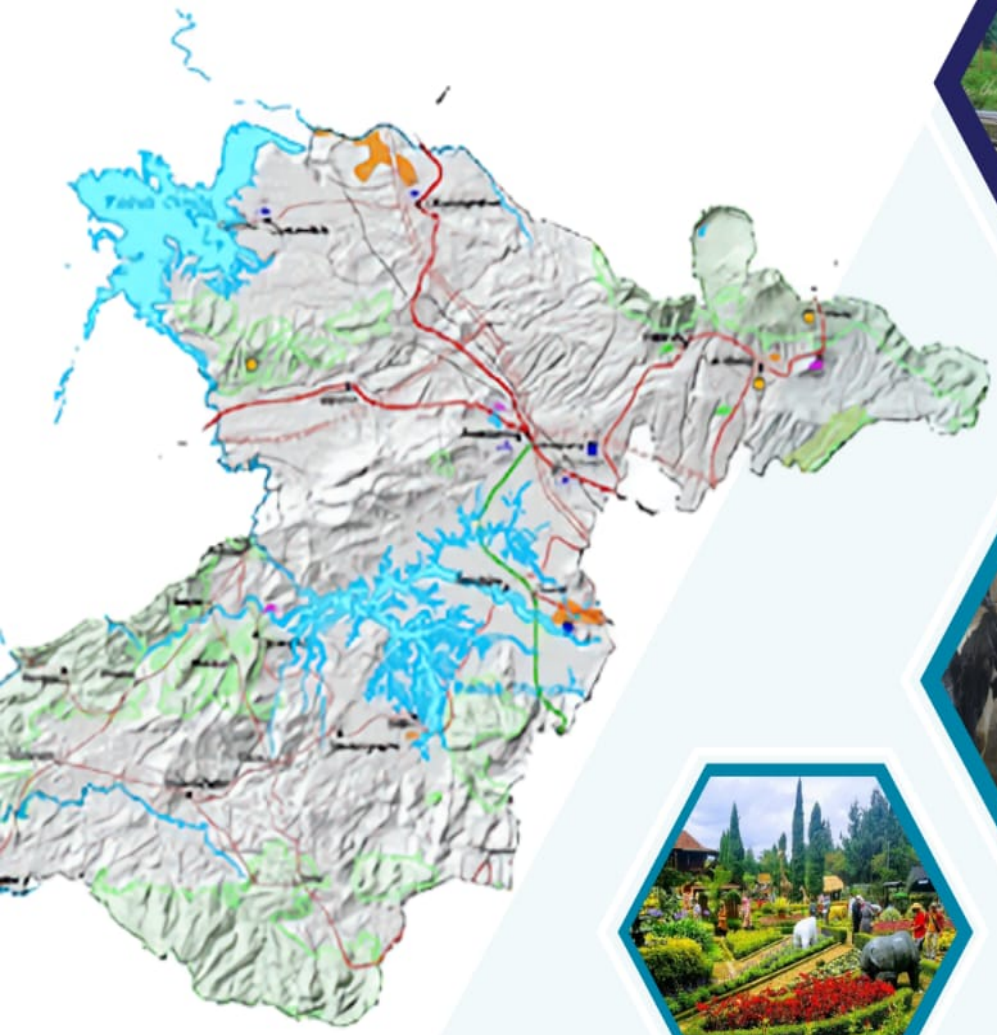
KAJIAN PENYUSUNAN PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN BANDUNG BARAT TAHUN 2024





KERJASAMA BAPPELITBANGDA KABUPATEN BANDUNG BARAT DAN PUSAT STUDI MANAJEMEN PEMERINTAHAN LOKAL DAN DESA, FISIP, UNIVERSITAS PADJADJARAN





LEMBAR PENGESAHAN

Laporan Akhir
Kajian Produk Unggulan Daerah (PUD)
Pemerintah Kabupaten Bandung Barat

Dilaksanakan oleh:
Badan Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan
Pengembangan Daerah Kabupaten Bandung Barat

Bekerjasama dengan

Program Administrasi Pemerintahan,
Pusat Studi Manajemen Pemerintahan Lokal dan Desa
FISIP Universitas Padjadjaran

Laporan akhir ini telah diperiksa dan di setujui sebagai bentuk pertanggungjawaban adminisrasi yang telah diperbarui sesuai hasil pembahasan pada Seminar laporan Akhir

bappelitbangda

ORGANISASI PENELITIAN

TIM PELAKSANA

Ketua : Dr. Novie Indrawati Sagita, S.IP, M.Si.
Anggota :

1. Agus Taryana, S.AP.,M.AP.
2. Selvi Centia S.H, M.I.P.
3. Teguh Sandjaya, S.Fil.I., M.E.Sy.
4. Imam Suwandi, S.E., M.A.B.
5. Raden Marsha Aulia Hakim, S.AB., M.A.B.
6. Rifa Shakira Fitria
7. Adinda Syaila Ramadhanty
8. Lasmi Puteri Abdullah

TIM PENGAWAS

Ketua : Drs. Rambey Solihin parulian, M.Si
Anggota :

1. Dini Herviani, SKM. ME
2. Laela Mahendrawati Nurdin, ST., M.Ikom

bappelitbangda

KATA PENGANTAR

Puji syukur atas ke hadirat Allah S.W.T, atas rahmat dan ridha-Nya, buku Laporan Akhir Penyusunan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat dapat dirampungkan. Laporan ini merupakan hasil kajian mendalam yang bertujuan untuk mengidentifikasi, merumuskan, dan mengembangkan potensi produk unggulan yang dimiliki Kabupaten Bandung Barat sebagai bagian dari upaya mendukung pertumbuhan ekonomi daerah, meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat.

Kajian Penyusunan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat diharapkan mampu menjadi acuan dalam perencanaan pembangunan berbasis sektor unggulan, yang dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) dalam kerangka pelaksanaan otonomi daerah dan peningkatan produktivitas ekonomi daerah.

Produk unggulan tidak hanya menjadi simbol kemampuan daerah dalam memanfaatkan sumber daya lokal, tetapi juga menjadi pilar strategis dalam mendorong daya saing daerah di pasar domestik dan global. Melalui kajian ini, kami berupaya memberikan gambaran komprehensif mengenai potensi produk unggulan Kabupaten Bandung Barat serta rekomendasi pengembangan berbasis data dan fakta yang relevan.

Semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan potensi daerah Kabupaten Bandung Barat serta menjadi referensi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam pengambilan kebijakan pembangunan daerah.

Bandung, September 2024
Tim Penulis

bappelitbangda

DAFTAR ISI

Lembar Pengesahan

Organisasi Penelitian

Kata Pengantar

Daftar Tabel **i**

Daftar Gambar **vii**

Daftar Grafik **vii**

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang 1

1.2. Maksud dan Tujuan 3

1.3. Dasar Hukum 4

1.4. Sasaran Kegiatan 5

1.5. Output Kegiatan 5

1.6. Metode Penelitian 5

1.7. Waktu Pelaksanaan Kegiatan 16

BAB 2 TINJAUAN AKADEMIS DAN NORMATIF **17**

2.1. Konsep Potensi Daerah 17

2.2. Konsep Produk Unggulan 19

2.3. Kewenangan Pemerintah Daerah 23

2.4. Pengaturan tentang Perencanaan Pembangunan dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah 28

2.5. Pertumbuhan Ekonomi 40

BAB 3 GAMBARAN UMUM KABUPATEN BANDUNG BARAT **42**

3.1. Kondisi Geografis 42

3.2. Kondisi Demografis 47

3.3. Kondisi Infrastruktur dan Transportasi 53

3.4. Kondisi dan Pertumbuhan Ekonomi 58

3.5. Lingkungan Sosial 68

bappelitbangda

3.6. Pengguna Internet di Kabupaten Bandung Barat 73

BAB 4 PRODUK UNGGULAN DAERAH KABUPATEN BANDUNG BARAT 75

4.1. Analisis Sektor Pertanian, Perkebunan , dan Perikanan 76

4.2. Analisis Sektor Industri 134

4.3. Analisis Sektor Jasa 153

4.4. Produk Unggulan Kabupaten Bandung Barat 160

BAB 5 STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN DAERAH 176

BAB 6 PENUTUP 189

DAFTAR PUSTAKA 192

bappelitbangda

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Daftar Informan 9
Tabel 1.2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan 16
Tabel 2.1. Matriks Potensi Daerah dan Kemampuan Mengelola 23
Tabel 3.1. Pengamatan Unsur Iklim Kabupaten Bandung Barat menurut Bulan di Stasiun Geofisika Bandung, 2023 45
Tabel 3.2. Jumlah, Laju Pertumbuhan penduduk, dan Distribusi Persentase, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, 2024 47
Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Kabupaten Bandung Barat berdasarkan Umur 48
Tabel 3.4 Karakteristik Pengangguran di Kabupaten Bandung Barat, Agustus 2021-Agustus 2023 50
Tabel 3.5. Lintasan Trayek Angkutan Umum di KBB (2021) 55
Tabel 3.6. Jumlah Penumpang Masuk-Keluar Melalui Terminal di KBB 57
Tabel 3.7. Data Kendaraan Angkutan Berpenumpang dan Angkutan Barang yang Berkeselamatan di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2022 58
Tabel 3.8. Perbandingan Rerata Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB di KBB dan Jawa Barat (Sebelum dan Sesudah Covid) 59
Tabel 3.9. Perbandingan Rerata Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB di KBB dan Jawa Barat (Sebelum Covid) 59
Tabel 3.10. Perbandingan Rerata Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB di KBB dan Jawa Barat (Sesudah Covid) 60
Tabel 3.11. Tipologi Klassen Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Bandung Barat 61
Tabel 3.12. Tipologi Klassen Sektor Lapangan Usaha KBB (Setelah Pandemi) 62
Tabel 3.13. Jumlah Individu Miskin di Bandung Barat 63
Tabel 3.14. Jumlah Rumah Tangga Miskin di Bandung Barat 65
Tabel 3.13. Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016-2023 66
Tabel 3.14. Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016-2023 67
Tabel 3.15. Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan Anggaran Bantuan Sosial Pangan Menurut (wilayah) 2023 68
Tabel 3.16. Jumlah Organisasi politik di KBB 68
Tabel 3.17. Data Organisasi Politik di KBB Tahun 2021 69
Tabel 3.18 Jumlah Laporan Potensi Konflik sosial di Kabupaten

bappelitbangda

Bandung Barat 71
Tabel 3.19. Jumlah Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Menurut Partai Politik dan Jenis Kelamin di Bandung Barat, 2023 72
Tabel 3.20. Persentase Anggota Rumah Tangga (ART) Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Penggunaan Teknologi Informasi dalam Tiga Bulan Terakhir, 2023 73
Tabel 4.1. Produksi dan Pendapatan Komoditas Pangan (Padi dan Beras) di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021-2023 77
Tabel 4.2. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Pangan (Padi dan Beras) di Kabupaten Bandung Barat 78
Tabel 4.3. Produksi Komoditas Sayuran di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021-2023 79
Tabel 4.4. Pendapatan Komoditas Sayuran di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021-2023 80
Tabel 4.5. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Sayuran di Kabupaten Bandung Barat 82
Tabel 4.6. Kecamatan Penghasil Komoditas Sayuran KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat 84
Tabel 4.7. Produksi Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023 87
Tabel 4.8. Pendapatan Komoditas Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023 89
Tabel 4.9. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Sayuran di Kabupaten Bandung Barat 90
Tabel 4.10. Kecamatan Penghasil Komoditas Biofarmaka KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat 91
Tabel 4.11 Pertumbuhan Produksi Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023 94
Tabel 4.12. Pendapatan Komoditas Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023 95
Tabel 4.13. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat 96
Tabel 4.14. Kecamatan Penghasil Komoditas Tanaman Hias KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat 98
Tabel 4.15. Pertumbuhan Produksi Buah-Buahan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023 100
Tabel 4.16. Pendapatan Komoditas Buah-Buahan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023 101
Tabel 4.17. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Bandung Barat 102
Tabel 4.18. Kecamatan Penghasil Komoditas Buah-Buahan di KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat 104
Tabel 4.19. Pertumbuhan Produksi Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023 108

Tabel 4.20. Pendapatan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023 109
Tabel 4.21. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat 110
Tabel 4.22. Kecamatan Penghasil Komoditas Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat 111
Tabel 4.23. Pertumbuhan Produksi Komoditas Peternakan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023 113
Tabel 4.24. Valuasi Produksi Komoditas Peternakan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023 114
Tabel 4.25. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Peternakan di Kabupaten Bandung Barat 115
Tabel 4.26. Kecamatan Penghasil Komoditas Perkebunan di KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat 117
Tabel 4.27. Pertumbuhan Produksi Komoditas Perikanan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2020-2022 120
Tabel 4.28. Nilai Pendapatan dari Produksi Komoditas Perikanan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2020-2022 121
Tabel 4.29. Pertumbuhan Produksi Komoditas Perikanan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2020-2022 121
Tabel 4.30. Nilai Produksi Komoditas Perikanan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2020-2022 122
Tabel 4.31. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Perikanan di Kabupaten Bandung Barat 123
Tabel 4.32. Kecamatan Penghasil Komoditas Perikanan di KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat 124
Tabel 4.33. Kategori Produk Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan 125
Tabel 4.34. Perbandingan SLQ dan DLQ untuk Produk/ Komoditas Unggulan Prioritas Sektor Pertanian di Bandung Barat 126
Tabel 4.35. Analisis LQ dan Shift Share Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Bandung Barat 134
Tabel 4.36. Data Industri Pengolahan di Kabupaten Bandung Barat 135
Tabel 4.37. Produk Unggulan Industri Pengolahan di Kabupaten Bandung Barat 138
Tabel 4.38. Uraian Aktivitas Industri di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2023 141
Tabel 4.39. Penyerapan Pasar Luar Negeri (Ekspor) Produk Hasil Industri dari Kabupaten Bandung Barat 148
Tabel 4.40. Produk-Produk Industri Pengolahan dari Kabupaten

Bandung Barat yang dijual ke pasar digital (*e-commerce*) 149
Tabel 4.41. Analisis LQ dan Shift Share Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Bandung Barat 153
Tabel 4.42. Potensi Pariwisata Kabupaten Bandung Barat 155
Tabel 4.43. Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021-2023 157
Tabel 4.44. Data Objek Wisata menurut Kecamatan di Bandung Barat 158
Tabel 4.45. Jumlah penduduk KBB yang bekerja di sektor jasa perdagangan, hotel dan restoran 159
Tabel 4.46. Overlay Analisis LQ, DLQ, dan Shift Share Produk Unggulan KBB Sektor Pertanian, Industri dan Jasa 161
Tabel 4.47. Jumlah Rumah Tangga dan Usaha Pertanian Perorangan HortikulturanTanaman Sayuran Semusim 171
Tabel 4.48. Jumlah Rumah Tangga dan Usaha Pertanian Perorangan Hortikultura Tanaman Hias Mawar 172
Tabel 4.49. Jumlah Rumah Tangga dan Usaha Pertanian Perorangan Tanaman Perkebunan-Kopi 173
Tabel 4.50. Jumlah UMKM Industri Olahan Makanan dan Minuman dan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi 174
Tabel 4.51. Jumlah Usaha Jasa Penyediaan Akomodasi dan Jasa Penyediaan Makan-Minum 175

bappelitbangda

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1.	Metode Penelitian Kombinasi Sequential Explanatory (urutan Pembuktian Kuantitatif-kualitatif)	6
Gambar 1.2.	Analisis Tipologi Klassen	11
Gambar 2.1.	Ilustrasi Koridor Ekonomi	31
Gambar 2.2	Elemen-elemen utama penguatan konektivitas	33
Gambar 3.1	Peta Administrasi Kabupaten Bandung Barat	43
Gambar 4.1.	Jalan usaha Pertanian di Kecamatan Cisarua, Bandung Barat	164
Gambar 4.2.	Budidaya Tanaman Hias Mawar di Kecamatan Parongpong, Bandung Barat	165
Gambar 4.3.	Produk Kopi dari Gunung Halu dan Lembang	166
Gambar 4.4.	Produk Industri Olahan Makanan Khas Bandung Barat	168
Gambar 4.5.	Sebaran Wilayah Penghasil Produk Unggulan KBB	170
Gambar 5.1.	Contoh Display Produk Unggulan Daerah pada salah satu Hotel	180
Gambar 5.2.	Asta Cita Visi Misi Pemerintah Nasional	187

bappelitbangda

DAFTAR GRAFIK

Grafik 3.1. Peristiwa Bencana Alam di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019-2021 46
Grafik 3.2. Tingkat Pendidikan Penduduk 48
Grafik 3.3. Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bandung Barat 49
Grafik 3.4. Distribusi Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Bandung Barat, Agustus 2023 51
Grafik 3.5. Status Pekerjaan Utama Masyarakat Bandung Barat 52
Grafik 3.6. Persentase Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Kegiatan Formal/Informal Kabupaten Bandung Barat, Agustus 2021-Agustus 2023 53
Grafik 3.6. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bandung Barat 60
Grafik 3.7. Jumlah Organisasi Kemasyarakatan di KBB tahun 2020 70
Grafik 4.1. Jumlah Rumah Makan/Restoran di KBB Tahun 2023 147

bappelitbangda

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Produk Unggulan Daerah (PUD) menggambarkan kemampuan daerah dalam memanfaatkan sumber daya untuk menghasilkan produk baik berupa barang atau jasa yang memiliki nilai ekonomis dan berdaya saing tinggi. Suatu produk termasuk unggulan jika memberikan kesempatan kerja dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sehingga mendatangkan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat, serta meningkatkan pendapatan pemerintah daerah. Suatu produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing dengan produk pesaing di pasar domestic maupun ekspor menembus pasar internasional. Pengembangan produk unggulan daerah tentunya harus mempertimbangkan kecukupan sumber daya lokal, serapan pasar, talenta masyarakat dan kelembagaan (baik penguasaan teknologi, kemampuan sumberdaya manusia, dukungan infrastruktur, dan kondisi sosial budaya setempat) yang berkembang di lokasi tertentu (Sudarsono, 2001).

Produk Unggulan Daerah merupakan hasil olahan komoditas yang memiliki nilai tambah dan menyumbang pendapatan tertinggi bagi perekonomian daerah. Produk unggulan menunjukan kemampuan daerah dalam menghasilkan produk khas, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya, memberikan kesempatan kerja serta mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun kemajuan ekonomi daerah itu sendiri. Produk unggulan daerah juga harus memiliki jumlah unit usaha relatif banyak dibandingkan komoditas lain, banyak menyerap tenaga kerja dan memenuhi kepentingan masyarakat maupun pemerintah daerah dalam hal ini pemenuhan kinerja perangkat daerah terkait (Tabrani dan Angkasa, 2021: 18-19).

Beberapa produk unggulan daerah dapat dikategorikan sebagai komoditas yang potensial untuk dikembangkan, komoditas yang memiliki

bappelitbangda

keunggulan komparatif sehingga mampu bersaing dan dipersandingkan dengan produk sejenis dari daerah lain. Suatu komoditas juga dinilai memilliki keunggulan kompetitif jika mampu memenangkan persaingan dengan produk sejenis dan memiliki posisi tawar yang tinggi di pasaran.

Terkait penerapan otonomi daerah, identifikasi produk unggulan di daerah menjadi sangat urgen, yang dapat memacu penyerapan tenaga kerja dan meningkatnya Pendapatan Asli Daerah (PAD). Relevansinya dengan penyerapan basis ekonomi lokal, pengembangan produk unggulan daerah juga relevan dengan tuntutan era global saat ini. Oleh karena itu, pemerintah dituntut untuk berkomitmen memacu keunggulan kompetitif maupun komparatif, serta memanfaatkan setiap peluang yang ada. Persaingan era global sangat ditentukan oleh keunggulan produk yang dimilikinya. Dari hasil identifikasi produk unggulan tersebut, pemerintah daerah dituntut untuk mengembangkan produk unggulan, sumber daya lokal, dan juga optimalisasi potensi ekonomi daerah, terutama yang berasal dari sektor informal dan usaha kecil menengah. Esensi atas penciptaan produk-produk unggulan di daerah menjadi sangat penting terlebih lagi di daerah tertinggal atau mempunyai ketimpangan ekonomi terhadap daerah lain, termasuk juga daerah perbatasan (Asmara, 2004).

Era otonomi daerah menitikberatkan pada kemajuan pembangunan daerah, sehingga membawa konsekuensi dan tantangan cukup berat bagi pengelola administratif pemerintahan baik Pemerintah Kabupaten maupun Kota, mulai dari tahap perencanaan, implementasi hingga tahap pengendalian program-program pembangunan. Tantangan pelaksanaan otonomi daerah tersebut tentunya dapat diatasi, jika daerah memiliki kemampuan dalam menggalang berbagai potensi yang dimiliki, yang didukung oleh kemampuan SDM aparatur dan kelembagaan, sehingga dapat menambah besaran dan memperluas sumber-sumber penerimaan daerah (Darmawansyah, 2003). Oleh karena itu, produk unggulan daerah juga dapat dikatakan memiliki peranan sangat krusial bagi perekonomian

bappelitbangda

yang memberi kontribusi besar terhadap perolehan penerimaan daerah, PAD dan PDRB (Pendapatan Domestik Regional Bruto).

Peran produk unggulan yang krusial dalam rangka pelaksanaan otonomi daerah perlu mendapatkan perhatian khusus dan menjadi prioritas bagi pemerintah daerah untuk mengembangkan produk unggulan tersebut serta memaksimalkan hasil-hasilnya. Kabupaten Bandung Barat sesungguhnya memiliki cukup banyak potensi yang dapat dimanfaatkan, hanya saja potensi daerah tersebut perlu diidentifikasi agar dapat menghasilkan output secara optimal serta mengembangkan produk unggulan yang sebenarnya masih dapat ditingkatkan.

Mengacu urgensi identifikasi produk-produk unggulan di daerah terkait penerapan otonomi daerah dan relevansinya dengan penyerapan basis ekonomi lokal untuk bisa memacu PAD, penyerapan tenaga kerja dan kesejahteraan masyarakat, maka kajian tentang produk unggulan di Kabupaten Bandung Barat perlu dilakukan.

1.2. Maksud dan tujuan Kegiatan

Maksud dari kegiatan Penyusunan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat adalah teridentifikasinya Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat.

Tujuan dari kegiatan penyusunan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat adalah :

a. Mengidentifikasi kondisi Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat:
    - Produk Unggulan Daerah (PUD) yang sudah ada
    - Kebijakan pendukung bagi Produk Unggulan Daerah (PUD)
    - Pemetaan Produk Unggulan Daerah (PUD)
b. Mengidentifikasi tantangan dan peluang Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat

bappelitbangda

c. Merumuskan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat yang akan dicapai
d. Menyusun arah kebijakan dan strategi Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat dalam dokumen perencanaan daerah.
e. Menyusun fokus dan program Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat.

1.3. Dasar Hukum

a) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2002, tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (Lembaran Negara Tahun 2002 Nomor 84, Tambahan Lembaran Negara Nomor 4219);

b) Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;

c) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014, tentang Pemerintahan Daerah;

d) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2005 tentang Alih Teknologi Kekayaan Intelektual Serta Hasil Penelitian dan Pengembangan oleh Perguruan Tinggi serta Lembaga Penelitian dan Pengembangan (Lembaran Negara Tahun 2005 Nomor 43, Tambahan Lembaran Negara nomor 4497);

e) Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025;

f) Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah;

bappelitbangda

g) Peraturan Bupati Bandung Barat Nomor 79 Tahun 2020 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Bandung Badan Perencanaan Pembangunan Barat.

h) Peraturan Bupati Bandung Barat Nomor 76 Tahun 2023 tentang Penjabaran Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah Kabupaten Bandung Barat Tahun Anggaran 2024.

1.4. Sasaran Kegiatan

Sasaran yang ingin dicapai adalah dihasilkannya Penyusunan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat yang dapat digunakan sebagai bahan rekomendasi dan dimanfaatkan sebagai bahan acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan perumusan kebijakan.

1.5. Output Kegiatan

Produk yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah dokumen laporan pendahuluan, dokumen laporan akhir, executive summary, Policy Brief dan poster.

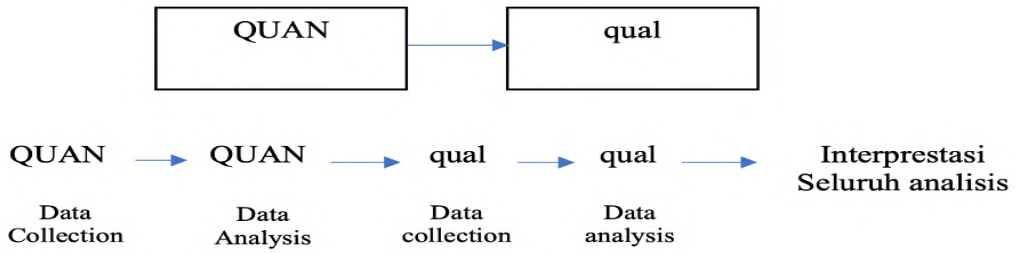
1.6. Metode Penelitian

Kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka Penyusunan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat menggunakan metode campuran (mix methods), metode kualitatif dan kuantitatif. menggunakan analisis data kuantitatif dan data kualitatif. Creswell (2009) dalam Bungin (2020) membagi metode kombinasi menjadi dua model utama yaitu model

bappeltbangda

sequential (kombinasi berurutan) yang meliputi sequential explanatory kuantitatif-kualitatif dan sequential exploratory (kualitatif-kuantitatif), dan model concurrent (kombinasi campuran) yang meliputi concurrent embedded (campuran tidak berimbang) dan concurrent trigulation (campuran berimbang). Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah model Sequential Explanatory (kombinasi berurutan dari kuantitatif ke kualitatif). Strategi eksplanatori desain berurutan biasanya digunakan untuk menjelaskan dan menginterpresentasikan hasil-hasil kuantitatif berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data kualitatif. rancangan ini secara khusus berguna ketika muncul hasil-hasil yang tidak diharapkan dari penelitian kuantitatif.

Metode penelitian kombinasi model Sequential Explanatory merupakan metode penelitian kombinasi yang menggunakan pengumpulan data dan analisis kualitatif pada tahap ke dua, guna memperkuat hasil penelitian kuantitatif yang dilakukan pada tahap pertama. Model penelitian sequential explanatory (urutan pembuktian kuantitatif-kualitatif) ditunjukkan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1.1. Metode Penelitian Kombinasi Sequential Explanatory (urutan Pembuktian Kuantitatif-kualitatif)

Sumber: Bungin (2020: 277-279)

Pada penelitian ini menggunakan dua sumber data.

1. Data Sekunder

   sumber data sekunder yang digunakan berupa bukti, catatan/laporan/arsip pemerintah, buku, jurnal, artikel yang

bapusitbangda

berkaitan langsung dengan topik penelitian dengan sumber acuan lainnya, seperti RPJMD Kabupaten Bandung Barat 2018-2023, Rancangan Pembangunan Daerah Kabupaten Bandung Barat 2024-2026, RPJMD Kabupaten Bandung Barat 2025-2030, Data BPS Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka Tahun 2016-2024, serta data sekunder lainnya yang berkaitan dari Perangkat Daerah.

2. Data Primer

   Data primer dapat berupa opini subyek (orang) secara individual atau kelompok, dan observasi. Metode yang digunakan untuk mendapatkan data primer yaitu metode wawancara, FGD dan observasi serta disusun berdasarkan teori yang ada.

Teknik Pengumpulan Data Kuantitatif

Metode dalam penelitian kuantitatif pada umumnya akan melibatkan proses pengumpulan data, analisis data, interpretasi data, serta penulisan hasil-hasil penelitian, pendekatan ini diawali dengan jenis data yang akan dijadikan objek penelitian yang secara spesifik. Kemudian, peneliti akan mengindetifikasi variabel-variabel yang ingin diteliti, yang nantinya akan dianalisis secara numerik (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan, mengolah dan mengkaji data produk daerah meliputi produk pertanian, industri dan jasa, untuk diidentifikasi mana yang menjadi produk unggulan dari sekian produk-produk yang dihasilkan di Kabupaten Bandung Barat.

Teknik Pengumpulan Data Kualitatif

Teknik pengumpulan data secara kualitatif yang digunakan pada penelitian ini meliputi:

1. Observasi Lapangan dimana tim peneliti melakukan pengamatan secara langsung pada objek penelitian. Peneliti melakukan pengamatan dan pencatatan gejala objek penelitian,

bappelitbangda

mengumpulkan dan meneliti data yang diselidiki dari aktivitas-aktivitas kelompok-kelompok yang menghasilkan produk-produk unggulan

2. Wawancara

   Pemilihan informan dilakukan dengan strategi purposive, dimana strategi purposive menghendaki informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Subjek penelitian atau seseorang yang memberikan informasi terkait topik/masalah yang ingin dikaji merupakan pihak yang memiliki keterkaitan langsung pada pengembangan produk unggulan di Kabupaten Bandung Barat. Dalam menentukan informan peneliti memiliki kriteria informan yang dipilih sebagai berikut:

   a) Informan yang memiliki otoritas dalam pengembangan program produk unggulan daerah. Informan ini adalah aparatur yang ada di perangkat daerah
   b) Informan pemerintah dan kelompok masyarakat yang dianggap memiliki pengetahuan, pemahaman dan informasi mengenai upaya Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam mengembangkan Produk Unggulan Daerah
   c) Informan kelompok masyarakat penghasil produk-produk daerah yang terkait dan terdampak langsung dari kebijakan-kebijakan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam upaya pengembangan Produk Unggulan Daerah.

Dengan mempertimbangkan kriteria di atas, maka tim peneliti telah memilih beberapa informan, yakni:

bappelitbangda

Tabel 1.1 Daftar Informan

Informan	Data yang dibutuhkan	Jumlah informan
Dinas Pertanian	· Data produk pertanian, · kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan produk pertanian · Kendala-kendala	2-3 orang
Dinas Perdagangan dan Industri	· Data produk perdagangan, jasa dan industri · kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan produk perdagangan, jasa dan industri · Kendala-kendala	2-3 orang
Dinas Pariwisata	· Data produk jasa dan industri pariwisata · kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan produk jasa dan industri pariwisata · Kendala-kendala	2-3 orang
Dinas Koperasi dan Usaha Kecil Menengah	· Data produk yang dihasilkan kelompok masyarakat KUKM · kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan produk yang dihasilkan KUKM · Kendala-kendala	2-3 orang
Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa	· Data produk yang dihasilkan masyarakat desa · kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan produk yang dihasilkan masyarakat desa · Kendala-kendala	2-3 orang
Dinas Tenaga Kerja	· Data serapan tenaga kerja dalam menghasilkan produk unggulan baik produk pertanian, jasa, dan industri · kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan serapan tenaga kerja di sektor pertanian, jasa, dan industri · Kendala-kendala	2-3 orang
Kepala Desa	· Data produk yang dihasilkan masyarakat desa · kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan produk yang dihasilkan masyarakat desa · Kendala-kendala	*2* orang
UMKM	· Data produk yang dihasilkan UMKM · kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan produk yang dihasilkan UMKM · Kendala-kendala	2 UMKM

bappeldangda

Pengusaha	· Data produk yang dihasilkan pengusaha · kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan produk yang dihasilkan pengusaha · Kendala-kendala	1 Pengusaha
Kelompok Tani	· Data produk yang dihasilkan kelompok tani · kebijakan dan upaya pemerintah dalam meningkatkan produk yang dihasilkan kelompok tani · Kendala-kendala	2-5 Kelompok Tani

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah Kabupaten Bandung Barat, 2024

3. Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok yang Terarah juga dilakukan digunakan sebagai tehnik wawancara pada penelitian kualitatif yang berupa “in depth interview” kepada sekelompok informan secara terfokus. Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok yang Terarah dilakukan untuk mengevaluasi perencanaan dan program yang pernah dilakukan, serta menentukan tindak lanjut perbaikan perencanaan dan program ke depan. Focus Group Discussion (FGD) atau Diskusi Kelompok yang Terarah ini melibatkan berbagai perangkat daerah dan para pemangku kepentingan yang diarahkan untuk mendiskusikan pemahaman mereka tentang program pengembangan Produk Unggulan Daerah yang dicermatinya.

Teknik Analisis Data Kuantitatif

Teknik analisis data yang dilakukan lebih bersumber pada data-data hasil pengumpulan data produk unggulan dan jawaban kuesioner, dengan menggunakan analisis :

1. Analisis Tipologi Klassen, untuk mengetahui produk unggulan dan produk potensial yang dapat dikembangkan. Analisis ini digunakan untuk mengetahui pola dan struktur pertumbuhan

bappelitbangda

produk di suatu daerah. Menurut Kuncoro (2012: 199-200) analisis ini menggunakan dua indikator utama yaitu indikator pertumbuhan ekonomi daerah dan indikator pendapatan per kapita daerah. Indikator rata-rata pertumbuhan ekonomi berada di sumbu vertikal dan indikator pendapatan PDRB per kapita berada di sumbu horizontal. Dari hasil analisis tipologi ini akan diperoleh empat klasifikasi, yaitu :

a) Sektor usaha yang maju dan cepat tumbuh (high growth and high income)
b) Sektor usaha maju tapi tertekan (high income but low growth)
c) Sektor usaha berkembang cepat (high growth but low income)
d) Sektor usaha relatif tertinggal (low growth and low income)



Gambar 1.2. Analisis Tipologi Klassen

2. Analisis Location Quotient (LQ)

Mengukur derajat spesialisasi relative suatu produk yg dimiliki suatu wilayah dibandingkan dengan wilayah lain. Wilayah yang dibandingkan adalah wilayah yang lebih luas daripada wilayah yang dianalisis, Misalnya wilayah yg dianalisis (kab/kota), wilayah

bappeda angda

pembanding adalah provinsi. Analisis ini menjawab sejauh mana aktivitas (ekonomi) daerah terkonsentrasi dalam suatu wilayah, yg mencerminkan locational advantage. Misalnya, sejauh mana konsentrasi kemajuan sector pertanian, jasa, dan industri di suatu wilayah dibandingkan dengan sector yang sama di wilayah lain.

Analisis LQ dihitung dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$LQ = (X_{ir} / X_r) / (X_{in} / X_n)$$

Xr = nilai tambah (PDRB) sektor i di Kabupaten Bandung Barat

Xn = besar nilai tambah (PDRB) sektor i pada level Provinsi Jawa Barat

RVr = nilai tambah (PDRB) seluruh sektor di Kabupaten Bandung Barat

RVn = nilai tambah (PDRB) seluruh sektor pada level provinsi Jawa Barat

Hasil perhitungan dari analisis LQ dapat diartikan sebagai berikut:

LQ > I = Sektor di Kabupaten Bandung Barat merupakan sector unggulan dibandingkan dengan sector yang sama di tingkat Provinsi Jawa Barat

LQ < 1 = Sektor di Kabupaten Bandung Barat tersebut bukan sektor unggulan dibandingkan dengan sektor yang sama di tingkat provinsi Provinsi Jawa Barat

LQ = 1 = Sektor di Kabupaten Bandung Barat memiliki keunggulan yang sama di tingkat Provinsi Jawa Barat

Analisis produk unggulan yang akan diperhitungkan ada 3 jenis sektor, yaitu:

bappelitbangda

a. Sektor primer adalah sektor yang menggarap kekayaan alam, seperti pertanian, kehutanan, penggembalaan, pertambangan, dan gudang.
b. Sektor sekunder adalah sektor yang mengolah bahan baku dari sektor primer maupun sektor sekunder itu sendiri, menjadi barang lain yang lebih tinggi nilainya, seperti sektor bangunan, sektor industri pengolahan, dan sektor listrik, gas dan air bersih.
c. Sektor tersier adalah sektor yang produksinya bukan dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk jasa, seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa.

3. Analisis Shift-Share

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi (Produk Daerah) Kabupaten Bandung Barat berkaitan dengan pertumbuhan di Provinsi Jawa Barat. Analisis ini dirumuskan dalam bentuk model sebagai berikut:

$$\Delta E_{r,i,t} = (Rs_i + P_{r,i} + D_{r,i})$$

Analisis ini menghitung :

Regional Share : Menganalisis pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh factor luar, perubahan kebijakan yang mempengaruhi seluruh daerah, dorongan pertumbuhan ekonomi/perdagangan daerah tetangga terhadap peningkatan kegiatan ekonomi daerah

Proportionality Shift : Menganalisis tingkat pertumbuhan produk daerah dibandingkan produk daerah provinsi/nasional

bappelitbangda

Differential Shift : Menganalisis daya saing daerah dibandingkan dengan daerah acuan, pertumbuhan lebih cepat/lambat menunjukkan keunggulan lokasional produk daerah tersebut

Teknik Analisis Data Kualitatif

Analisis data kualitatif pada kegiatan penelitian dilakukan dengan beberapa tahapan, sebagai berikut :

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

   Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, mengfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari pola dan temanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberi gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencari data yang diperlukan lagi. Proses reduksi data dalam penelitian ini dengan mengumpulkan informasi dari informan mengenai produk-produk daerah (pertanian, industri, dan jasa) yang dihasilkan, kendala/masalah, serta upaya yang telah dan yang perlu dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam mengembangkan produk unggulan daerah.
2. Penyajian Data (*Data Display*). Langkah selanjutnya adalah penyajian data yang memudahkan pembaca untuk memahami kondisi untuk perencanaan kerja selanjutnya (Miles and Huberman dalam Sugiyono, 2019). Data yang didapat dalam tahap ini masih dalam bentuk catatan yang berguna bagi untuk peneliti dalam memahami data yang telah dikumpulkan. Penyajian data dalam analisis kualitatif melalui deskripsi hasil wawancara dengan para informan. Wawancara dilakukan untuk menjadi tolok ukur analisis serta pembuktian bahwa data yang dilakukan peneliti adalah benar dan valid. Wawancara dilakukan dengan para informan terkait, yaitu kepada pihak perangkat

bappelitbangda

daerah di Kabupaten Bandung Barat yang berkaitan serta Masyarakat.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*) sebagai tahap terakhir dalam teknik analisis dengan membuat kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian yang berlangsung. Selama penelitian berlangsung, peneliti harus membuktikan temuan-temuan yang didukung oleh data yang tersusun secara sistematis, sehingga dapat menjawab identifikasi masalah serta menarik kesimpulan yang tepat dan bersifat final.

Model Analisis Campuran (*Mix Methods*)

Model analisis yang diterapkan pada penelitian ini adalah Sequential Explanatory dengan model dan tahapan dalam melakukan penelitian yaitu sebagai berikut

1. Pada tahap pertama, peneliti melakukan riset kuantitatif, dengan mempersiapkan data yang telah terkumpul, melakukan analisis data kuantitatif dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, Analisis LQ, dan Analisis Shift Share. Pada tahap pertama ini dihasilkan temuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada yaitu untuk mengidentifikasi produk unggulan dan faktor-faktor yang mempengaruhi upaya peningkatan produk unggulan.
2. Hasil analisis data tahap pertama menjadi dasar untuk melakukan penelitian tahap kedua. Pada tahap kedua, peneliti melakukan riset kualitatif untuk membuktikan, memperdalam, dan mendukung data kuantitatif yang telah diperoleh dari tahap pertama. Selama melakukan penelitian tahap kedua, tim memilih dan mewawancarai informan sesuai kriteria dan mempersiapkan daftar pertanyaan yang akan diajukan pada saat wawancara, mengumpulkan data hasil wawancara serta melakukan analisis data kualitatif.

bappelitbangda

3. Analisis tahap kedua untuk menemukan jawaban mengenai Kebijakan pendukung bagi Produk Unggulan Daerah (PUD), Pemetaan Produk Unggulan Daerah (PUD), mengidentifikasi tantangan dan peluang pengembangan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat, Merumuskan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat yang akan dicapai, Menyusun arah kebijakan dan strategi Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat dalam dokumen perencanaan daerah, serta Menyusun fokus dan program Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat
4. Dari penelitian tahap kedua ini dihasilkan temuan untuk menjawab rumusan masalah yang ada sekaligus dikolaborasikan dengan hasil temuan pada tahap pertama untuk melakukan generalisasi hasil riset kualitatif dengan menggunakan temuan riset kuantitatif.

1.7. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan penyusunan Penyusunan Produk Unggulan Daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat dilaksanakan selama 2 (dua) Bulan, dengan tata waktu sebagai berikut:

Tabel 1.2. Waktu Pelaksanaan Kegiatan

No	Uraian Kegiatan	Minggu							
		I	II	III	IV	V	VI	VII	VIII
1	Persiapan	■	■						
2	Pengumpulan data		■	■	■	■	■		
3	Pengolahan data		■	■	■	■	■	■	
4	Penyusunan kajian			■			■	■	■
5	Pelaporan		■			■			■

bappelitbangda

BAB II TINJAUAN AKADEMIS DAN NORMATIF

2.1. Konsep Potensi Daerah

Setiap daerah tentunya memiliki potensi sumberdaya yang berbeda-beda, untuk dapat dikelola oleh masyarakat sesuai dengan karakteristik potensi yang dimiliiki oleh setiap daerah. Potensi daerah merupakan potensi yang dimiliki oleh suatu daerah, yakni sumber daya alam fisik dan organis non humanis (seperti air, mineral, hutan, laut, energi, dan kekayaan alam lainnya) dan sumber daya manusia (kualitas penduduk, tingkat pendidikan, keterampilan, dan kreativitas). Potensi daerah tersebut tentunya dapat dikembangkan dan dimanfaatkan lebih lanjut menjadi kekuatan ekonomi daerah, yang mencakup beberapa sektor seperti, sektor pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan, sektor pariwisata, sektor pendidikan, sektor air bersih, energi, maupun perindustrian. Selain itu, potensi daerah dapat mencakup seluruh potensi yang ada pada sumber daya alam, seperti lingkup daerah tanah yang subuh, kondisi pemandangan alam yang indah dan asri, serta sumber kekayaan alam lainnya yang dapat dimanfaatkan masyarakat. Pada daerah pedesaan utamanya, masih banyak potensi hasil daerah yang dapat dimanfaatkan, serta dilindungi sehingga pengembangan potensi daerah dapat mengarah kepada sebuah keberlanjutan dan pertumbuhan kedepannya.

Selain itu nilai penting dari mengembangkan potensi daerah adalah sebagai bentuk peningkatan kesejahteraan masyarakat secara optimal sehingga akan banyak lapangan baru pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan mengurangi kemiskinan, serta mendukung pertumbuhan ekonomi baik secara regional-nasional, dan meningkatkan daya saing suatu daerah, sehingga pemerintah daerah memiliki peluang

bappelitbangda

mengembangkan kebijakan lokal untuk pendayagunaan potensi ekonomi daerah, menawarkan fasilitas dan menarik investor, menciptakan wirausahawan baru, membangun infrastruktur untuk menunjang kenajuan ekonomi daerah dan mampu mengembangkan potensi lokal menjadi lebih baik (Syaukani, Affan Gaffar, dan Ryaas Rasyid, 2007).

Identifikasi potensi yang ada di daerah dilakukan agar pemerintah mampu memahami faktor-faktor pendukung dan penghambat keberhasilan pembangunan. Pemerintah daerah membutuhkan kemampuan untuk dapat membaca dan mengidentifikasikan masalah-masalah yang harus diselesaikan dan potensi-potensi daerah yang dapat dikembangkan secara optimal. Menurut Kuncoro (2012: 117), pengembangan potensi dalam pembangunan daerah harus didasarkan pada kekhasan daerah, sehingga akan tercapai endogenous development yang lebih bisa diterima dan dirasakan masyarakat setempat. Dibutuhkan tiga jenis kemampuan melihat masalah dan potensi-potensi yang ada daerah, yaitu: a) Kemampuan persepsi (atau mata persepsi) merupakan kemampuan melihat realitas yang terjadi terkait permasalahan-permasalahan yang harus diselesaikan, misalnya masalah ketimpangan sosial, kemiskinan, peningkatan pengangguran, rendahnya kualitas infrastruktur, rendahnya kesehatan masyarakat dan kualitas SDM, serta melihat realitas potensi yang dimiliki suatu daerah, b) Kemampuan probability (mata probability) yaitu kemampuan pengamat atau analis untuk membuat skenario-skenario untuk mengatasi permasalahan dan mengoptimalkan potensi yang ada, dan c) Kemampuan possibility (mata possibility) yaitu kemampuan untuk melihat adanya kekuatan menggerakan. Kemampuan ini selayaknya dimiliki oleh pemimpin karena kekuasaan dan penguasaan sumber daya yang dimilikinya.

bappelitbangda

2.2. Konsep Produk Unggulan

Produk Unggulan merupakan bentuk dari suatu produk dan jasa yang memiliki nilai keunggulan secara kompetitif dengan produk sejenis lainnya yang ditawarkan oleh para pesaing. Sehingga produk unggulan ini dapat memiliki nilai tambah yang lebih tinggi bagi konsumen, baik dari segi kualitas, desain, fungsionalitas, maupu manfaat lain yang menunjukkan produk itu dapat lebih unggul dari pada produk sejenis lainnya. Produk Unggulan ini dapat menjadi sebuah daya tarik utama yang bertahap bagi konsumen karena ia memiliki branding atau merek dari sebuh perusahaan tertentu yang sudah terpercaya akan suatu kualitas dan harga yang dimiliki. Termasuk kepada produk unggulan yang ada di suatu wilayah atau daerah tertentu karena hal ini dapat menekankan pada pengembangan sektor atau komoditas unggulan yang bernilai tinggi untuk memacu pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dengan berfokus pada pengembangan satu atau dua sektor unggulan, diharapkan komoditas dan industri terkait akan tumbuh secara alami. Pendekatan yang ditargetkan ini memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih efisien dan meminimalkan kebutuhan akan investasi yang besar. Selain itu, spesialisasi di setiap wilayah dapat mengarah pada skala ekonomi dan peningkatan produktivitas, yang pada akhirnya dapat meningkatkan daya saing di pasar global. Beberapa daerah di Indonesia, tentunya memiliki keunikan dan kharakteristik yang khas atas beberapa komoditas yang ada dan memiliki potensi besar untuk dikembangkan.

Potensi yang akan dikembangkan menjadi komoditas unggulan, terlebih dahulu dilakukan studi untuk mengidentifikasi potensi dan komoditas yang dapat diandalkan dalam mendukung pengembangan ekonomi daerah. Studi komoditas atau produk unggulan difokuskan pada pengembangan sektor-sektor pertanian, perikanan, peternakan, pertambangan, pariwisata, tenaga kerja, dan industri pengolahan. Studi potensi atau produk unggulan bertujuan untuk menentukan potensi yang

bappelitbangda

dimiliki daerah serta mendayagunakan sumber daya alam yang melimpah yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Temuan-temuan dari studi ini menjadi acuan bagi Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan Dunia Usaha untuk mengoptimalkan pengelolaan sumber daya daerah dan mengembangkan berbagai program dan kebijakan. Pendekatan komprehensif ini membantu memaksimalkan potensi yang ada sehingga mendukung pertumbuhan ekonomi dan pembangunan daerah secara keseluruhan (Marwadi, 2007).

Menurut Bank Indonesia (yang dikutip oleh Tabrani dan Angkasa, 2021: 19) suatu produk dapat disebut sebagai produk unggulan apabila didukung oleh aspek-aspek berikut :

1. Aspek pasar dan pemasaran, untuk memastikan bahwa produk yang dihasilkan dapat dipasarkan dengan baik.
2. Aspek teknik dan produksi untuk menentukan kapasitas produksi daerah sekaligus pengendalian kualitas hasil produksi
3. Aspek sosial ekonomi dan lingkungan untuk menentukan daya dukung sumber daya ekonomi daerah serta kaitannya dengan lingkungan.
4. Aspek manajemen dan legalitas untuk menjamin kelancaran proses produksi produk unggulan
5. Aspek keuangan untuk memastikan dukungan dana yang cukup bagi pelaksanaan proses produksi.

Selain itu, kriteria produk unggulan (Tabrani dan Angkasa, 2021: 21) sebagai berikut :

- Mempunyai kandungan lokal yang menonjol dan inovatif di sektor pertanian, industri, dan jasa.
- Mempunyai daya saing tinggi di pasaran, baik ciri, kualitas, maupun harga yang kompetitif serta jangkauan pemasaran yang luas, baik di dalam negeri maupun global.
- Mempunyai ciri khas daerah karena melibatkan masyarakat banyak (tenaga kerja setempat).

bappelitbangda

- Mempunyai jaminan dan kandungan bahan baku yang cukup banyak, stabil, dan berkelanjutan.
- Difokuskan pada produk yang mempunyai nilai tambah yang tinggi, baik dalam kemasan maupun pengolahannya.
- Secara ekonomi menguntungkan dan bermanfaat untuk meningkatkan pendapatan dan kemampuan SDM masyarakat.
- Ramah lingkungan, tidak merusak lingkungan, berkelanjutan serta tidak merusak budaya setempat.

Produk unggulan adalah komoditi yang memenuhi persyaratan kecukupan sumberdaya lokal, keterkaitan komoditas, posisi bersaing dan potensi bersaing. Berdasarkan kriteria tersebut, maka produk unggulan dapat dikelompokkan sebagai berikut (Tabrani dan Angkasa, 2021: 20):

a. Produk Potensial adalah komoditas daerah yang memiliki potensi untuk berkembang karena keunggulan komparatif. Keunggulan komparatif terjadi misalnya karena kecukupan dan ketersediaan sumber daya, seperti bahan baku lokal, ketrampilan sumber daya lokal, teknologi produksi lokal, serta sarana dan prasarana lokal lainnya.
b. Produk andalan adalah komoditas potensial yang dipandang dapat dipersandingkan dengan produk sejenis di daerah lain, karena disamping memiliki keunggulan komparatif juga memiliki efisiensi usaha yang tinggi. Efisiensi usaha itu tercermin dari efisiensi produksi, produktivitas pekerja, profitabilitas, dan lain-lain.
c. Produk unggulan adalah komoditas yang memiliki keunggulan kompetitif, karena telah memenangkan persaingan dengan produk sejenis di daerah lain. Keunggulan demikian dapat terjadi karena efisiensi produksinya yang tinggi, akibat posisi tawarnya yang tinggi baik secara pemasok, pembeli, serta daya saingnya yang tinggi terhadap pesaing, pendatang baru maupun barang substitusi.

Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya

bappeltbangda

secara nyata, memberikan kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestik dan/atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2001).

Untuk meningkatkan suatu produk unggulan daerah, dibutuhkan berbagai inovasi tentang cara memanfaatkan atau menemukan solusi agar produk tersebut dapat lebih unggul dari pada produk yang sama di daerah lain, sehingga potensi yang dimiliki akan terus bertahan karena sesuai dengan cakupan yang dibutuhkan oleh masyarakat agar produk tersebut dapat terus bertahan sesuai dengan kualifikasi keunggulan dan ciri khas yang dimiliki, sehingga dapat menjadikan suatu daerah dapat lebih maju dan berdaya saing tinggi (Maryanti, Sudiar, & Suci: 2019).

Produk unggulan merupakan potensi yang dapat dikembangkan oleh daerah. Dalam upaya pengembangannya, diperlukan upaya-upaya tertentu. Kemampuan mengenali potensi daerah dan memanfaatkannya secara optimal menunjukkan kemampuan pemerintah mengelola potensi dan sumber daya. Potensi daerah dengan daerah lain berbeda-beda yang disebabkan faktor demografi, ekonomi, sosiologi, budaya, dan lingkungan tiap-tiap daerah. Potensi juga terkadang tidak dapat diolah karena keterbatasan sumber daya manusia, ketiadaan modal, dan peraturan perundang-undangan yang membatasi.

Jika dilihat dari kepemilikan potensi dan kemampuan mengelola potensi yang ada di suatu daerah, Mahmudi (2020) membaginya kedalam empat kategori, yaitu :

1. Memiliki potensi dan kemampuan mengelola tinggi
2. Memiliki potensi yang tinggi namun kemampuan mengelolanya rendah
3. Memiliki potensi yang rendah namun kemampuan mengelolanya tinggi
4. Memiliki potensi yang rendah dan kemampuan mengelolanya juga rendah

bappelitbangda

Berdasarkan karakteristik tersebut, maka upaya yang dapat dilakukan dalam mengelola potensi daerah, sebagai berikut:

Tabel 2.1. Matriks Potensi Daerah dan Kemampuan Mengelola

Produk Potensial (potensi rendah, kemampuan mengelolanya tinggi) Upaya : Ekstensifikasi atau Ekspansi	**Produk unggulan** (potensi dan kemampuan mengelola tinggi) Upaya : Promosi dan Ekspansi
Produk Terbelakang (potensi rendah dan kemampuan mengelola rendah) Upaya : Edukasi, Inovasi, dan Kemitraan	**Produk maju tapi tertekan** (potensi tinggi namun kemampuan mengelolanya rendah) Upaya : intensifikasi, kemitraan, peningkatan kapasitas SDM

Sumber : diadaptasi dari Mahmudi (2020: 53)

Sektor unggulan merupakan sektor yang memiliki kontribusi paling dominan terhadap perekonomian daerah. Implikasi pemetaan potensi daerah, khususnya sektor unggulan agar pemerintah dapat menjaga stabilitas pertumbuhan sektor unggulan tersebut, sebab sektor ini menjadi kekuatan dan daya saing daerah (*core competence*). Jika sektor ini tidak dikelola dengan baik, meskipun jumlahnya masih cukup besar namun pertumbuhannya akan menurun.

2.3. Kewenangan Pemerintah Daerah

Kewenangan pemerintah daerah di Indonesia diatur dalam berbagai peraturan perundang-undangan, terutama Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Kewenangan ini mencakup hak dan tanggung jawab daerah untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan serta kepentingan masyarakat setempat dengan prinsip otonomi yang luas dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah daerah terdiri dari Gubernur, Bupati, atau Walikota dan

bappelitbangda

perangkat daerah yang melaksanakan tugas sebagai penyelenggara pemerintah daerah.

Kewenangan pemerintah daerah dibagi menjadi dua kategori utama:

1. Urusan Wajib: Urusan yang harus diselenggarakan oleh pemerintah daerah termasuk pendidikan dasar, kesehatan, lingkungan hidup, dan infrastruktur dasar lainnya.
2. Urusan Pilihan: Urusan yang dapat dipilih oleh pemerintah daerah untuk diselenggarakan berdasarkan potensi dan ciri khas dari suatu daerah. Ini bisa mencakup pengembangan sektor-sektor tertentu yang dianggap strategis untuk daerah. Urusan Pemerintahan Pilihan yang terdapat dalam pasal 12 ayat 3 meliputi:
   a. kelautan dan perikanan;
   b. Pariwisata;
   c. Pertanian;
   d. Kehutanan;
   e. energi dan sumber daya mineral;
   f. Perdagangan;
   g. perindustrian; dan

Kewenangan dalam Mengembangkan Ekonomi

Pemerintah daerah memiliki kewenangan untuk merancang dan melaksanakan kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di daerah. Ini termasuk pengelolaan sumber daya alam, pengembangan infrastruktur, dan penciptaan iklim investasi yang kondusif. Dengan adanya desentralisasi, pemerintah daerah dapat mengoptimalkan potensi lokal dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Beberapa kewenangan pemerintah daerah dalam mengembangkan ekonomi antara lain:

1. Sebagai Entrepreneur: Pemerintah daerah dapat berperan sebagai pengelola bisnis melalui Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) untuk

bappelitbangda

terlibat langsung dalam kegiatan ekonomi dan berkontribusi pada penciptaan lapangan kerja serta penyediaan layanan publik.

2. Sebagai Koordinator: Mengkoordinasikan berbagai pihak, termasuk sektor swasta dan masyarakat, untuk menciptakan sinergi dalam pengembangan ekonomi melalui penyusunan rencana pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.
3. Sebagai Fasilitator: Menciptakan iklim investasi yang kondusif, menyediakan infrastruktur yang diperlukan, dan memfasilitasi akses kepada sumber daya yang dibutuhkan oleh pelaku usaha.
4. Sebagai Penggerak: Mendorong partisipasi masyarakat dalam pembangunan ekonomi dengan memberdayakan masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi lokal dan mendukung inisiatif yang berasal dari masyarakat.

Kewenangan dalam Investasi

Pemerintah daerah berwenang untuk menarik investasi dengan cara menyusun regulasi yang mendukung, memberikan insentif bagi investor, dan memfasilitasi proses perizinan. Kolaborasi dengan sektor swasta dan lembaga pemerintah lainnya juga menjadi bagian penting dalam menciptakan peluang investasi yang menguntungkan bagi daerah. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan daerah.

Menurut pasal 4 Permendagri Nomor 52 Tahun 2012, Pemerintah Daerah mempunyai kewenangan dalam investasi daerah, di antaranya:

1. Kepala daerah memiliki kewenangan dalam pengelolaan investasi pemerintah daerah
2. Kewenangan pengelolaan investasi pemerintah daerah sebagaimana dimaksud pada ayat (1) meliputi:
    a. regulasi;
    b. operasional; dan
    c. supervisi.

bappelitbangda

Kewenangan dan tanggung jawab regulasi yang dimiliki kepala daerah sebagaimana yang dimaksud Pasal 4 ayat (2) huruf a, meliputi:

1. Menetapkan kebijakan pengelolaan investasi pemerintah daerah;
2. Menetapkan kriteria pemenuhan perjanjian dalam pelaksanaan investasi pemerintah daerah; dan
3. Menetapkan tata cara pembayaran kewajiban yang timbul dari proyek penyediaan investasi pemerintah dalam hal terdapat penggantian atas hak kekayaan intelektual, pembayaran subsidi, dan kegagalan pemenuhan perjanjian investasi.

Kewenangan dan tanggung jawab operasional yang dimiliki kepala daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf b, meliputi:

1. Meneliti dan menyetujui atau menolak usulan permintaan investasi pemerintah, pemerintah daerah lainnya, badan usaha dan masyarakat;
2. Mengusulkan rencana kebutuhan dana investasi pemerintah daerah yang bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah;
3. Mmenempatkan dana dan/atau barang milik daerah dalam rangka investasi pemerintah daerah sesuai peraturan perundang-undangan;
4. Melakukan perjanjian investasi terkait dengan penempatan dana dan/ atau barang pemerintah daerah;
5. Melakukan pengendalian atas risiko terhadap pelaksanaan investasi pemerintah daerah;
6. Mewakili dan melaksanakan kewajiban serta menerima hak pemerintah daerah yang diatur dalam perjanjian investasi;
7. Mengusulkan perubahan perjanjian investasi;
8. Melakukan tindakan untuk dan atas nama pemerintah daerah apabila terjadi sengketa atau perselisihan dalam pelaksanaan perjanjian investasi; dan
9. Melaksanakan investasi dan divestasi pemerintah daerah.

bappelitbangda

Kewenangan dan tanggung jawab supervisi yang dimiliki kepala daerah sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (2) huruf c, meliputi:

1. Melakukan monitoring pelaksanaan investasi pemerintah daerah yang terkait dengan dukungan pemerintah daerah;
2. Melakukan evaluasi secara berkesinambungan pelaksanaan investasi pemerintah daerah dalam jangka waktu tertentu; dan
3. Melakukan koordinasi pelaksanaan investasi dengan instansi terkait khususnya sehubungan dengan investasi langsung.

Kewenangan dalam Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (KUKM)

Pemerintah daerah memiliki tanggung jawab untuk membina dan mengembangkan Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (KUKM). Ini mencakup mulai dari penyediaan pelatihan, akses ke modal, serta dukungan dalam pemasaran produk. KUKM berperan penting dalam perekonomian daerah, dan pemerintah daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing serta keberlanjutan usaha kecil ini dengan menggunakan seluruh potensi dan keanekaragaman yang ada di Kabupaten Bandung Barat ini sehingga dapat berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat setempat.

Kewenangan pemerintah daerah dalam Koperasi Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) dapat mencakup:

1. Menyusun kebijakan dan program pembinaan KUKM;
2. Menyediakan akses permodalan, pelatihan, dan pendampingan bagi KUKM;
3. Memfasilitasi dan melakukan pendampingan kemitraan antara KUKM dengan pelaku usaha besar; dan
4. Menyediakan insentif dan kemudahan bagi pengembangan KUKM

bappelitbangda

2.4. Pengaturan tentang Perencanaan Pembangunan dan Pengembangan Produk Unggulan Daerah

Perencanaan pembangunan dan pengembangan produk unggulan merupakan aspek penting dalam meningkatkan daya saing ekonomi suatu daerah. Pengaturan mengenai perencanaan pembangunan dan pengembangan produk unggulan diperlukan untuk menciptakan arah yang jelas dan konsisten dalam pengembangan sektor-sektor ekonomi yang memiliki potensi besar. Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi ekonomi yang besar, terutama di sektor pariwisata, pertanian, dan industri kreatif. Pengembangan produk unggulan di daerah ini penting untuk meningkatkan daya saing lokal dan kesejahteraan masyarakat.

Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, memberikan kewenangan bagi pemerintah daerah untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri untuk lebih memajukan dan melakukan pembangunan di daerah masing-masing. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 “Daerah Otonom adalah kesatuan masyarakat hukum yang mempunyai batas-batas yang berwenang mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia”. Menurut Undang-Undang No. 23 Tahun 2014 “Otonomi Daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan”. Berdasarkan Undang-Undang tersebut, maka masing- masing daerah dituntut untuk lebih mandiri dalam menjalankan proses pembangunan daerahnya, di antara lain dalam perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pengendalian dan evaluasi kebijakan pembangunan. Maka setiap daerah harus mampu berkreasi dan mengoptimalkan outputnya guna meningkatkan kemajuan dan kemandirian daerah serta daerahnya. Aparatur pemerintah yang berkemampuan,

bappelitbangda

sehingga masyarakat secara nyata memperoleh manfaat dari adanya otonomi. Agar tujuan dan usaha pembangunan daerah dapat berhasil dengan baik maka pemerintah daerah perlu berfungsi dengan baik. Oleh karena itu, pembangunan daerah juga merupakan usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka penyelenggaraan otonomi daerah

Tugas Pemerintah Daerah dalam kerangka pembangunan nasional sebagaimana dalam UU No. 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah memiliki peranan dan fungsi dan tugas yang dominan terutama untuk pengembangan ekonomi lokal. Salah satunya adalah dengan mengembangkan produk unggulan daerah. Selain itu berdasarkan UU No. 25 tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, setiap daerah wajib menyusun Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah (RPJPD), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD). Dalam dokumen-dokumen ini, pengembangan produk unggulan daerah sering kali menjadi salah satu prioritas yang dirumuskan berdasarkan potensi lokal dan kebijakan nasional. RPJMD dan RKPD memuat program-program konkret yang dirancang untuk mengembangkan potensi unggulan daerah, baik itu dalam sektor pertanian, industri kreatif, pariwisata, atau sektor-sektor lainnya yang memiliki nilai strategis untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan peraturan perundang-undangan di atas, menetapkan kewenangan pemerintah daerah, termasuk Kabupaten Bandung Barat dalam merencanakan dan melaksanakan pembangunan serta mengembangkan potensi unggulan daerahnya dan di tuntut untuk mengembangkan produk unggulan, sumber daya lokal, dan juga optimalisasi potensi ekonomi daerah, terutama yang berasal dari sektor informal dan usaha kecil menengah. PUD sebagaimana dimaksud ditetapkan dengan Keputusan Gubernur dan Keputusan Bupati/Walikota.

bappelitbangda

Gubernur dan bupati/walikota perlu melakukan pengendalian dan evaluasi terhadap pengembangan PUD sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan. Pengendalian dan evaluasi tersebut meliputi:

a) pengendalian dan evaluasi terhadap kebijakan perencanaan pengembangan PUD;

b) pengendalian dan evaluasi terhadap pelaksanaan pengembangan PUD; dan

c) evaluasi terhadap hasil rencana pengembangan PUD.

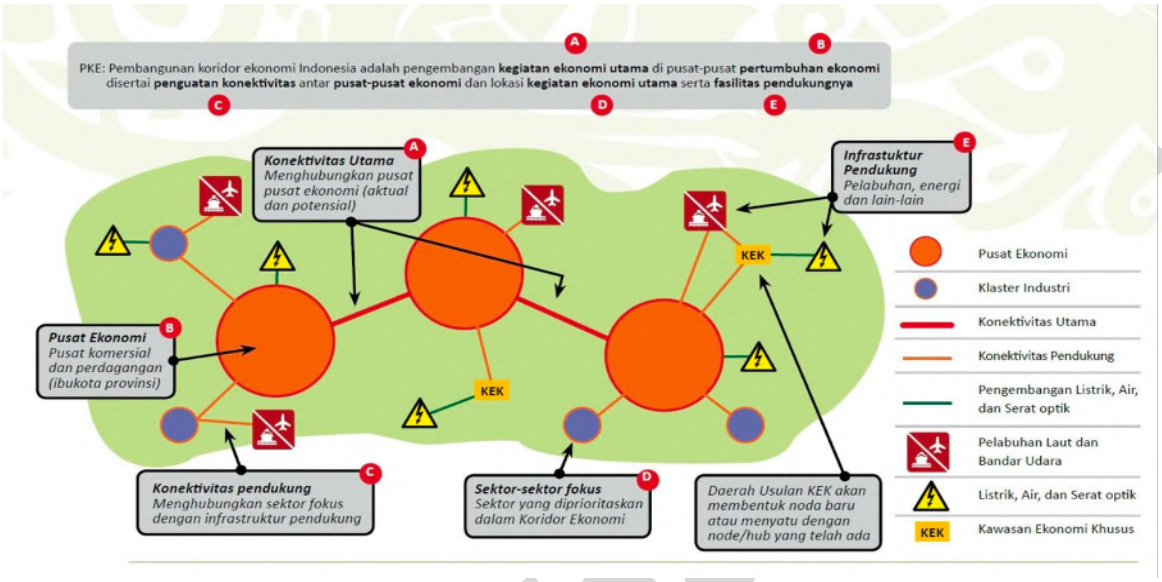
Peraturan Presiden RI Nomor 32 Tahun 2011 tentang Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) 2011-2025, berkaitan dengan rencana pengembangan ekonomi sektoral dalam Pasal 1 ayat 2 berbunyi " MP3EI merupakan arahan strategis dalam percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia untuk periode 15 (lima belas) tahun terhitung sejak tahun 2011 sampai dengan tahun 2025 dalam rangka pelaksanaan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2005 – 2025 dan melengkapi dokumen perencanaan. Pasal 2 poin b berbunyi " acuan untuk penyusunan kebijakan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi Indonesia pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota terkait". Dalam peraturan tersebut Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI) disusun dengan mempertimbangkan prinsip-prinsip dasar dan prasyarat keberhasilan pembangunan. Tiga strategi utama yang merupakan pilar-pilar penting dari MP3EI 2011 – 2025, yaitu :

1. Peningkatan potensi ekonomi wilayah.

Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi diselenggarakan berdasarkan pendekatan pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi, baik yang telah ada maupun yang baru. Pendekatan ini pada intinya merupakan integrasi dari pendekatan sektoral dan regional. Setiap wilayah mengembangkan produk yang menjadi keunggulannya. Tujuan

bappelitbangda

pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi tersebut adalah untuk memaksimalkan keuntungan aglomerasi, menggali potensi dan keunggulan daerah serta memperbaiki ketimpangan spasial pembangunan ekonomi. Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dilakukan dengan mengembangkan klaster industri dan Kawasan Ekonomi Khusus (KEK).



Gambar 2.1. Ilustrasi Koridor Ekonomi[1]

Dalam rangka Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi dibutuhkan penciptaan kawasan-kawasan ekonomi baru, di luar pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang telah ada. Pemerintah dapat memberikan perlakuan khusus untuk mendukung pembangunan pusat-pusat tersebut, terutama kepada dunia usaha yang bersedia membiayai pembangunan sarana pendukung dan infrastruktur. Tujuan pemberian perlakuan khusus tersebut adalah agar dunia usaha memiliki perspektif jangka panjang dalam pembangunan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi baru.

Perlakuan khusus tersebut antara lain meliputi: kebijakan perpajakan, peraturan ketenagakerjaan, dan perijinan sesuai kesepakatan dengan dunia usaha. Untuk menghindari terjadinya enclave dari pusat-pusat pertumbuhan tersebut, Pemerintah Pusat dan Daerah mendorong

[1] Bab 2 Lampiran Perpres RI No. 32 Tahun 2011

dan mengupayakan terjadinya keterkaitan (linkage) semaksimal mungkin dengan pembangunan ekonomi di sekitar pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Pembangunan koridor ekonomi ini juga dapat diartikan sebagai pengembangan wilayah untuk menciptakan dan memberdayakan basis ekonomi terpadu, kompetitif serta berkelanjutan.

2. Konektivitas Wilayah.

Pengembangan pusat-pusat pertumbuhan tersebut disertai dengan penguatan konektivitas antar pusat-pusat pertumbuhan ekonomi dan antara pusat pertumbuhan ekonomi dengan lokasi kegiatan ekonomi serta infrastruktur pendukungnya. Suksesnya pelaksanaan percepatan dan perluasan pembangunan ekonomi tersebut sangat tergantung pada kuatnya derajat konektivitas ekonomi nasional (intra dan inter wilayah) maupun konektivitas ekonomi internasional dengan pasar dunia. Konektivitas wilayah yang efektif, efisien, dan terpadu perlu mengintegrasikan 4 (empat) elemen kebijakan yang terdiri dari Sistem Logistik, Sistem Transportasi, Pengembangan wilayah (RPJMD/RTRW), Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK/ICT).

3. Penguatan Konektivitas

Konektivitas wilayah merupakan bagian dari konektivitas nasional, dan konektivitas nasional merupakan bagian dari konektivitas global. Oleh karena itu, perwujudan penguatan konektivitas wilayah perlu mempertimbangkan keterhubungan daerah dengan dengan pusat-pusat perekonomian wilayah, nasional, regional dan dunia (global) dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi wilayah. Kerangka Strategis dan Kebijakan Penguatan Konektivitas sebagai berikut:

a. Menghubungkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi utama untuk memaksimalkan pertumbuhan berdasarkan prinsip keterpaduan, bukan keseragaman, melalui inter-modal supply chains systems .

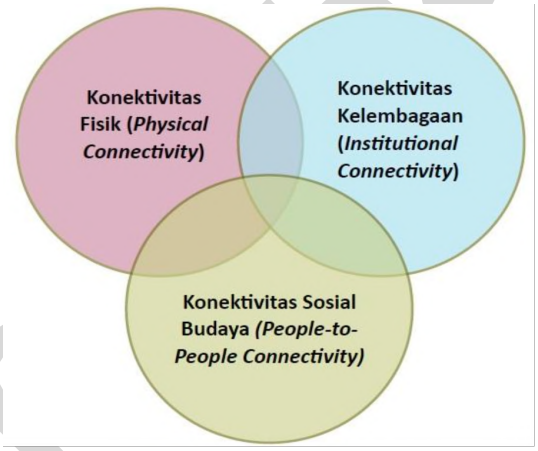
bappelitbangda

b. Memperluas pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan aksesibilitas dari pusat- pusat pertumbuhan ekonomi ke wilayah belakangnya (hinterland).

c. Menyebarkan manfaat pembangunan secara luas (pertumbuhan yang inklusif dan berkeadilan) melalui peningkatan konektivitas dan pelayanan dasar ke daerah tertinggal, terpencil dan perbatasan dalam rangka pemerataan pembangunan.

Dalam pelaksanaannya, perlu diperhatikan beberapa prinsip utama sebagai berikut:

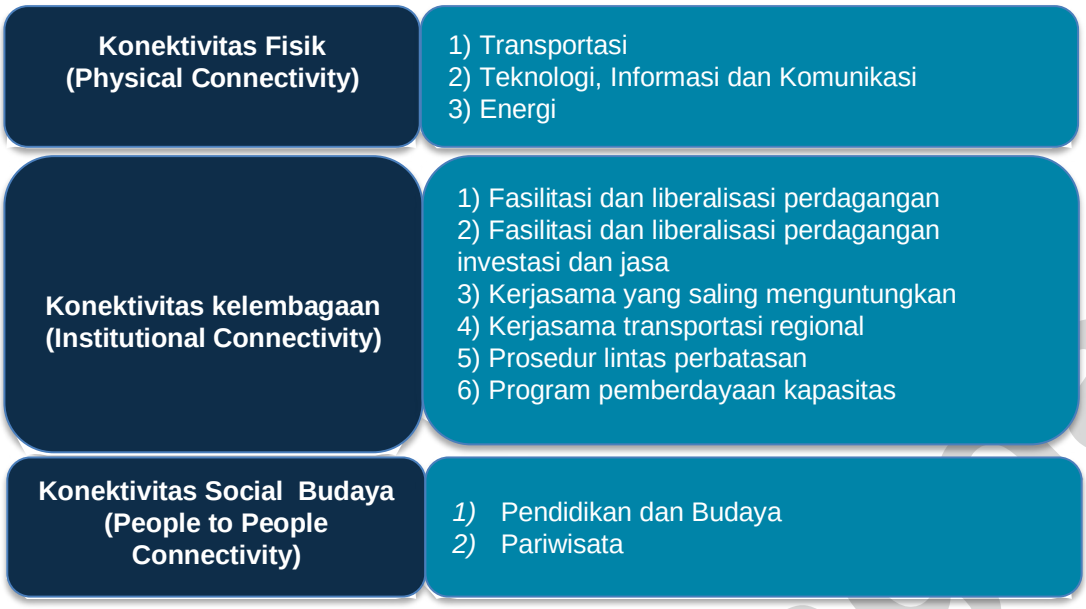
1. meningkatkan kelancaran arus barang, jasa dan informasi,
2. menurunkan biaya logistik,
3. mengurangi ekonomi biaya tinggi,
4. mewujudkan akses yang merata di seluruh wilayah, dan
5. mewujudkan sinergi antar pusat-pusat pertumbuhan ekonomi.



Gambar 2.2 Elemen-elemen utama penguatan konektivitas

bapp angda

Elemen-elemen utama penguatan konektivitas wilayah terdiri dari:



Kemampuan suatu bangsa untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan sangat bergantung pada kemampuan bangsa tersebut dalam meningkatkan inovasi. Inovasi yang berbasis pada kapitalisasi produk riset teknologi akan memberi dampak langsung pada peningkatan produktivitas yang berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi suatu bangsa. Kemampuan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi modal dasar untuk dapat menghasilkan sebuah inovasi yang sangat bermanfaat untuk pengembangan ekonomi agar dapat bersaing secara global.

Dalam menyusun dan menetapkan PUD tersebut agar hasilnya baik maka harus dilakukan penelitian dalam mengidentifikasi PUD tersebut berbasis bukti melalui kegiatan ilmiah (penelitian). Penelitian menurut UU no 18 tahun 2002 adalah " kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman dan pembuktian kebenaran atau ketidakbenaran suatu asumsi dan/atau hipotesis di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta menarik kesimpulan ilmiah bagi keperluan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi".

bappelitbangda

Undang-Undang No. 18 tahun 2002 tentang Sistem Nasional, Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi menekankan pentingnya kegiatan penelitian dan pengembangan yang dilakukan oleh lembaga-lembaga litbang, perguruan tinggi, dan sektor swasta. Kegiatan ini sangat penting untuk mengidentifikasi, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas produk unggulan daerah. Melalui penelitian dan pengembangan, produk-produk unggulan daerah dapat ditingkatkan dari segi kualitas, efisiensi produksi, inovasi, dan daya saing di pasar domestik maupun internasionasional .

Hasil penelitian tersebut dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 20 tahun 2005 tentang Alih teknologi kekayaan intelektual serta hasil penelitian dan pengembangan oleh perguruan Tinggi dan Lembaga penelitian dan Pengembangan harus di publikasikan yang bertujuan untuk menyebarluaskan informasi mengenai kekayaan intelektual serta hasil kegiatan penelitan dan pengembangan. Dalam peraturan ini bertujuan untuk memfasilitasi alih teknologi dan pengelolaan kekayaan intelektual yang dihasilkan dari penelitian dan pengembangan di perguruan tinggi serta lembaga penelitian, sehingga hasil-hasil tersebut dapat dimanfaatkan secara luas dan memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian dan kemajuan teknologi di Indonesia. Hasil identifikasi, pemetaan, dan upaya pengembangan produk unggulan merupakan inovasi dan menjadi hak kekayaan intelektual baik yang dikembangkan oleh pemerintah daerah maupun masyarakat lokal. Dalam melaksanakan penelitian dan pengembangan, harus mengacu pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah. Berikut mengenai aturan dalam melaksanakan penelitian pengembangan terdapat dalam pasal-pasal, diantaranya :

1. Pasal 1 ayat 1 " Penelitian adalah kegiatan yang dilakukan menurut kaidah dan metode ilmiah secara sistematis untuk memperoleh informasi, data, dan keterangan yang berkaitan dengan pemahaman

bappelitbangda

dan pembuktian kebenaran atau ketidakbenaran suatu asumsi dan/atau hipotesis di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan dalam negeri dan pemerintahan daerah. ayat 2 " Pengkajian adalah penelitian terapan yang bertujuan memecahkan permasalahan yang sedang berkembang yang dilakukan untuk mencapai tujuan jangka menengah dan jangka panjang lembaga yang terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan dalam negeri dan pemerintahan daerah".

Ayat 3 "Pengembangan adalah kegiatan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bertujuan memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru yang terkait dengan penyelenggaraan pemerintahan dalam negeri dan pemerintahan daerah".

Ayat 8 "Kegiatan penelitian, pengkajian, pengembangan, perekayasaan, penerapan, pengoperasian, dan evaluasi kebijakan yang selanjutnya disebut kelitbangan utama adalah kegiatan ilmiah yang bertujuan menghasilkan pemahaman/cara baru dan/atau mengembangkan penerapan praktisnya dalam konteks ilmu pengetahuan dan teknologi lingkup penyelenggaraan pemerintahan dalam negeri".

2. Pasal 35 ayat 1: "Badan Litbang Daerah Kabupaten/Kota atau lembaga dengan sebutan lainnya yang menyelenggarakan fungsi kelitbangan berwenang dan bertanggung jawab atas kelitbangan pemerintahan dalam negeri di kabupaten/kota".

   Ayat 2 : Kelitbangan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), meliputi:

   a) urusan pemerintahan;

   b) penataan daerah;

   c) penyelenggaraan pemerintahan daerah;

   d) perangkat daerah

bappelitbangda

e) produk hukum daerah

f) pembangunan daerah

g) kependudukan dan pencatatan sipil;

h) keuangan daerah

i) pengelolaan badan usaha daerah

j) pelayanan publik

k) partisipasi masyarakat

l) penyelenggaraan perkotaan

m) kawasan khusus dan kawasan perbatasan negara

n) kerjasama daerah

o) pemerintahan desa

p) pengelolaan inovasi daerah

q) manajemen sistem informasi daerah

r) pengembangan sumberdaya manusia pemerintahan dalam negeri;

s) pembinaan dan pengawasan penyelenggaraan pemerintahan daerah;

t) implementasi kebijakan sektoral di daerah;

u) kebijakan penyelenggaraan pemerintahan kabupaten/kota; serta

v) penyelenggaraan pemerintahan daerah sesuai urusan dan kewenangan pemerintahan kabupaten/kota.

3. Pasal 44 ayat 1 "Hasil Kementerian Dalam Negeri dan pemerintahan daerah menjadi bahan masukan perumusan kebijakan dan pengembangan penyelenggaraan pemerintahan dalam negeri."

ayat 2 " Hasil kelitbangan pemerintahan dalam negeri sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menjadi bahan rekomendasi kepada satuan kerja Unit Eselon I di Kementerian Dalam Negeri dan perangkat daerah di provinsi dan kabupaten/kota".

bappelitbangda

4. pasal 45 :

Ayat 1 " Kelitbangan utama yang dihasilkan Badan Litbang Kemendagri dan/atau Badan Litbang Provinsi atau lembaga dengan sebutan lainnya yang menyelenggarakan fungsi kelitbangan serta Badan Litbang Kabupaten/Kota atau lembaga dengan sebutan lainnya yang menyelenggarakan fungsi kelitbangan, berupa inovasi dan/atau invensi diajukan ke Kementerian yang membidangi Perlindungan Kekayaan Intelektual untuk mendapat Perlindungan Kekayaan Intelektual sesuai peraturan perundang-undangan".

Ayat 2 "Perlindungan kekayaan intelektual sebagaimana dimaksud pada ayat (1), didokumentasikan Badan Litbang Kemendagri dan/atau Badan Litbang Provinsi atau lembaga dengan sebutan lainnya yang menyelenggarakan fungsi kelitbangan serta Badan Litbang Kabupaten/Kota atau lembaga dengan sebutan lainnya yang menyelenggarakan fungsi kelitbangan".

Pada dasarnya Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 17 Tahun 2016 tentang Pedoman Kegiatan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Kementrian Dalam Negeri dan Pemerintahan Daerah ini bertujuan untuk menjamin bahwa kegiatan litbang di lingkungan Kemendagri dan pemerintah daerah dilakukan secara terstruktur, transparan, dan berkontribusi nyata pada kebijakan publik serta peningkatan kualitas layanan. Kegiatan litbang yang di atur dalam peraturan ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis potensi produk unggulan di daerah. Penelitian ini melibatkan pengumpulan data, analisis produksi dan pertumbuhannya, dan evaluasi sumber daya lokal yang dapat menghasilkan produk unggulan.

Peraturan Bupati Bandung Barat Nomor 79 Tahun 2020 tentang Kedudukan, susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi serta Tata Kerja Badan

bappelitbangda

Perencanaan Pembangunan, Penelitian dan Pengembangan Daerah Kanipaten Barat . Dalam pasal 2 yang berbunyi : " Badan merupakan fungsi penunjang Urusan Pemerintahan bidang perencanaan, dan bidang penelitian dan pengembangan yang dipimpin oleh seorang Kepala Badan, berkedudukan di bawah dan bertanggungjawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah". dan pasal 3 ayat 1 : " Badan mempunyai tugas membantu Bupati melaksanakan fungsi penunjang Urusan Pemerintahan bidang perencanaan, dan bidang penelitian dan pengembangan yang menjadi kewenangan Daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada Daerah".

Ayat 2 : "Badan dalam melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menyelenggarakan fungsi:

a. perumusan kebijakan di bidang perencanaan dan bidang penelitian dan pengembangan;
b. pelaksanaan kebijakan di bidang perencanaan dan bidang penelitian dan pengembangan;
c. pelaksanaan evaluasi dan pelaporan di bidang perencanaan dan bidang penelitian dan pengembangan;
d. pelaksanaan administrasi badan sesuai dengan lingkup tugasnya; dan.
e. pelaksanaan fungsi lain yang diberikan oleh Bupati terkait dengan tugas dan fungsinya.

Secara garis besar berdasarkan pasal-pasal yang sudah dijelaskan di atas bahwa dalam peraturan ini menempatkan Bappelitbangda Kabupaten Bandung Barat sebagai aktor kunci dalam perencanaan, pengembangan, dan pengelolaan produk unggulan daerah. Melalui perannya, Bappelitbangda memastikan bahwa produk unggulan daerah mendapat perhatian yang layak dalam strategi pembangunan daerah dan bahwa upaya pengembangan tersebut didasarkan pada penelitian yang komprehensif dan perencanaan yang matang.

bappelitbangda

2.5. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting guna menganalisis pembangunan ekonomi di suatu wilayah/daerah . Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu syarat yang diperlukan dalam proses pembangunan. Salah satu sasaran pembangunaan ekonomi daerah adalah menigkatkan laju pertumbuhan ekonomi daerah (Kamarudin, 2010). Pertumbuhan ekonomi mencatat peningkatan produksi barang dan jasa di suatu wilayah, termasuk peningkatan ekspornya ke daerah lain. Oleh karena itu, laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut (Tarigan, 2005). Kemampuan daerah mengekspor barang/jasa yang dihasilkannya ke daerah lain menunjukkan, apakah daerah tersebut menguasai sektor-sektor basis atau bukan basis. Sektor basis yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar dalam daerah maupun luar daerah. Sedangkan, sektor non basis adalah sektor yang hanya menyediakan barang dan jasa untuk masyarakat dan dijual dalam batas wilayah daerah tersebut. Dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi daerah, maka sektor basis perlu diidentifikasi dan dikembangkan.

Sektor basis dan non basis ekonomi suatu wilayah dapat diketahui dengan menggunakan analisis *Location Quotient* (LQ) dan Analisis Shift Share. Dari analisis ini dapat diketahui tingkat spesialisasi sektor basis atau unggulan dengan cara membandingkan kontribusi sektor tersebut dalam perekonomian di daerah dengan peranan kegiatan atau industri sejenis dalam perekonomian regional (Emilia, 2006). Untuk meningkatkan kemajuan daerah, maka tingkat pertumbuhan ekonomi harus lebih tinggi dari pada laju pertumbuhan penduduk sehingga tingginya pendapatan perkapita diharapkan kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Sumber daya lokal dan potensi daerah menjadi kekuatan dalam pelaksanaan pembangunan daerah, untuk itu pemerintah daerah perlu mengidentifikasikan sektor dan subsektor ekonomi potensial atau unggulan

bappelitbangda

agar dapat menjadi basis perekonomian daerah yang dapat dipersandingkan dan memenangkan kompetisi pasar dibandingkan dengan sektor-sektor sejenis di daerah lain (Tjokroamidjojo, 1993).

Sektor ekonomi dikatakan potensial jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Merupakan sektor ekonomi yang dapat menjadi sektor basis wilayah, sehingga semakin besar barang dan jasa yang dapat diekspor maka semakin besar pula tingkat pendapatan yang diperoleh suatu wilayah.
2. Memiliki kemampuan daya saing (competitive advantage) yang relatif baik dibanding sektor sejenis dari wilayah lain. Perkembangan sektor ini akan merangsang perkembangan sektor-sektor lain baik yang terkait langsung maupun tidak langsung yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap perekonomian wilayah.
3. Memiliki sumber daya yang dapat mendukung bagi pengembangannya, yang meliputi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Semakin tinggi tingkat ketersediaan sumber daya yang dimiliki maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan sektor ekonomi wilayah tersebut.

bappelitbangda

BAB III Gambaran Umum Kabupaten Bandung Barat

3.1. Kondisi Geografis

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu daerah otonom di Provinsi Jawa Barat, dengan luas wilayah keseluruhan sebesar 1287,41 km2. Secara administrasi, wilayah Kabupaten Bandung Barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur, Kab. Subang, Purwakarta, dan Kota Cimahi. Batas wiayah tersebut, mencakup :

Bagian Utara berbatasan dengan Kecamatan Cikalong Kulon (Kabupaten Cianjur); Kecamatan Maniis, Darang, Bojong, dan Kecamatan Wanayasa (Kab. Purwakarta); Kec. Sagalaherang, Jalancagak, Cisalak (Kab. Subang), dan Kab. Sumedang;

Bagian Timur berbatasan dengan Kecamatan Cilengkrang, Kec. Cimenyan, Kecamatan Margaasih, Kecamatan Soreang (Kabupaten Bandung); Kecamatan Cidadap, Kecamatan Sukasari (Kota Bandung); Kec. Cimahi Utara, Kec. Cimahi Tengah, dan Kecamatan Cimahi Selatan (Kota Cimahi);

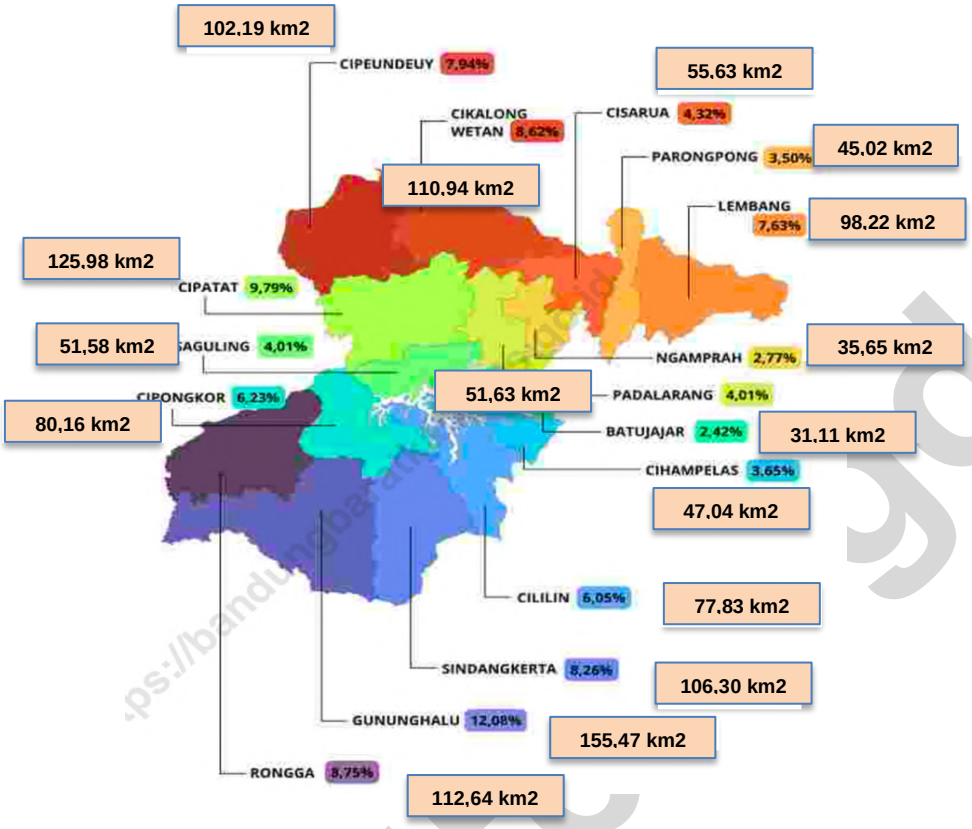
Bagian Selatan berbatasan dengan Kecamatan Ciwidey dan Rancabali (Kabupaten Bandung); Kecamatan Pagelaran (Kabupaten Cianjur); dan

Bagian Barat berbatasan dengan Kecamatan Campaka, Kecamatan Cibeber, Kecamatan Bojongpicung, Kecamatan Ciranjang dan Kecamatan Mande (Kabupaten Cianjur).

Cakupan wilayah Kabupaten Bandung Barat, meliputi 16 (enam belas) kecamatan, yang terdiri dari Padalarang, Cikalongwetan, Cililin, Parongpong, Cipatat, Cisarua, Batujajar, Saguling, Ngamprah, Gununghalu, Cipongkor, Cipeundeuy, Lembang, Sindangkerta, Cihampelas dan Rongga. Kecamatan terluas adalah Kecamatan Gunung

bappelitbangda

Halu, dan luas terkecil adalah Kecamatan Batu Jajar. Jumlah total desa seluruhnya di Kabupaten Bandung Barat sebanyak 165 desa.



Gambar 3.1 Peta Administrasi Kabupaten Bandung Barat
Sumber : Kabupaten Bandung Barat dalam Angka 2024

Topografi

Dari segi permukaan wilayah, sebagian besar wilayah Kabupaten Bandung Barat didominasi oleh pegunungan yang potensial untuk pengembangan wisata alam dan agrowisata. Terdapat beberapa daerah dataran yang umumnya terletak di bagian selatan, cocok untuk pemukiman dan kegiatan pertanian. Dilihat dari sisi penggunaan lahan di wilayah Kabupaten Bandung Barat, penggunaan lahan untuk budidaya pertanian merupakan penggunaan lahan terbesar yaitu 66.500,294 HA, sedangkan yang termasuk kawasan lindung seluas 50.150,928 HA, budidaya non pertanian seluas 12.159,151 HA dan lainnya seluas 1.768,654 HA. Luas wilayah lindung di daerah Kabupaten Bandung Barat terkait dengan isu

kawasan Bandung utara, disamping itu dilihat dari kondisi fisik geografis posisi wilayah Kabupaten Bandung Barat dinilai kurang menguntungkan, hal ini dikarenakan terdiri dari banyak cekungan yang berbukit-bukit dan di daerah-daerah tertentu sangat rawan dengan bencana alam.

Hidrologi

Kabupaten Bandung Barat memiliki sumber daya air yang cukup melimpah, berasal dari sungai-sungai, danau, serta mata air. Beberapa sungai penting di wilayah ini antara lain Sungai Citarum dan anak-anak sungainya. Yang menjadi salah satu sumber air adalah Sub DAS Cimeta merupakan wilayah penting yang terletak di Kabupaten Bandung Barat, Jawa Barat, di dalam Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang lebih besar. Dengan luas sekitar 168,74 km2, sub DAS ini mencakup beberapa kecamatan termasuk Cimahi Selatan, Cipatat, Padalarang, dan Ngamprah. Dengan curah hujan rata-rata tahunan berkisar antara 1500 hingga 3500 mm/tahun, sub-DAS ini memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan dan menghidupi penduduk setempat.

Karakteristik topografi Sub DAS Cimeta terdiri dari pegunungan dan perbukitan. Sub DAS ini memiliki banyak fungsi, termasuk menyediakan air bersih dan mendukung industri di kota Padalarang dan Ngamprah. Selain itu, Sub DAS ini juga memasok air untuk irigasi seluas 825 hektar. Selain itu, ia juga berperan dalam memasok air ke Waduk Cirata, yang memenuhi kebutuhan air baku masyarakat, berfungsi sebagai sumber irigasi, dan membantu mencegah banjir serta menyediakan listrik. Secara keseluruhan, Sub DAS Cimeta merupakan wilayah yang penting, baik dari segi ekologi maupun jasa yang diberikan kepada masyarakat sekitar.

Iklim

Iklim di Kabupaten Bandung Barat umumnya tropis dengan curah hujan yang cukup tinggi. Suhu udara bervariasi tergantung pada ketinggian tempat. Kabupaten Bandung Barat memiliki iklim yang hangat dan sedang,

bappelitbangda

diklasifikasikan sebagai Cfb menurut Köppen dan Geiger. Curah hujan cukup tinggi sepanjang tahun, bahkan pada bulan-bulan terkering sekalipun. Suhu rata-rata di Bandung Barat adalah 17.6 °C, dengan curah hujan tahunan rata-rata 2049 mm. Bulan terkering adalah Juli, dengan curah hujan 79 mm, sementara April adalah bulan terhangat dengan curah hujan 266 mm. Bulan terbasah dan bulan terkering memiliki selisih curah hujan sebesar 187 mm. Variasi suhu sepanjang tahun adalah sekitar 1,0 °C, dengan bulan April memiliki suhu rata-rata 18,2 °C dan bulan Juli menjadi bulan terdingin dengan suhu rata-rata 17,2 °C. Dalam hal zona agroklimat, Kabupaten Bandung Barat memiliki zona B1, B2, dan B3, yang dicirikan dengan bulan basah selama 7 hingga 9 bulan berturut-turut dan bulan kering selama 3 bulan atau lebih.

Tabel 3.1. Pengamatan Unsur Iklim Kabupaten Bandung Barat menurut Bulan di Stasiun Geofisika Bandung, 2023

Bulan	Suhu			Kelembaban		
	Minimum	Rata-rata	Maksimum	Minimum	Rata-rata	Maksimum
Januari	19.00	25.80	32.00	41.00	69.00	99.00
Februari	19.80	23.40	30.20	42.00	78.80	98.00
Maret	18.40	23.90	32.00	32.00	79.80	98.00
April	19.00	24.40	32.00	37.00	79.30	97.00
Mei	15.40	24.90	33.40	39.00	77.50	97.00
Juni	18.40	24.50	31.40	44.00	77.60	97.00
Juli	17.50	24.10	32.00	30.00	72.00	93.00
Agustus	17.40	24.40	33.40	34.00	70.10	98.00
September	16.20	24.90	34.80	25.00	64.80	98.00
Oktober	18.00	25.90	36.00	26.00	64.70	95.00
November	19.20	25.00	33.00	38.00	78.90	98.00
Desember	18.80	24.90	32.80	30.00	78.40	98.00

Sumber : Kabupaten Bandung Barat dalam Angka 2024

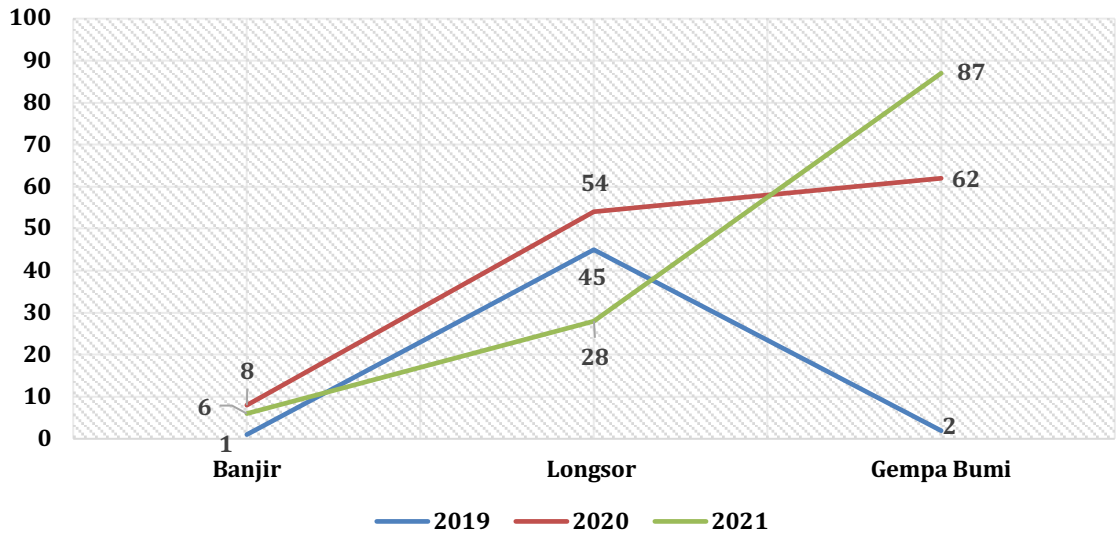
Potensi Bencana

Peristiwa bencana alam yang pernah terjadi di Kabupaten Bandung Barat adalah bencana banjir, gempa bumi, dan tanah longsor. Selain bencana alam, Kabupaten Bandung Barat juga berpotensi mengalami

bappelitbangda

bencana kebakaran. Pada tahun 2019, peristiwa bencana alam terbanyak adalah tanah longsor, sedangakan tahun 2020 dan 2021, bencana alam yang paling banyak terjadi adalah gempa bumi, pada tahun 2020 (ada 62 peristiwa), kemudian tahun 2021 meningkat sebanyak 87 kejadian gempa bumi. Bencana banjir di KBB, merupakan kejadian bencana yang sangat jarang terjadi di setiap tahunnya. Adapun sebaran kejadian bencana banjir banyak terjadi di Kecamatan Ngamprah. Bencana gempa bumi banyak terjadi di Sindangkerta, Cipatat, Lembang, dan Kecamatan Cipeundeuy. Kejadian bencana alam tahun 2019-2021 dapat dilihat pada grafik di bawah ini.

Grafik 3.1. Peristiwa Bencana Alam di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2019-2021



Sumber : KBBDA Tahun 2024

Sedangkan untuk kejadian kebakaran menurut data BPS dalam Dokumen Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka Tahun 2024, pada tahun 2023 terjadi bencana kebakaran sebanyak 333 kali, dengan angka kerugian sebesar Rp11.968.500.000.

3.2. Kondisi Demografis

Berdasarkan informasi dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat, Indikator Strategis 2023 Kabupaten Bandung Barat, memiliki jumlah penduduk 1,859 juta jiwa dengan persentase penduduk miskin sebanyak 10,52% ; Tingkat Pengangguran Terbuka 8,11% ; Indeks Pembangunan Manusia (IPM) 70,33. Dalam data Penduduk, Laju Pertumbuhan penduduk, Distribusi Persentase Penduduk, Kepadatan Penduduk, Rasio Jenis Kelamin Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yang dipublikasikan pada Februari 2024 oleh Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat menyebutkan laju pertumbuhan di KBB terdapat diangka 1,43 ; dengan Kepadatan Penduduk per km persegi (KM2) adalah 1445 ; dan Rasio Jenis Kelamin 104. Dengan detail sebagai berikut:

Tabel 3.2. Jumlah, Laju Pertumbuhan penduduk, dan Distribusi Persentase, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Bandung Barat, 2024

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Laju Pertumbuhan	Persentase	Kepadatan Penduduk
Rongga	63	1.36	3,39	559
Gungnghalu	81,8	1.17	4,40	526
Sindangkerta	76,6	1,55	4,12	721
Cililin	99,4	1,48	5,34	1.277
Cihampelas	141,5	2,38	7,61	3.009
Cipongkor	104,9	1,76	5,64	1.309
Batujajar	113,6	1,92	6,11	3.652
Saguling	35,6	1,92	1,92	691
Cipatat	145,6	1,34	7,83	1.155
Padalarang	187,7	1,26	10,09	3.636
Ngamprah	183,3	1,14	9,86	5.142
Parongpong	116,7	1,17	6,27	2.592
Lembang	203,2	1,02	10,93	2.069
Cisarua	82,3	1,43	4,43	1.479
Cikalong Wetan	133,1	1,40	7,16	1.200
Cipeundeuy	91,4	1,36	4,91	894
Total Penduduk Bandung Barat	**1.859,6**	**1,43**	**100**	**1.445**

Sumber: BPS, Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024

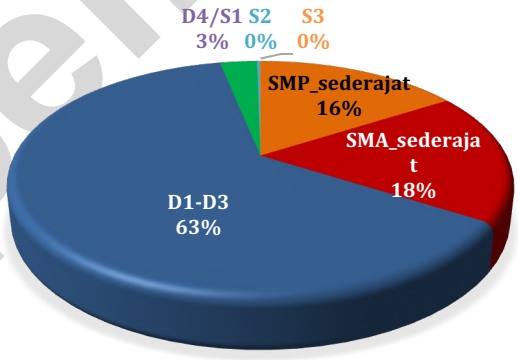
bappelitbangda

Penduduk Kabupaten Bandung Barat didominasi oleh kelompok usia produktif, yakni dengan jumlah 1 juta penduduk berusia antara 15 hingga 49 tahun. Dengan rasio kelamin hampir seimbang, dengan jumlah laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu 51% laki-laki dan 49% perempuan. Berikut adalah rincian penduduk berdasarkan kelompok umur:

Tabel 3.3. Jumlah Penduduk Kabupaten Bandung Barat berdasarkan Umur

Kelompok Umur (Tahun)	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
0-4	78197	74881	153078
5-9	75268	71620	146888
10-14	76919	72738	149657
15-19	80707	75761	156468
20-24	81491	75664	157155
25-29	78298	73555	151853
30-34	73877	71658	145535
35-39	70168	68162	138330
40-44	69502	67535	137037
45-49	64142	62860	127002
50-54	55954	55388	111342
55-59	46646	45193	91839
60-64	37174	35695	72869
65-69	26759	25819	52578
70-74	17686	17876	35562
75+	15257	17186	32443
Jumlah Total	**948045**	**911591**	**1859636**

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka, 2024



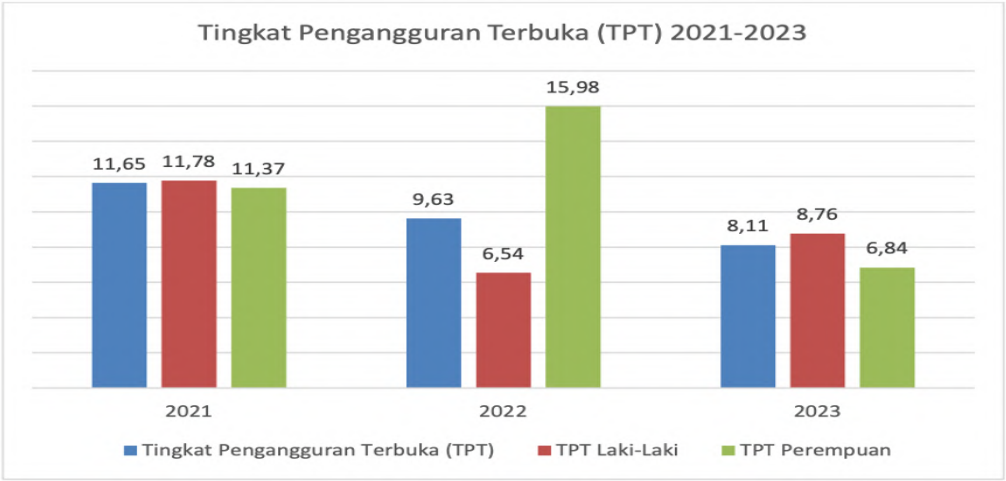
Grafik 3.2. Tingkat Pendidikan Penduduk

bappelitbangda

Berdasarkan data dari BPS, pendidikan penduduk Kabupaten Bandung Barat tahun 2022, sebagian besar jenjang Diploma 3, hanya sebagian kecil yang berpendidikan D4/S1, S2 dan S3[2]. Data kependudukan berdasarkan jenjang pendidikan, dapat dilihat pada grafik berikut.

Kondisi Ketenagakerjaan

Berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (SAKERNAS) Agustus 2023 yang diselenggarakan oleh BPS[3] , Tingkat Pengangguran Terbuka per Agustus 2023 sebesar 8,11 persen. Angka ini mengalami penurunan sebesar 1,52 poin dibandingkan tahun sebelumnya (sebesar 9,63% tahun 2022).



Grafik 3.3. Tingkat Pengangguran Terbuka di Kabupaten Bandung Barat

Sumber : Berita Resmi Statistika No. 01/12/3217/Th.II, 21 Desember 2023

Pada Agustus 2023, TPT laki-laki sebesar 8,76 persen, lebih tinggi dibanding TPT perempuan yang sebesar 6,84 persen. Jika dibandingkan

---

[2] https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/jumlah-penduduk-menurut-tingkat-pendidikan-yang-ditamatkan-per-kecamatan-di-kabupaten-bandung-barat, diakses tanggal 7 September 2024

[3] https://bandungbaratkab.bps.go.id/id/pressrelease/2024/01/05/1585/keadaan-ketenagakerjaan-bandung-barat-2023--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--agustus-2023-turun-sebesar-1-52-persen-poin.html

Agustus 2022, TPT laki-laki mengalami peningkatan sebesar 2,22 persen poin sedangkan perempuan mengalami penurunan, sebesar 9,14 persen poin.

Tabel 3.4 Karakteristik Pengangguran di Kabupaten Bandung Barat, Agustus 2021-Agustus 2023

Karakteristik Pengangguran	Agustus 2021	Agustus 2022	Agustus 2023	Perubahan Agt 2021–Agt 2022	Perubahan Agt 2022–Agt 2023
	persen	persen	persen	persen poin	persen poin
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT)	11,65	9,63	8,11	-2,02	-1,52
TPT Menurut Jenis Kelamin					
- Laki-laki	11,78	6,54	8,76	-5,24	2,22
- Perempuan	11,37	15,98	6,84	4,61	-9,14

Sumber : Berita Resmi Statistika No. 01/12/3217/Th.II, 21 Desember 2023

Penduduk usia kerja pada Agustus 2023 sebanyak 1.413.347 orang. Sebagian besar penduduk usia kerja merupakan angkatan kerja yaitu 947.124 orang, sisanya termasuk bukan angkatan kerja sebesar 466.223 orang. Komposisi angkatan kerja pada Agustus 2023 terdiri dari 870.269 orang penduduk yang bekerja dan 76.855 orang pengangguran. Apabila dibandingkan Agustus 2022, jumlah angkatan kerja meningkat sebanyak 129.630 orang. Penduduk bekerja naik sebanyak 17,5 persen, sementara pengangguran turun sebanyak 2.065 orang.

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) mengalami peningkatan dibandingkan Agustus 2022. TPAK pada Agustus 2023 sebesar 67,01 persen, naik 2,64 persen poin dibandingkan Agustus 2022. TPAK adalah persentase banyaknya angkatan kerja terhadap banyaknya penduduk usia kerja. TPAK mengindikasikan besarnya persentase penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi di suatu negara/wilayah.

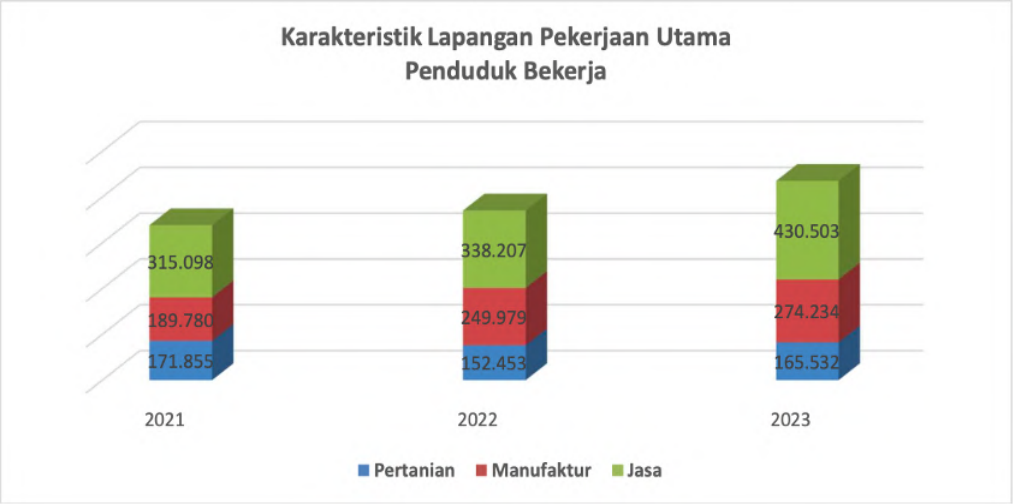
Berdasarkan jenis kelamin, pada Agustus 2023, TPAK laki-laki sebesar 87,72 persen, lebih tinggi dibandingkan TPAK perempuan yang

bappelitbang

sebesar 45,55 persen. Jika dibandingkan Agustus 2022, TPAK laki-laki mengalami kenaikan sebesar 2,24 persen poin (dari 85,48 persen menjadi 87,72 persen) dan yang perempuan mengalami kenaikan sebesar 2,84 persen poin (dari 42,71 persen menjadi 45,55 persen).

Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama

Komposisi penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan utama dapat menggambarkan struktur tenaga kerja di pasar kerja. Berdasarkan hasil Sakernas Agustus 2023, lapangan pekerjaan yang menyerap tenaga kerja paling banyak adalah sektor jasa sebesar 49,47 persen; sektor manufaktur sebesar 31,51 persen; dan Pertanian sebesar 19,02 persen. Pola lapangan pekerjaan dalam menyerap tenaga kerja ini masih sama dengan Agustus 2022. Dibandingkan Agustus 2022, lapangan pekerjaan yang mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja terbesar adalah lapangan pekerjaan sektor jasa (92.296 orang), sektor manufaktur (24.255 orang) dan sektor pertanian (13.079 orang)



Grafik 3.4. Distribusi Penduduk Bekerja menurut Lapangan Pekerjaan Utama Kabupaten Bandung Barat, Agustus 2023

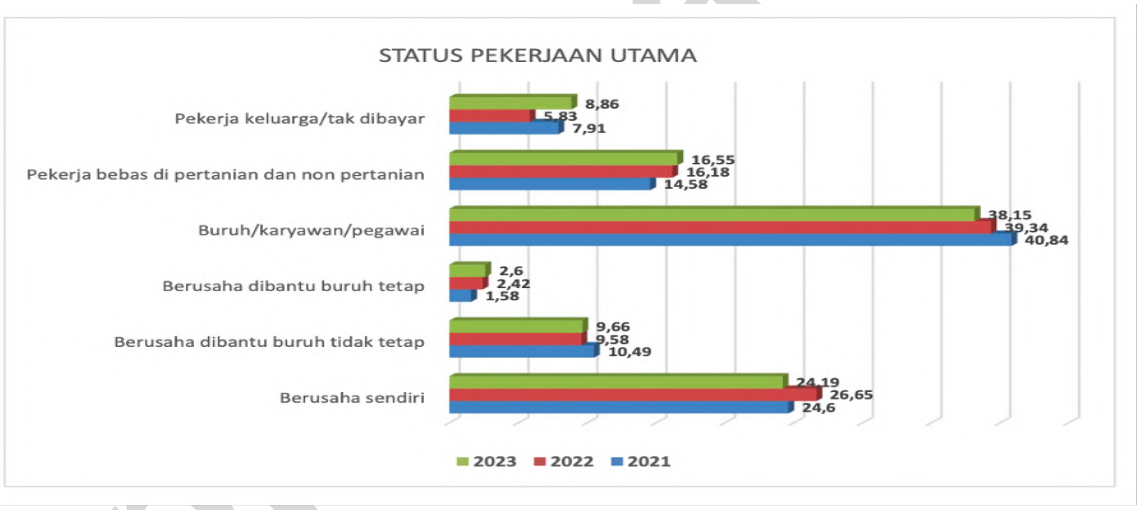
Sumber : Berita Resmi Statistika No. 01/12/3217/Th.II, 21 Desember 2023

bkpsdm.bandungbarat.go.id

Penduduk yang bekerja menurut Status Pekerjaan Utama

Pada Agustus 2023, penduduk bekerja paling banyak berstatus buruh/karyawan/pegawai, yaitu sebesar 38,15 persen, sementara yang paling sedikit berstatus berusaha dibantu buruh tetap/dibayar yaitu sebesar 2,59 persen. Dibandingkan Agustus 2022, status pekerjaan yang mengalami kenaikan persentase terbesar adalah status pekerjakeluarga/tak dibayar yaitu sebesar 3,03 persen poin.

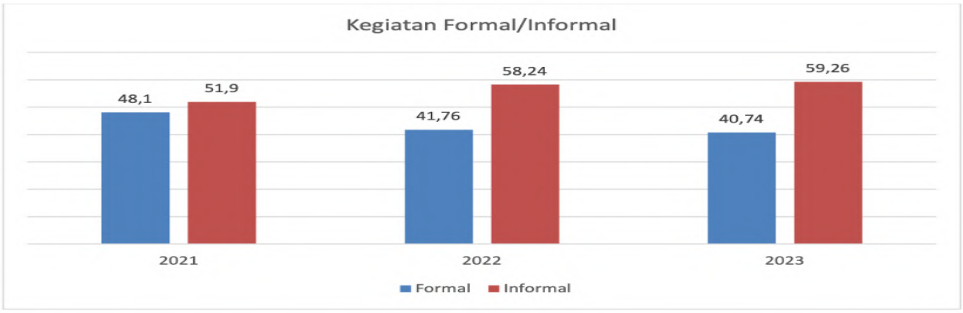
Berdasarkan status pekerjaan utama, penduduk bekerja dapat dikategorikan menjadi kegiatan formal dan informal. Penduduk yang bekerja di kegiatan formal mencakup mereka dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap/dibayar dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya dikategorikan sebagai kegiatan informal (berusaha sendiri, berusaha dibantu buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar, pekerja bebas, dan pekerja keluarga/tak dibayar).



Grafik 3.5. Status Pekerjaan Utama Masyarakat Bandung Barat

Sumber : Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka Tahun 2024

Pada Agustus 2023, penduduk yang bekerja pada kegiatan informal sebanyak 515.696 orang (59,26 persen), sedangkan yang bekerja pada kegiatan formal sebanyak 354.573 orang (40,74 persen). Dibandingkan Agustus 2022, penduduk yang bekerja pada kegiatan informal mengalami kenaikan sebesar 84.324 orang



Grafik 3.6. Persentase Penduduk Bekerja menurut Status Pekerjaan Utama dan Kegiatan Formal/Informal Kabupaten Bandung Barat, Agustus 2021-Agustus 2023

Sumber : Berita Resmi Statistika No. 01/12/3217/Th.II, 21 Desember 2023

3.3. Kondisi Infrastruktur dan Transportasi

Keberadaan infrastruktur jalan sangat membantu dalam memperlancar mobilitas masyarakat seperti distribusi barang dan jasa dalam satu kawasan tertentu. Sehingga kondisi jalan yang layak untuk digunakan merupakan hal yang harus ditingkatkan dalam menunjang aktivitas masyarakat, khususnya bagi kegiatan-kegiatan ekonomi dan perdagangan.

Ada 3 (tiga) klasifikasi jalan yang ada di kabupaten Bandung Barat, yakni jenis jalan yang beraspal dengan panjang 344,14 km (2023), jenis jalan kerikil dengan panjang 15,30 km (2023), jalan tanah sepanjang 2,50 km (2023) dan jenis jalan lainnya dengan panjang 153,40 km (2023). Jadi pada tahun 2023 berdasarkan hitungan BPS Kabupaten Bandung Barat, panjang jalan mencapai 515,34 km. Sedangkan, Berdasarkan kondisi jalan di klasifikasikan menjadi 4 kondisi (2023) yaitu, jalan dengan kondisi baik dengan panjang 299,59 km, kondisi sedang dengan panjang 73,08 km, kondisi rusak dengan panjang 91,89 km dan kondisi rusak berat mencapai 183,49 km.

Selain itu, bentuk infrastruktur yang dapat menunjang aktivitas masyarakat lainnya adalah keberadaan sumber daya air. Di daerah

bappelitbangda

Kabupaten Bandung Barat terdapat 2 danau atau situ alam dan 2 waduk atau danau buatan. Danau atau situ alam terdiri dari Situ Lembang dan Situ Ciburuy. Situ-situ ini selama ini dimanfaatkan sebagai lokasi tujuan wisata. Waduk atau danau buatan yang terdapat di daerah kajian yaitu Waduk Saguling dan Cirata yang merupakan sumber tenaga listrik (PLTA).

Adapun faktor keberadaan terminal dapat mendorong infrastruktur dan kelancaran arus transportasi baik untuk mempermudah mobilitas masyarakat dalam perekonomian maupun untuk meningkatkan pelayanan publik khususnya dalam penyediaan layanan transportasi yang layak dan memadai. Berdasarkan data BPS pada tahun 2023 total terminal dan sub terminal yang ada di Bandung Barat berjumlah 11 terminal, yakni Terminal Curug Agung, Terminal Cililin, Terminal Cimareme, Terminal Sindangkerta, Terminal Parongpong, Terminal Lembang, Terminal Cisarua, Sub Terminal Gununghalu, Sub Terminal Cipatat, Sub Terminal Batujajar, Sub Terminal Cipendeuy/Cikalong.

Sementara pada tahun 2021 menurut data BPS untuk jumlah kendaraan menurut jenis kendaraan di Kabupaten Bandung Barat mencapai 622.909 unit yang terdiri dari jenis kendaraan mobil penumpang sebanyak 66.197 unit, jenis kendaraan bus sebanyak 502 unit, jenis kendaraan truk sebanyak 20.851 unit, dan jenis kendaraan sepeda motor sebanyak 535.359 unit.

Lintasan trayek yang paling banyak jumlah kendaraan adalah Trayek Padalarang - Cikalong Wetan – Cipendeuy sebanyak 150 unit kendaraan. Lintasan trayek dengan jumlah kendaraan kedua terbanyak adalah lintasan Padalarang – Rajamandala. Ramai atau sepinya suatu rute angkutan umum, menunjukkan tingkat mobilitas masyarakat dalam penggunaan transportasi umum di wilayah tersebut. Semakin ramai suatu rute, maka semakin banyak angkutan umum yang terlintas yang berkorelasi dengan tingkat mobilitas penumpang/masyarakat yang menggunakan angkutan umum tersebut. Sebaliknya, semakin sepi suatu rute/trayek, menunjukkan tingkat mobilitas penumpang/masyarakat yang sedikit melintas di

bappelitbangda

trayek/rute tersebut. Berdasarkan Open Data Kabupaten Bandung Barat pada tahun 2021 ada 12 trayek angkutan umum yang beroperasi. Data tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 3.5. Lintasan Trayek Angkutan Umum di KBB (2021)

No	Lintasan Trayek	Jumlah Unit Kendaraan
1.	Padalarang - Cikalong Wetan – Cipendeuy	150
2.	Padalarang - Gunung Bentang	41
4.	Padalarang – Parongpong	1
5.	Padalarang – Rajamandala	139
6.	Cililin - Sindangkerta – Gununghalu	7
7.	Cililin - Cijenuk –Baranangsiang	32
8.	Gununghalu – Ciwidey	1
9.	P. Tehnik – Ciwaruga – Cigugur GR – Parongpong	1
10.	Lembang - Maribaya – Cibodas	4
11.	Lembang – Cikawari	13
12.	Lembang – Cikole	13
13.	Lembang – Cisarua	17
JUMLAH		**419**

Sumber: Open Data Kabupaten Bandung Barat, 2021

Berdasarkan tabel di atas bahwa lintasan trayek angkutan umum yang ada di Kabupaten Bandung Barat paling terbanyak yaitu jalur Padalarang - Cikalong Wetan – Cipendeuy sebanyak 150 unit kendaraan. Kemudian disusul oleh lintasan trayek Padalarang-Rajamandala yang berjumlah 139 unit kendaraan. Namun untuk lintasan trayek Gununghalu-Ciwidey, Padalarang- Parongpong dan P.Teknik-Ciwaruga- Cigugur GR-Parongpong hanya terdapat 1 unit kendaraan. Jumlah kendaraan yang

bappelitbangda

hanya terdapat 1 saja bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, termasuk rendahnya permintaan, kondisi ekonomi, infrastruktur yang tidak memadai, regulasi yang membatasi, serta keputusan strategis operator angkutan. Untuk meningkatkan layanan angkutan umum di daerah tersebut, diperlukan evaluasi menyeluruh dan upaya bersama antara pemerintah, operator, dan masyarakat untuk mengidentifikasi kebutuhan dan potensi pengembangan trayek yang lebih efisien dan responsif terhadap kebutuhan penumpang.

Terminal adalah pangkalan kendaraan bermotor umum yang digunakan untuk mengatur kedatangan dan keberangkatan, menaikan dan menurunkan orang dan/atau barang, serta perpindahan moda angkutan. Terminal yang luas menyediakan ruang yang cukup untuk parkir kendaraan dan manuver, baik bagi kendaraan umum maupun pribadi. Ini penting untuk mengurangi kemacetan di dalam terminal dan memperlancar arus keluar-masuk kendaraan. Terminal yang luas dapat menampung lebih banyak kendaraan, baik bus, angkutan kota, taksi, maupun kendaraan lain. Ini memungkinkan pengaturan jadwal yang lebih fleksibel dan dapat mengurangi penumpukan kendaraan di jalanan. Data di atas menunjukan bahwa dapat diketahui bahwa belum semua kecamatan di Kabupaten Bandung Barat memiliki terminal. Sekitar 7 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat belum memiliki fasilitas terminal, yaitu Kecamatan Rongga, Kecamatan Cihampelas, Kecamatan Cipongkor, Kecamatan Saguling, Kecamatan Ngamprah, Kecamatan Parongpong, dan Kecamatan Cikalong Wetan. Tetapi masih ada 4 kecamatan yang tidak mempunyai terminal yaitu kecamatan Gununghalu, Cipatat, Batu Jajar, Cipendeuy.

Jumlah terminal di suatu Kecamatan yang ada di KBB mempengaruhi jumlah penumpang keluar masuk . Dengan kapasitas yang lebih besar, terminal dapat menampung lebih banyak penumpang pada satu waktu, mengurangi kepadatan dan meningkatkan kenyamanan. Penumpang tidak perlu menunggu di luar terminal, yang bisa menjadi masalah terutama dalam cuaca buruk. Luas terminal yang cukup

bappelitbangda

memungkinkan penyediaan fasilitas tambahan seperti ruang tunggu yang nyaman, toilet, tempat makan, dan toko-toko. Ini meningkatkan pengalaman penumpang dan membuat terminal lebih ramah bagi pengguna. Berikut data untuk penumpang masuk-keluar di Terminal KBB.

Tabel 3.6. Jumlah Penumpang Masuk-Keluar Melalui Terminal di KBB

Nama Terminal	Jumlah penumpang Masuk-Keluar melalui Terminal		
	2021	2022	2023
Terminal Curug Agung	159.285	138.438	117.527
Terminal Cililin	56.365	68.114	34.911
Terminal Cimareme	57.035	49.097	31.234
Terminal Sindangkerta	71.575	27.746	16.995
Terminal Parongpong	37.910	47.094	44.217
Terminal Lembang	57.820	87.302	96.777
Terminal Cisarua	15.020	14.168	10.042
Sub Terminal Gunung Halu	20.920	7.645	21.791
Sub Terminal Cipatat	34.520	35.985	29.067
Sub Terminal Batu Jajar	48.165	62.534	38.636
Sub Terminal Cipeundeuy/ Cikalong	39.820	39.266	22.577
Jumlah	**598.435**	**577.299**	**463.774**

Sumber: Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024

Data diatas menunjukan tahun ke tahun jumlah penumpang keluar masuk mengalami penurunan. Hanya terminal Lembang yang mengalami peningkatan, sedangkan sub terminal Gunung Halu, meskipun tahun 2022 mengalami penurunan, tapi di Tahun 2023 mengalami peningkatan lebih dari 200%, hal ini menunjukkan mobilitas sosial dan ekonomi masyarakat di kedua wilayah tersebut semakin tinggi.

Di Kabupaten Bandung Barat jumlah kendaraan angkutan barang yang memasuki wilayah ini, jauh lebih banyak daripada angkutan umum. Hal ini menunjukkan arus keluar masuk barang di wilayah ini jauh lebih tinggi daripada arus keluar masuk manusia. Berikut data kendaraan angkutan berpenumpang dan angkutan barang di Kabupaten Bandung Barat.

bappelitbangda

Tabel 3.7. Data Kendaraan Angkutan Berpenumpang dan Angkutan Barang yang Berkeselamatan di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2022

Kecamatan	Angkutan Umum	Angkutan Barang	Jumlah
Rongga	-	72	72
Gunung Halu	-	88	88
Sindangkerta	-	220	220
Cililin	-	527	527
Cihampelas	74	602	676
Cipongkor	45	232	682
Batujajar	145	1280	1425
Saguling	-	142	142
Cipatat	161	796	957
Padalarang	178	3044	3222
Ngamprah	42	1966	2008
Parongpong	151	1173	1324
Lembang	187	2452	2639
Cisarua	25	762	787
Cikalong Wetan	68	659	727
Cipeundeuy	42	608	650
Jumlah	**1118**	**14623**	**15741**

Sumber : Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024, BPS

Berdasarkan data diatas, kendaraan angkutan umum banyak di Kecamatan Lembang, Padalarang, dan Parongpong. Sedangkan kendaraan angkutan barang banyak di Kecamatan Padalarang, Lembang, dan Ngamprah.

3.4. Kondisi dan Pertumbuhan Ekonomi

Sama halnya dengan daerah-daerah lainnya di Jawa Barat, laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Kabupaten Barat setelah Pandemi Covid-19 mengalami penurunan yang signifikan. Pada sebelum covid-19, LPE KBB menembus poin 5,35%, namun setelah covid LPE KBB hanya sebesar 2,85%. Meskipun dilihat dari angka rerata PDRB mengalami peningkatan dari 42.058,84 miliar rupiah (sebelum covid) menjadi 51.277,42 miliar rupiah setelah covid. Namun dikarenakan LPE dan pendapatan PDRB KBB lebih

bappelitbangda

kecil daripada rerata LPE dan pendapatan PDRB Jawa Barat baik sebelum maupun sesudah covid, maka kemajuan ekonomi KBB termasuk kedalam daerah “Tertinggal” di Jawa Barat.

Tabel 3.8. Perbandingan Rerata Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB di KBB dan Jawa Barat (Sebelum dan Sesudah Covid)

	Sebelum Covid (2016-2019)	Setelah Covid (2020-2023)
Rerata LPE KBB	5,35	2,85
Rerata LPE Jawa Barat	5,42	2,92
Rerata PDRB KBB	42.058,84 (miiliar rupiah)	51.277,42 (miiliar rupiah)
Rerata PDRB Jawa Barat	1.881.284,29 (miiliar rupiah)	2.333.692,1 (miiliar rupiah)
Tipologi daerah	*Relatif* Tertinggal	*Relatif* Tertinggal

Sumber : Analisis Data Sekunder, Penelitian Produk Unggulan Daerah Kabupaten Bandung Barat, Tahun 2024

Berikut data pertumbuhan ekonomi dan pendapatan PDRB Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat sebelum dan sesudah Pandemi Covid-19.

Tabel 3.9. Perbandingan Rerata Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB di KBB dan Jawa Barat (Sebelum Covid)

	2016	2017	2018	2019	Rerata LPE Sebelum Covid (2016-2019)
Rerata LPE KBB	5,65	5,21	5,5	5,05	5,35
Rerata LPE Jawa Barat	5,66	5,33	5,65	5,02	5,42
Rerata PDRB KBB	37.043,19	40.204,40	43.807,69	47.180,06	42.058,84 (miiliar rupiah)
Rerata PDRB Jawa Barat	1.653.238,4	1.788.117,36	1.960.627,65	2.123.153,71	1.881.284,29 (miiliar rupiah)
Tipologi daerah		***Relatif* Tertinggal**			

Sumber : Analisis Data Sekunder, Penelitian Produk Unggulan Daerah Kabupaten Bandung Barat, Tahun 2024

bappelitbangda

Berdasarkan data tabel di atas, meskipun laju pertumbuhan ekonomi KBB tidak terpaut jauh dengan Jawa Barat, namun karena masih di bawah rata-rata LPE Jawa Barat, maka tipologi KBB masih termasuk daerah tertinggal dibandingkan Kabupaten/Kota lainnya.

Tabel 3.10. Perbandingan Rerata Laju Pertumbuhan Ekonomi dan PDRB di KBB dan Jawa Barat (Sesudah Covid)

	2020	2021	2022	2023	Setelah Covid (2020-2023)
Rerata LPE KBB	-2,41	3,46	5,34	5	2,85
Rerata LPE Jawa Barat	-2,52	3,74	5,45	5	2,92
Rerata PDRB KBB	46.478,90	48.764,30	52.921,28	56.945,19	51.277,42 (miiliar rupiah)
Rerata PDRB Jawa Barat	2.082.107,26	2.204.660,23	2.422.782,32	2.625.218,58	2.333.692,1 (miiliar rupiah)
Tipologi daerah	***Relatif Tertinggal***				

Sumber : Analisis Data Sekunder, Penelitian Produk Unggulan Daerah Kabupaten Bandung Barat, Tahun 2024

Pada tahun 2023, persentase LPE KBB sama dengan LPE Jawa Barat, namun dilihat dari rata-rata LPE selama tahun 2020-2023 masih di bawah rata-rata LPE Jawa Barat, maka tipologi KBB masih termasuk daerah tertinggal dibandingkan daerah lainnya. LPE KBB Tahun 2023, dalam urutan ke-19 dari 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat.



Grafik 3.6. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Bandung Barat

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah KBB, Tahun 2024 (hasil olah data BPS)

Berdasarkan Data Kabupaten Bandung Barat dalam Angka Tahun 2024, kegiatan ekonomi tersebar di sektor primer, sekunder, dan tersier. Di sektor Primer, potensi daerah KBB sangat baik pada lapangan usaha pertanian, perkebunan, perikanan, dan peternakan. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen, Sektor lapangan usaha KBB ada yang termasuk kategori unggul, potensial, tertekan, dan tertinggal.

Tabel 3.11. Tipologi Klassen Sektor Lapangan Usaha di Kabupaten Bandung Barat

PDRB KBB		Rerata PDRB KBB		Rerata LPE KBB		Klassen	Klassen
	Lapangan Usaha	Sebelum covid	Pasca Covid	Sebelum covid	Pasca Covid	Sebelum Covid	Setelah Covid
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	5.722,13	6.593,38	2,75	1,01	Tertekan	Tertekan
B	Pertambangan dan Penggalian	465,15	509,18	1,14	1,17	Tertinggal	Tertinggal
C	Industri Pengolahan	16.709,95	21.096,62	6,03	3,55	Unggul	Unggul
D	Pengadaan Listrik dan Gas	333,70	424,59	4,00	3,72	Tertinggal	Potensial
E	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	15,86	22,41	4,80	7,41	Tertinggal	Potensial
F	Konstruksi	3.202,93	3.791,76	5,72	1,98	Unggul	Tertekan
G	Perdagangan Besar dan Eceran	5.814,30	6.443,94	4,49	0,68	Tertekan	Tertekan
H	Transportasi dan Pergudangan	2.246,31	2.815,56	5,55	4,40	Tertinggal	Potensial
I	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum/Accommodation	2.100,84	2.666,79	7,34	3,39	Potensial	Tertinggal
J	Informasi dan Komunikasi	721,69	1.095,40	9,86	11,67	Potensial	Potensial
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	363,85	470,28	5,34	2,33	Tertinggal	Tertinggal
L	Real Estate	737,56	977,04	7,90	6,09	Potensial	Potensial
M,N	Jasa Perusahaan	185,26	237,08	8,06	3,70	Potensial	Potensial
O	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial	1.248,25	1.240,36	0,85	-2,73	Tertinggal	Tertinggal
P	Jasa Pendidikan	1.516,02	2.063,38	6,26	3,24	Potensial	Tertinggal
Q	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	221,96	285,02	8,66	4,20	Potensial	Potensial
R,S,T,U	Jasa Lainnya	453,09	544,64	7,15	3,37	Potensial	Tertinggal
	Total PDRB per Lapangan Usaha/Laju Pertumbuhan PDRB			**5,64**	**3,48**		
	Rerata PDRB dan LPE	**2.474,05**	**3.016,32**				

Tipologi Klassen Sektor Lapangan Usaha KBB (Sebelum Covid)	
Sektor Potensial • Akomodasi dan Makan-Minum • Informasi dan Komunikasi • Real Estate • Jasa Perusahaan • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan • Jasa Lainnya	**Sektor Unggulan** • Industri Pengolahan • Konstruksi
Sektor Tertinggal • Pertambangan dan Penggalian • Pengadaan Listrik dan Gas • Pengadaan air, sampah, limpah, dan Daur ulang • Transportasi dan Pergudangan • Jasa Keuangan dan Asuransi • Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial	**Sektor Tertekan** • Pertanian • Perdagangan Besar dan Eceran

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah KBB, Tahun 2024 (hasil olah data BPS)

bappeda

Pada saat sebelum terjadi pandemi, KBB memiliki 2 sektor lapangan usaha unggulan yaitu Industri Pengolahan dan Konstruksi. Sektor lapangan usaha pertanian dan perdagangan besar dan eceran merupakan lapangan usaha yang mengalami tekanan karena laju pertumbuhannya lamban meskipun memberi kontribusi besar terhadap PDRB. Sedangkan lapangan usaha yang termasuk sektor potensial adalah Akomodasi dan Makan-Minum, Informasi dan Komunikasi, sektor jasa (diluar jasa keuangan dan asuransi) dan real estate. Sisanya merupakan sektor usaha yang tertinggal.

Tabel 3.12. Tipologi Klassen Sektor Lapangan Usaha KBB (Setelah Pandemi)

Tipologi Klassen Sektor Lapangan Usaha KBB (Setelah Covid)	
Sektor Potensial • Pengadaan Listrik dan Gas • Pengadaan air, sampah, limpah, dan Daur ulang • Transportasi dan Pergudangan • Informasi dan Komunikasi • Real Estate • Jasa Perusahaan • Jasa Kesehatan	**Sektor Unggulan** • Industri Pengolahan
Sektor Tertinggal • Pertambangan dan Penggalian • Akomodasi dan Makan-Minum • Jasa Keuangan dan Asuransi • Jasa Keuangan dan Asuransi • Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Sosial • Jasa Pendidikan • Jasa Lainnya	**Sektor Tertekan** • Pertanian • Konstruksi • Perdagangan Besar dan Eceran

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah KBB, Tahun 2024 (hasil olah data PDRB KBB 2016-2023, BPS)

balitbangda

Berdasarkan tabel di atas sektor lapangan usaha yang tetap unggul meskipun terjadi pandemi adalah sektor industri pengolahan. Sektor usaha yang mengalami penurunan pada saat pandemi, adalah konstruksi (dari unggul menjadi tertekan), Akomodasi dan Makan-Minum (dari potensial menjadi sedangkan tertinggal). Sedangkan lapangan usaha yang relatif stabil pada saat terjadi pandemi, meskipun termasuk sektor tertekan adalah lapangan usaha pertanian dan perdagangan. Sedangkan, lapangan usaha yang termasuk stabil meskipun tetap berada pada sektor potensial, adalah informasi dan komunikasi, real estate, jasa perusahaan dan jasa kesehatan. Adapun sektor usaha yang mengalami peningkatan pertumbuhan pada saat pandemi ada 3 lapangan usaha, yaitu sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan air, sampah, limpah, dan Daur ulang, dan Transportasi dan Pergudangan.

Kondisi Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat

Pada tahun 2024, masyarakat Kabupaten Bandung Barat termasuk pada urutan ke-22 daerah miskin dari 27 Kabupaten/Kota di Jawa Barat. Meskipun persentase penduduk miskin mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, dimana tahun 2023 persentase penduduk miskin 10,52%, pada tahun 2024 pesentase penduduk miskin di KBB menjadi 10,49%[4]. Pada tahun 2023, jumlah penduduk masyarakat miskin di Kabupaten Bandung Barat sebanyak 179.430 ribu jiwa, dan pada tahun 2024, penduduk miskin di Bandung Barat menjadi 761.412 orang.

Tabel 3.13. Jumlah Individu Miskin di Bandung Barat

No	Nama Kecamatan	Jumlah Individu (Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem)				
		Desil 1	Desil 2	Desil 3	Desil 4	Total
1	BATUJAJAR	5.538	8.400	6.932	8.327	29.197
2	CIHAMPELAS	17.578	18.726	13.650	13.299	63.253

[4]sumber : https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTEjMg==/persentase-penduduk-miskin.html

bnopelitbangda

3	CIKALONGWETAN	31.129	21.810	14.327	13.146	80.412
4	CILILIN	14.986	13.297	10.219	9.772	48.274
5	CIPATAT	15.736	15.463	11.875	12.523	55.597
6	CIPEUNDEUY	16.914	12.971	9.892	9.371	49.148
7	CIPONGKOR	29.392	18.490	11.472	10.463	69.817
8	CISARUA	7.211	8.434	6.690	7.691	30.026
9	GUNUNGHALU	22.988	15.054	9.555	8.491	56.088
10	LEMBANG	11.843	16.595	13.579	15.396	57.413
11	NGAMPRAH	9.849	12.264	9.938	11.327	43.378
12	PADALARANG	9.509	13.407	11.284	13.314	47.514
13	PARONGPONG	3.507	6.962	6.661	7.769	24.899
14	RONGGA	20.108	10.980	6.373	5.933	43.394
15	SAGULING	3.897	3.919	3.129	3.399	14.344
16	SINDANGKERTA	19.388	13.019	8.413	7.838	48.658
	TOTAL	**239.573**	**209.791**	**153.989**	**158.059**	**761.412**

Sumber : Dinas Sosial Bandung Barat, 2024

Angka dan jumlah masyarakat miskin sifatnya sangat dinamis, namun berdasarkan data September, jumlah masyarakat miskin Tahun 2024 berjumlah 761.412 orang atau 10,49%, dengan garis kemiskinan Rp426.355 per kapita per bulan atau nilai rupiah minimum yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan kebutuhan pokok bukan makanan selama sebulan.

Jumlah individu masyarakat yang termasuk kategori miskin terbanyak menurut kecamatan sebagai berikut :

1. Cikalong Wetan (80.412 jiwa),
2. Cipongkor (69.817 jiwa),
3. Cihampelas (63.253 jiwa),
4. Lembang (57.413 jiwa),
5. Gununghalu (56.088 jiwa)

Sedangkan masyarakat berdasarkan jumlah rumah tangga yang termasuk kategori miskin terbanyak menurut kecamatan sebagai berikut :

bappelitbangda

Tabel 3.14. Jumlah Rumah Tangga Miskin di Bandung Barat

No	Nama Kecamatan	Jumlah Rumah Tangga (Data Pensasaran Percepatan Penghapusan Kemiskinan Ekstrem)				
		Desil 1	Desil 2	Desil 3	Desil 4	Total
1	BATUJAJAR	1.100	1.925	1.686	2.372	7.083
2	CIHAMPELAS	3.616	4.460	3.547	4.095	15.718
3	CIKALONGWETAN	7.088	5.786	4.240	4.783	21.897
4	CILILIN	3.326	3.335	2.801	3.364	12.826
5	CIPATAT	3.455	3.900	3.194	4.238	14.787
6	CIPEUNDEUY	3.859	3.421	2.853	3.355	13.488
7	CIPONGKOR	6.276	4.831	3.359	3.932	18.398
8	CISARUA	1.673	2.171	1.868	2.462	8.174
9	GUNUNGHALU	5.534	4.446	3.210	3.683	16.873
10	LEMBANG	2.497	4.021	3.438	4.578	14.534
11	NGAMPRAH	2.011	2.884	2.534	3.314	10.743
12	PADALARANG	1.918	3.138	2.821	3.908	11.785
13	PARONGPONG	691	1.560	1.582	2.069	5.902
14	RONGGA	4.645	3.275	2.294	2.595	12.809
15	SAGULING	941	1.084	949	1.259	4.233
16	SINDANGKERTA	4.551	3.557	2.603	2.968	13.679
	TOTAL	**53.181**	**53.794**	**42.979**	**52.975**	**202.929**

Sumber : Dinas Sosial Bandung Barat, 2024

Jumlah rumah tangga yang termasuk kategori miskin terbanyak menurut kecamatan sebagai berikut :

1. Cikalong Wetan (21.897 RT)
2. Cipongkor (18.398 RT)
3. Gununghalu (16.873 RT)
4. Cihampelas (15.718 RT)
5. Cipatat (14.787 RT)

Kemiskinan ekstrem sendiri didefinisikan sebagai kondisi dimana kesejahteraan masyarakat berada di bawah garis kemiskinan ekstrem yang setara dengan US$ 1,9 PPP (*purchasing power parity*). Kemiskinan ekstrem diukur menggunakan konsep *absolute poverty measure* yang konsisten antar negara dan antar waktu. Untuk mengatasi masalah kemiskinan tersebut, perlu peran pemerintah dalam percepatan Penanggulangan

bappelitbangda

kemiskinan ekstrem yang dilaksanakan secara terintegrasi melalui kolaborasi intervensi. Jika dibandingkan dengan tingkat kemiskinan di seluruh wilayah Provinsi Jawa Barat, maka tingkat kemiskinan di KBB berada di urutan 6 terbanyak masyarakat miskin dengan tingkat kemiskinan 10,52% dibawah tingkat kemiskinan Provinsi Jawa Barat sebesar 7,62%.

Tabel 3.13. Garis Kemiskinan, Jumlah Penduduk dan Persentase Penduduk Miskin di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016-2023

Tahun *Year*	Garis Kemiskinan (rupiah/kapita/bulan) *Poverty Line (rupiah/capita/month)*	Jumlah Penduduk Miskin (ribu) *Number of Poor People (thousand)*	Persentase Penduduk Miskin *Percentage of Poor People*
(1)	(2)	(3)	(4)
2016	294 823	192,48	11,71
2017	309 304	190,90	11,49
2018	329 415	169,00	10,06
2019	341 307	159,03	9,38
2020	362 212	179,46	10,49
2021	374 470	190,77	11,30
2022	393,956	183,67	10.82
2023	426 355	179,43	10,52

Catatan/*Note*: ...
Sumber/*Source*: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret/*BPS-Statistics Indonesia, March National Socioeconomic Survey*

Indeks kedalaman kemiskinan yang diukur dari rata-rata kesenjangan pengeluaran penduduk miskin terhadap garis kemiskinan sebesar 1,54 persen. Sedangkan indeks keparahan kemiskinan yaitu indeks yang mengukur penyebaran pengeluaran diantara penduduk miskin relatif kecil yaitu 0,34 % pada tahun 2023. Indeks keparahan kemiskinan yang menunjukkan ketimpangan pengeluaran penduduk miskin dari tahun ke tahun terus mengalami penurunan, hal ini menunjukkan bahwa Pemerintah KBB cukup berhasil dalam mengurangi ketimpangan pengeluaran penduduk miskin. Indeks keparahan kemiskinan KBB tahun 2023 sebesar 0,34, yang mana pada tahun sebelumnya, 2022, sebesar 0,41. Indeks keparahan kemiskinan menunjukkan bahwa kebutuhan

masyarakat miskin dalam memenuhi kebutuhan pokok minimum makanan dan kebutuhan pokok bukan makanan selama sebulan sebagian besar relatif sama, yakni sebesar Rp426.355 per kapita per bulan.

Tabel 3.14. Indeks Kedalaman dan Indeks Keparahan Kemiskinan Kabupaten Bandung Barat Tahun 2016-2023

Tahun *Year*	Indeks Kedalaman Kemiskinan *Poverty Gap Index*	Indeks Keparahan Kemiskinan *Poverty Severity Index*
(1)	(2)	(3)
2016	1,92	0,51
2017	2,32	0,71
2018	1,45	0,35
2019	1,54	0,33
2020	1,40	0,25
2021	1,62	0,32
2022	1,70	0,41
2023	1,54	0,34

Catatan/*Note*: ...
Sumber/*Source*: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional Maret/*BPS-Statistics Indonesia, March National Socioeconomic Survey*

Dari 179.430 jiwa masyarakat miskin di KBB, sebanyak 161.144 jiwa ditargetkan mendapat bantuan sebagai Kelompok Penerima Manfaat (KPM) Anggaran Bantuan Sosial Pangan, dan terealisasi sebesar 98% atau sebanyak 158.386 KPM yang menerima manfaat Bantuan Sosial Pangan. Jumlah penduduk miskin yang memperoleh Bantuan Sosial Pangan terbanyak di Kecamatan Lembang. Sedangkan penduduk miskin yang paling sedikit menerima bantuan merupakan penduduk di Kecamatan Saguling.

bappelitbangda
sp.bandungbaratkab.bps.go.id

Tabel 3.15. Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) dan Anggaran Bantuan Sosial Pangan Menurut (wilayah) 2023

Kecamatan *Sub District*	Jumlah Keluarga Penerima Manfaat (KPM) *Number of Beneficiary Family*	
	Rencana/ *Planning*	Realisasi/ *Realization*
(1)	(2)	(3)
Rongga	6974	6836
Gununghalu	6913	6711
Sindangkerta	7399	7201
Cililin	9793	9620
Cihampelas	11521	11382
Cipongkor	9504	9291
Batujajar	8873	8773
Saguling	3771	3669
Cipatat	15793	15569
Padalarang	13266	13073
Ngamprah	9241	9050
Parongpong	8038	7912
Lembang	17838	17627
Cisarua	7725	7645
Cikalong Wetan	13914	13577
Cipeundeuy	10581	10450
Bandung Barat	**161144**	**158386**

Sumber : Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024, BPS

3.5. Lingkungan Sosial

Organisasi kemasyarakatan (ormas) dibentuk di Kabupaten Bandung Barat, seperti di banyak daerah lain di Indonesia, untuk berbagai tujuan yang beragam tergantung pada misi, visi, dan bidang fokus dari masing-masing ormas. Jumlah Organisasi politik yang ada di Kabupaten Bandung Barat pada sebelum covid dan sesudah covid mengalami jumlah yang tetap, dari tahun 2018-2021 rata-rata jumlah organisasi politik sebanyak 12 organisasi Politik .

Tabel 3.16. Jumlah Organisasi politik di KBB

	Sebelum Covid		Sesudah Covid	
Tahun	**2018**	**2019**	**2020**	**2021**
Jumlah Organisasi Politik	12	12	12	12

Sumber : Open Data Bandung Barat tahun 2024

bappelitbangda

Data diatas menunjukan bahwa jumlah organisasi politik di Kabupaten Bandung Barat, tidak ada perubahan/penambahan dari tahun 2018 hingga 2021, yaitu sebanyak 12 organisasi. Ini menunjukkan bahwa pandemi COVID-19, yang dimulai pada awal 2020, tidak berdampak pada jumlah organisasi politik di wilayah yang dianalisis. Meskipun pandemi COVID-19 membawa perubahan signifikan dalam banyak aspek kehidupan, termasuk ekonomi, sosial, dan budaya, data ini menunjukkan bahwa pandemi tidak mempengaruhi jumlah organisasi politik yang ada. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk stabilitas politik yang terjaga, regulasi yang ketat, atau kurangnya dinamika dalam pembentukan atau pembubaran organisasi politik selama periode tersebut. Salah satu kemungkinan adalah adanya regulasi atau undang-undang yang mengatur pembentukan dan pembubaran organisasi politik, sehingga jumlahnya tetap stabil selama beberapa tahun. Stabilitas jumlah organisasi politik juga bisa menunjukkan konsistensi dalam partisipasi politik, di mana masyarakat atau kelompok-kelompok tertentu tidak merasa perlu untuk membentuk organisasi politik baru atau membubarkan yang sudah ada, bahkan dalam situasi pandemi. Data organisasi politik tahun 2021 tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.17. Data Organisasi Politik di KBB Tahun 2021

No	Nama organisasi masyarakat ormas	Bidang kegiatan ormas
1	Persatuan Tunanetra Indonesia Kabupaten Bandung Barat (PERTUNI KBB)	sosial
2	sosiasi Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (Uppks) Kabupaten Bandung Barat	sosial
3	Forum Rukun Warga Dan Rukun Tetangga (RW&RT) Kabupaten Bandung Barat	sosial
4	Gerakan Rakyat Indonesia Baru (GRIB) Kabupaten Bandung Barat	Sosial kemasyarakatan

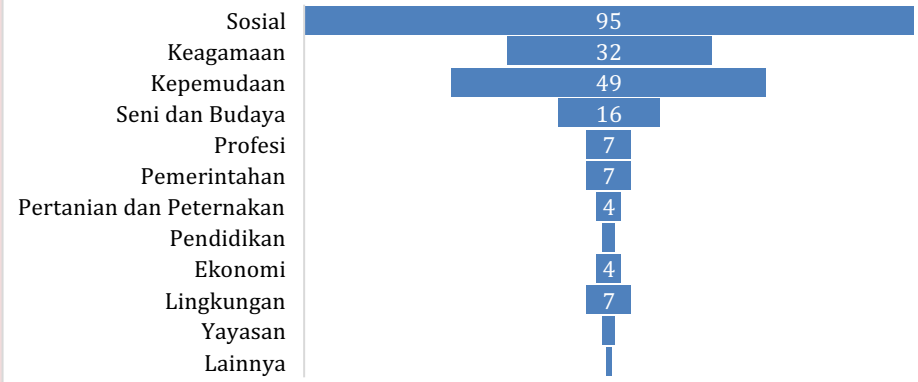
balitbangda

5	Pemuda Demokrat Indonesia (PDI) Kabupaten Bandung Barat	sosial kemasyarakatan
6	Dewan Pengurus Kabupaten Ikatan Keluarga Alumni Pendidikan Tinggi Kepamongprajaan (DPK IKPTK)	sosial kemasyarakatan
7	Generasi Penerus Perjuangan Merah Putih 14 Februari 1946	sosial kemasyarakatan
8	Lembaga Pemberdayaan Masyarakat (LPM) KAB. BANDUNG BARAT	sosial kemasyarakatan
9	Lembaga Pemantau Penyelenggaraan Pembangunan Bandung Barat (LP3-BB) Kabupaten Bandung Barat	sosial kemasyarakatan
10	Persatuan Wredatama Republik Indonesia (PWRI) Kab. Bandung Barat	sosial kemasyarakatan
11	DPD BUDI DAYA Kabupaten Bandung Barat	Sosial
12	Persatuan Anggota Badan Permusyawaratan Desa Seluruh Indonesia (PABPDSI)	Sosial Kemasyarakatan

Sumber : Open Data Bandung Barat tahun 2024

Disamping organisasi politik, di KBB juga terdapat organisasi kemasyarakatan (ormas), jumlahnya lebih banyak daripada organisasi politik. Berikut data organisasi kemasyarakatan tahun 2020 dapat dilihat pada grafik berikut :

Grafik 3.7. Jumlah Organisasi Kemasyarakatan di KBB tahun 2020



Sumber : https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset?q=organisasi%20politik
(diolah)

Banyaknya jumlah organisasi politik maupun organisasi masyarakat, tidak menimbulkan polarisasi masyarakat di KBB. Kondisi sosial politik di KBB relatif stabil, yang mana jumlah konflik sosial yang terlaporkan setiap tahun sebanyak 3 kali.

Tabel 3.18 Jumlah Laporan Potensi Konflik sosial di Kabupaten Bandung Barat

Tahun	2021	2022	2023
Jumlah laporan potensi konflik sosial atau kegiatan dari organisasi yang dibina dalam penguatan ketahanan ekonomi, sosial dan budaya	3	3	3

Sumber : Open Data Bandung Barat tahun 2024

Jumlah laporan potensi konflik sosial tetap stabil selama tiga tahun berturut-turut, yaitu 3 laporan per tahun. Ini menunjukkan bahwa tidak ada peningkatan atau penurunan yang signifikan dalam jumlah laporan potensi konflik sosial di Kabupaten Bandung Barat selama periode ini. Meskipun jumlah laporan tetap sama, hal ini tidak serta merta berarti bahwa potensi konflik sosial tidak berubah. Ada kemungkinan bahwa mekanisme pelaporan tidak mengalami perubahan, atau bahwa masyarakat belum sepenuhnya memanfaatkan saluran pelaporan yang ada. Data ini bisa menjadi indikator bahwa pendekatan yang digunakan oleh pemerintah daerah dalam menangani potensi konflik sosial konsisten dari tahun ke tahun. Namun, perlu ada evaluasi lebih lanjut untuk memastikan bahwa jumlah laporan yang konstan ini tidak menutupi adanya masalah yang tidak dilaporkan atau yang mungkin berkembang di masyarakat. Meskipun demikian, pemerintah daerah perlu terus memantau situasi dan memastikan bahwa program penguatan ketahanan ekonomi, sosial, dan budaya terus berjalan efektif untuk mencegah eskalasi konflik yang mungkin terjadi. Evaluasi dan peningkatan sistem pelaporan juga dapat

bappelitbangda

membantu dalam mendapatkan gambaran yang lebih akurat tentang potensi konflik di daerah Kabupaten Bandung Barat.

Partai politik yang memperoleh kursi di DPRD KBB untuk masa jabatan 2019-2024, sebanyak 10 partai, dengan jumlah anggota dewan seluruhnya sebanyak 50 orang. Dari jumlah tersebut, Partai Keadilan Sejahtera memperoleh kursi paling banyak yaitu 8 kursi, disusul PDI Perjuangan dan Partai Gerindra. Partai politik yang memperoleh kursi DPRD paling sedikit adalah Partai Persatuan Indonesia. Data jumlah anggota DPRD dan partai politik, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.19. Jumlah Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Menurut Partai Politik dan Jenis Kelamin di Bandung Barat, 2023

Partai Politik *Political Parties*	Laki-laki *Male*	Perempuan *Female*	Jumlah *Total*
(1)	(2)	(3)	(4)
Partai Keadilan Sejahtera	6	2	8
Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan	6	1	7
Partai Gerakan Indonesia Raya	6	1	7
Partai Golongan Karya	5	0	5
Partai Kebangkitan Bangsa	5	0	5
Partai Demokrat	5	0	5
Partai Amanat Nasional	5	0	5
Partai Nasdem	2	2	4
Partai Persatuan Pembangunan	3	0	3
Partai Persatuan Indonesia	1	0	1
Bandung Barat	44	6	50

Sumber : KBBDA dalam angka tahun 2024

Tabel ini menunjukkan variasi yang signifikan dalam distribusi gender di berbagai partai politik. Semua partai memiliki jumlah anggota laki-laki yang lebih tinggi, hanya pasrtai Nasdem yang sama yaitu 2 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Proporsi yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dapat menunjukkan kemajuan dalam representasi gender dalam politik lokal.

bappeda
bandungbaratkab.bps.go.id

Partai politik yang memiliki jumlah anggota terbanyak itu di duduki oleh Partai Keadilan Sejahtera (PKS) yang berjumlah 8 kursi yang kemudian di susul oleh Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) dan Partai Gerakan Indonesia Raya (Gerindra) yang berjumlah sama yaitu 7 kursi, partai politik ini mungkin memiliki pengaruh politik yang lebih besar dalam pengambilan keputusan di DPRD. Jumlah partai yang memiliki anggota di DPRD juga penting. Semakin banyak partai yang terwakili, semakin pluralis komposisi DPRD, yang bisa mencerminkan keberagaman kepentingan dan suara rakyat di Bandung Barat.

3.6. Penggunaan Internet di KBB

Pada zaman seperti sekarang ini teknologi semakin canggih dan informasi semakin cepat untuk didapatkan, hal tersebut membuat penggunaan internet di kalangan masyarakat meningkat karena memudahkan dalam mencari informasi, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial satu sama lain. Internet menyediakan akses ke sejumlah layanan komunikasi termasuk world wide web dan membawa e-mail, berita, hiburan, dan file data. Begitupun penggunaan internet atau teknologi informasi di Kabupaten Bandung Barat dapat diketahui melalui tabel di bawah ini.

Tabel 3.20. Persentase Anggota Rumah Tangga (ART) Berumur 5 Tahun ke Atas menurut Karakteristik dan Penggunaan Teknologi Informasi dalam Tiga Bulan Terakhir, 2023

Karakteristik	Pernah Menggunakan Telepon Seluler (HP)/ Nirkabel atau Komputer (PC/ *Desktop, Laptop/ Notebook, Tablet*)	Pernah Menggunakan Internet (Termasuk Facebook, Twitter, Youtube, Instagram, Whatsapp, dll)
(1)	(2)	(3)
Jenis Kelamin KRT		
Laki-laki	80,10	70,07
Perempuan	60,28	52,23
Kuintil Pengeluaran		
40 Persen Terbawah	73,46	59,75
40 Persen Tengah	80,08	71,16
20 Persen Teratas	84,15	79,81
Pendidikan Tertinggi ART		
SD ke bawah	65,80	51,31
SMP ke atas	94,41	90,52
Bandung Barat	**78,32**	**68,47**

Sumber: Badan Pusat Statistik, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Bandung Barat 2023

perpustakaan.bandungbaratkab.bps.go.id

Tabel diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2023 di Kabupaten Bandung Barat, sebanyak 80,10 persen penduduk laki-laki berumur lima tahun ke atas menurut karakteristik dan penggunaan teknologi informasi dalam tiga bulan terakhir pernah menggunakan telepon seluler atau komputer, begitupun dengan penggunaan internet lebih banyak digunakan oleh laki-laki sebesar 70,07 persen. Angka tersebut menunjukkan bahwa laki-laki merupakan pengguna terbesar dibandingkan perempuan.

Sedangkan, berdasarkan pendidikan tertinggi anggota rumah tangga, penduduk dengan pendidikan tertinggi Sekolah Menengah Pertama (SMP) ke atas menyatakan sebanyak 94,41 persen pernah menggunakan telepon seluler atau komputer dan sebanyak 90,47 persen pernah menggunakan internet. Kesimpulannya yaitu bahwa pada tahun 2023 penduduk Kabupaten Bandung Barat berumur lima tahun ke atas menurut karakteristik dan penggunaan teknologi informasi dalam tiga bulan terakhir lebih banyak digunakan oleh penduduk dengan pendidikan tertinggi sekolah menengah pertama (SMP) ke atas dibandingkan penduduk dengan pendidikan tertinggi sekolah dasar (SD) ke bawah. Hal tersebut dapat dipengaruhi beberapa diantaranya oleh infrastruktur teknologi informasi yang belum merata di seluruh pelosok daerah dan jumlah penduduk yang didominasi oleh lulusan sekolah menengah pertama (SMP) ke atas.

bappelitbangda

BAB IV Produk Unggulan Daerah Kabupaten Bandung Barat

Produk unggulan daerah adalah produk yang memiliki keunggulan dibandingkan dengan produk sejenis dari daerah lain. Kriteria produk yang termasuk unggulan bila produk tersebut memiliki kandungan lokal yang menonjol dan inovatif, memiliki daya saing tinggi di pasaran, memiliki jangkauan pemasaran yang luas, baik pasar di dalam negeri maupun luar negeri, serta memiliki ciri khas daerah dengan memanfaatkan SDA dan SDM lokal. Produk unggulan juga harus merupakan produk yang ramah lingkungan.

Identifikasi produk unggulan sangat penting bagi upaya peningkatan kemajuan pembangunan ekonomi daerah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan daerah, melalui inventarisasi/identifikasi produk-produk potensial, andalan, dan unggulan pada tiap-tiap sub sektor, sebagai gambaran potensi yang diperlukan untuk menetapkan kebijakan pola pengembangan baik secara sektoral maupun multisektoral.

Produk unggulan daerah ini menggambarkan kemampuan daerah dalam menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumber daya secara nyata, memberikan kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, serta memiliki prospek dalam meningkatkan produktivitas dan investasinya.

Berdasarkan analisis LQ dan shift share diketahui kategorisasi produk unggulan berdasarkan sektor pertanian, industri pengolahan, dan sektor jasa, sebagai bahan bagi pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam mempertimbangkan pengembangan produk unggulan daerah. Penentuan produk unggulan daerah ini didasarkan kriteria sebagai berikut:

Tipologi Komoditas Unggulan	Analisis Sektor Basis	Regional share	Proportional Shift	Differential Shift	Makna
Komoditas Unggulan Prioritas 1	LQ >1 ; Basis	Cepat (+)	Cepat (+)	memiliki keunggulan lokasional(+)	merupakan komoditas surplus regional dengan pertumbuhan dan bauran industri yang cepat serta memiliki keunggulan lokasional
Komoditas Unggulan Prioritas 2	LQ >1 ; Basis	Salah satu kategori bernilai positif		memiliki keunggulan lokasional (+)	merupakan komoditas surplus regional dengan pertumbuhan/bauran industri yang relative cepat, serta memiliki memiliki keunggulan lokasional
Komoditas Unggulan Prioritas 3	LQ >1 ; Basis	Salah satu kategori bernilai positif		Tidak/Kurang memiliki keunggulan lokasional	merupakan komoditas surplus regional dengan pertumbuhan/bauran industri yang relative cepat, namun kurang memiliki memiliki keunggulan lokasional
Komoditas Unggulan Prioritas 4	LQ >1 ; Basis	Seluruh kategori bernilai 0 atau < 0			merupakan komoditas surplus regional, tetapi pertumbuhan/bauran industri yang rendah, dan kurang memiliki memiliki keunggulan lokasional
Komoditas Potensial	LQ < 1 ; Non Basis	Salah satu kategori bernilai positif		memiliki keunggulan lokasional(+)	merupakan komoditas yang tidak memiliki surplus regional, pertumbuhan/bauran industri relative cepat, dan memiliki memiliki keunggulan lokasional
Non Unggulan	LQ < 1 ; Non Basis	Salah satu kategori bernilai positif		Tidak/Kurang memiliki keunggulan lokasional	merupakan komoditas yang tidak memiliki surplus regional, pertumbuhan/bauran industri rendah, dan tidak memiliki memiliki keunggulan lokasional

Gambar 4.1. Kriteria Penentuan Produk Unggulan Daerah

4.1. ANALISIS SEKTOR PERTANIAN, PERKEBUNAN, DAN PERIKANAN

Berdasarkan hasil analisis tipologi Klassen, lapangan usaha sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan termasuk kedalam sektor maju tapi tertekan, sedangkan secara komparatif yang disandingkan dengan wilayah lain, maka sektor ini termasuk sektor basis, yang produksinya tidak hanya melayani kebutuhan domestik, juga melayani kebutuhan masyarakat luar, sehingga sektor pertanian, perkebunan, dan perikanan memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif dibandingkan dengan sektor yang sama di wilayah yang lebih luas (tingkat provinsi). Komoditas pertanian, perkebunan, dan perikanan yang ada di Kabupaten Bandung Barat, diulas dibagian ini.

Komoditas pertanian dibagi ke dalam 4 (empat) jenis komoditas, yaitu Tanaman Hortikultura (Padi dan Tanaman Sayur-Sayuran), Tanaman Biofarmaka, Tanaman Hias, dan Buah-Buahan.

Tanaman Hortikultura

Produksi tanaman hortikultura diperoleh dari berbagai sumber diantaranya BPS Kabupaten Bandung Barat, BPS Provinsi Jawa Barat,

serta Data Komoditas Pertanian Unggulan dari Kementerian Pertanian. Berikut data produksi tanaman Hortikultura yang dihasilkan dari Kabupaten Bandung Barat.

Produksi Tanaman Padi dan Beras

Tabel 4.1. Produksi dan Pendapatan Komoditas Pangan (Padi dan Beras) di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021-2023

Produksi (Ton)	KBB			+/- (%)	Jawa Barat			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Padi	146.494,60	153.648,29	143.213	-1	9.113.573	9.433.723,09	9.140.039	-3,11
Beras	84.598	88.729,14	82.703	-1	5.262.925	5.447.806,31	5.278.209	-3,11
Pendapatan komoditas Padi (Miliar)	704,2	797,8	911,55	13,8	43.807,3	48.995,04	58.176,64	15
Pendapatan komoditas Beras (Miliar)	788,2	863,95	987,29	11,9	49.034,5	53.045,09	63.010,67	13
Pendapatan sektor Pertanian (Miliar)	6.140, 2	6.812,5	7.247,2	8,1	188.594	207.716,66	221.650,6	8
Total Pendapatan PDRB (miliar)	**48.764,30**	**52.921,28**	**56.945,19**					

Sumber :

Data padi dan beras diperoleh dari https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZDNaak0yODBUVTlGYW5sa2REUkVUVVY1YVZkbmR6MDkjMw==/produksi-padi-sup-1-sup-dan-beras-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat.html?year=2021

Pendapatan komoditas padi dan beras dihitung dari rerata harga beras dan gabah setiap bulan, berdasarkan data BPS 2021-2023, https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTAwIzI=/rata-rata-harga-beras-bulanan-di-tingkat-penggilingan-menurut-kualitas.html dan https://www.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTAzNCMy/rata-rata-harga-gabah-bulanan-menurut-kualitas--komponen-mutu-dan-hpp-di-tingkat-petani.html

Pertumbuhan produksi gabah padi maupun beras di Kabupaten Bandung Barat selama tahun 2021-2023 sangat fluktuatif. Baik gabah padi maupun beras mengalami peningkatan dari tahun 2021 ke 2022, namun tahun 2022 ke 2023 produksi kedua komoditas tersebut kembali mengalami penurunan. Sehingga rerata pertumbuhan produksi gabah padi dan beras sebesar -1%. Meskipun secara produksi mengalami penurunan, namun dari sisi nilai tambah mengalami pertumbuhan positif. Hal ini disebabkan harga gabah padi dan beras terus meningkat, meskipun produksinya menurun.

bappeda.kbb

Rerata pertumbuhan nilai tambah gabah padi sebesar 13,8%, sedangkan pertumbuhan nilai tambah beras sebesar 11,9%. Pertumbuhan produksi gabah padi dan beras di tingkat provinsi mengalami kondisi yang sama dengan yang dialami KBB, secara produksi komoditas padi dan beras pada tahun 2022 mengalami peningkatan, dan pada tahun 2023 mengalami penurunan. Namun dari sisi pendapatan, mengalami peningkatan setiap tahun.

Tabel 4.2. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Pangan (Padi dan Beras) di Kabupaten Bandung Barat

Produksi (Ton)	Komoditas Basis		Analysis Shift Share					
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Padi	0,72	Non Basis	1.738,9	Tumbuh (+)	125,11	Cepat (+)	94,57	Berdaya saing (+)
Beras	0,72	Non Basis	1.883,4	Tumbuh (+)	93,07	Cepat (+)	61,06	Berdaya saing (+)

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis LQ dan Shift Share, **Komoditas Padi dan Beras** secara komparatif jika diperbandingkan dengan komoditas yang sama di tingkat provinsi, **termasuk kategori Non Basis**, artinya padi dan beras di KBB belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat luar daerah. Meskipun demikian, komoditas ini mengalami pertumbuhan positif dan relatif cepat, serta memiliki daya saing, sehingga produk padi dan beras yang dihasilkan dari Kabupaten Bandung Barat termasuk ke dalam komoditas potensial. **Seluruh kabupaten di wilayah Jawa Barat (kecuali Kabupaten Pangandaran) merupakan Daerah pesaing KBB dalam memproduksi padi dan beras.**

Kabupaten Bandung Barat sesungguhnya memiliki produk unggulan khas daerah, yaitu **Beras Hitam.** Beras hitam merupakan produk pertanian tanaman pangan yang diproduksi dari Desa Sirnajaya Kecamatan Gunung Halu dan Cililin. Komoditas ini, jumlahnya masih sedikit dibandingkan produksi beras pada umumnya. Masa tanam padi beras hitam umumnya lebih lama daripada beras putih biasa, beberapa faktor yang mempengaruhi

bappelitbangda

masa tanam beras hitam diantaranya varietas padi, kondisi iklim, kualitas tanah, dan perawatan. Beras hitam belum banyak dan belum dikenal orang banyak. Produk ini hanya dibeli oleh orang-orang tertentu yang mengetahui manfaat dari beras hitam tersebut untuk kesehatan. Beras hitam memiliki harga jual yang lebih tinggi, sehingga dapat menguntungkan masyarakat secara ekonomi.

Produksi Tanaman Sayuran

Tabel 4.3. Produksi Komoditas Sayuran di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021-2023

Produksi (Kuintal)	KBB			+/- (%)	Jawa Barat			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Daun Bawang	19708	24669	14724	-0,08	1670077	1579677	1631356	-0,01
Bawang Merah	4861	8565	7638	0,33	1706503	1933183	1793554	0,03
Bayam	6815	19763	13055	0,78	344909	338038	330618	-0,02
Buncis	39440	76527	60731	0,37	860934	921653	784350	-0,04
Cabai/Cabai keriting	34733	129740	79440	1,17	1691741	1956968	1862975	0,05
Cabe Rawit	52890	46597	56421	0,05	1374563	1490531	1639891	0,09
Cabe Besar	32643	40033	52796	0,27	1738926	1619987	1386710	-0,11
Jamur Merang	4500	90	0	-0,99	49605	53409	38266	-0,10
Jamur Tiram	35756	6908	722	-0,85	151521	146530	320487	0,58
Jengkol		4000	977	-0,76	182363	198542	19763	-0,41
Kacang Panjang	22165	46273	27924	0,35	831119	816614	665755	-0,10
Kangkung	17266	30067	29953	0,37	671778	595997	632002	-0,03
Kembang Kol	23460	33651	37141	0,27	263262	357000	309684	0,11
Kentang	17700	14973	14555	-0,09	2404817	2720738	2264196	-0,02
Kubis	29353	36543	38813	0,15	2318706	2363680	2114400	-0,04
Labu Siam	54395	27556	76528	0,64	1064102	1028211	1339196	0,13
Melinjo		122316	7329	-0,94	588189	435161	281421	-0,31
Mentimun/ Ketimun	27551	41033	43589	0,28	1482725	1355202	1251704	-0,08
Paprika	20190	14318	35140	0,58	43729	30657	46602	0,11
Petai	22369	578075	17945	11,94	1008007	955852	1008007	0,00
Petsai	20657	46937	31182	0,47	1889439	1735371	1551081	-0,09
Tomat	68873	87311	138981	0,43	2923088	2729615	2680727	-0,04
Terong/ Terung	25784	34083	57882	0,51	999581	1042042	981002	-0,01
Wortel	3013	7130	3865	0,45	1351166	1280912	1039722	-0,12

Sumber : KBBDA 2024 dan https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVVpqWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-barat--2023.html?year=2023

bapelitbangda

Berdasarkan data di atas, produksi sayuran di KBB ada yang mengalami pertumbuhan positif dan ada yang mengalami penurunan (pertumbuhan negatif). Berikut penjelasan data produksi diatas :

1. Komoditas yang **mengalami pertumbuhan produksi secara positif dan lebih tinggi daripada pertumbuhan produksi di tingkat Jawa Barat** yaitu Bawang Merah, Bayam, Buncis, Cabai Keriting, Cabai Merah besar, Kacang Panjang, Kangkung, Kembang Kol, Kubis, Labu Siam, Mentimun, Paprika, Petai, Tomat, Terong dan Wortel
2. Komoditas yang mengalami pertumbuhan produksi secara positif tapi lebih rendah daripada pertumbuhan produksi di tingkat Jawa Barat yaitu : Cabe Rawit
3. Komoditas yang mengalami penurunan produksi (pertumbuhan negatif) yang lebih tinggi dari pada provinsi, yaitu : Bawang Daun, Jamur Merang, Jamur Tiram, Jengkol, Kentang, dan Melinjo

Disamping membandingkan pertumbuhan produksi komoditas sayuran dari KBB, pada kajian ini juga membandingkan perolehan yang dihasilkan dari komoditas tersebut.

Tabel 4.4. Pendapatan Komoditas Sayuran di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021-2023

Produksi (Kuintal)	Pendapatan Komoditas Sayuran (KBB) – Miliar rupiah			+/- (%)	Pendapatan Komoditas Sayuran (Jawa Barat)- Miliar rupiah			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Daun Bawang	0,244	0,395	0,289	0,175	20,667	25,275	32,015	0,24
Bawang Merah	0,144	0,318	0,268	0,525	50,605	71,833	62,886	0,15
Bayam	0,051	0,146	0,117	0,828	2,591	2,496	2,976	0,08
Buncis	0,296	0,578	0,729	0,606	6,467	6,961	9,412	0,21
Cabai/Cabai keriting	1,359	6,717	3,618	1,740	66,196	101,314	84,849	0,18
Cabe Rawit	3,153	2,876	3,209	0,014	81,942	91,991	93,274	0,07
Cabe Besar	1,282	2,076	2,530	0,419	68,289	84,024	66,462	0,01
Jamur Merang	0,095	0,002	-	(0,98)	1,042	1,442	0,459	(0,15)
Jamur Tiram	0,429	0,083	0,009	(0,85)	1,818	1,758	3,846	0,58
Jengkol	-	0,180	0,039	(0,78)	7,380	8,934	0,791	(0,35)
Kacang Panjang	0,214	0,461	0,279	0,378	8,034	8,132	6,658	(0,08)
Kangkung	0,121	0,213	0,300	0,581	4,723	4,223	6,320	0,20
Kembang Kol	0,102	0,168	0,214	0,458	1,147	1,785	1,781	0,28
Kentang	0,241	0,204	0,198	(0,09)	32,689	37,016	30,832	(0,02)

Kubis	0,227	0,276	O,388	0,31	17,926	17,853	21,144	0,09
Labu Siam	0,169	0,086	0,238	0,642	3,315	3,203	4,172	0,13
Melinjo	-	2,530	0,152	(0,94)	12,167	9,001	5,821	(0,31)
Mentimun/ Ketimun	0,192	0,294	0,534	0,314	10,309	9,706	9,226	(0,05)
Paprika	0,505	0,358	0,879	0,582	1,093	0,766	1,165	0,11
Petai	0,093	2,516	0,081	12,508	4,201	4,160	4,572	0,04
Petsai	0,146	0,344	0,237	0,521	13,362	12,719	11,767	(0,06)
Tomat	0,641	0,921	2,224	0,925	27,223	28,781	42,892	0,27
Terong/ Terung	0,214	0,304	0,555	0,623	8,285	9,310	9,398	0,07
Wortel	0,032	0,081	0,046	0,551	14,318	14,488	12,503	(0,06)
Pendapatan Sektor Pertanian (Miliar) – Data PDRB	**6.140,22**	**6.812,50**	**7.247,21**		**188.594,03**	**207.716,66**	**221.650,6**	
Total Pendapatan PDRB (miliar)	**48.764,30**	**52921,28**	**56.945,19**		**2.204.660**	**2.422.782**	**2.625.219**	

Sumber Data : Pendapatan komoditas sayuran dihitung dari rerata harga sayuran setiap bulan berdasarkan data dari Statistik Harga Komoditas Pertanian, Tahun 2023, Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian Tahun 2023 (data yang diambil adalah Data Statistik Harga Komoditas Pertanian Menurut Provinsi) dan https://jarkomluhdes.id/spa/komoditas

Tidak hanya produksi yang mengalami perubahan fluktuatif, dari sisi pendapatan pun, komoditas sayuran mengalami pertumbuhan positif maupun negatif. Berdasarkan rerata pertumbuhan pendapatan tahun 2021-2023, maka dapat diketahui bahwa:

1. Komoditas yang menunjukkan pertumbuhan pendapatan positif dan lebih tinggi daripada pertumbuhan di tingkat provinsi, yaitu : bawang merah, bayam, buncis, cabe keriting, kangkung, kembang kol, labu siam, paprika, tomat, dan terong.
2. Komoditas yang menunjukkan pertumbuhan pendapatan positif tapi lebih rendah daripada pertumbuhan di tingkat provinsi, yaitu : daun bawang, cabe rawit, cabe besar, kubis, mentimun
3. Komoditas yang menunjukkan pertumbuhan negatif (penurunan pendapatan) dan lebih rendah dibandingkan di tingkat provinsi, yaitu : jamur tiram, jamur merang, kacang panjang, kentang, melinjo, petai, petsai, dan wortel.

Tabel 4.5. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Sayuran
di Kabupaten Bandung Barat

Produksi	Komoditas Basis		Analysis Shift Share					
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Daun Bawang	0,42	Non Basis	5,512	Tumbuh (+)	10,354	Cepat	(10,526)	Tidak berdaya saing
Bawang Merah	0,20	Non Basis	5,109	Tumbuh (+)	1,391	Cepat	16,474	Berdaya saing
Bayam	1,82	Basis	2,241	Tumbuh (+)	(0,497)	Lambat	13,472	Berdaya saing
Buncis	3,57	Basis	13,902	Tumbuh (+)	19,282	Cepat	73,202	Berdaya saing
Cabai/Cabai keriting	1,97	Basis	69,018	Tumbuh (+)	32,934	Cepat	499,443	Berdaya saing
Cabe Rawit	1,59	Basis	61,217	Tumbuh (+)	(16,837)	Lambat	(38,661)	Tidak berdaya saing
Cabe Besar	1,76	Basis	48,270	Tumbuh (+)	(55,040)	Lambat	253,210	Berdaya saing
Jamur Merang	0,00	Non Basis	-	Negatif	-	-	-	Tidak berdaya saing
Jamur Tiram	0,10	Non Basis	0,165	Tumbuh (+)	0,801	Cepat	(1,815)	Tidak berdaya saing
Jengkol	2,28	Basis	0,745	Tumbuh (+)	(4,235)	Lambat	-	-
Kacang Panjang	1,93	Basis	5,327	Tumbuh (+)	(10,112)	Lambat	13,253	Berdaya saing
Kangkung	2,18	Basis	5,714	Tumbuh (+)	4,418	Cepat	33,831	Berdaya saing
Kembang Kol	5,53	Basis	4,074	Tumbuh (+)	7,724	Cepat	11,466	Berdaya saing
Kentang	0,30	Non Basis	3,781	Tumbuh (+)	(4,907)	Lambat	(2,367)	Tidak berdaya saing
Kubis	0,85	Non Basis	7,404	Tumbuh (+)	(0,436)	Lambat	20,604	Berdaya saing
Labu Siam	2,63	Basis	4,547	Tumbuh (+)	1,615	Cepat	3,537	Berdaya saing
Melinjo	1,20	Basis	2,892	Tumbuh (+)	(10,799)	Lambat	-	
Mentimun/ Ketimun	1,61	Basis	6,129	Tumbuh (+)	(9,504)	Lambat	25,135	Berdaya saing
Paprika	34,76	Basis	16,758	Tumbuh (+)	(10,986)	Lambat	59,278	Berdaya saing
Petai	0,82	Non Basis	1,553	Tumbuh (+)	(0,834)	Lambat	(1,752)	Tidak berdaya saing
Petsai	0,93	Non Basis	4,512	Tumbuh (+)	(7,337)	Lambat	17,472	Berdaya saing
Tomat	2,39	Basis	42,419	Tumbuh (+)	85,573	Cepat	420,564	Berdaya saing
Terong/ Terung	2,72	Basis	10,578	Tumbuh (+)	(3,125)	Lambat	80,982	Berdaya saing
Wortel	0,17	Non Basis	0,887	Tumbuh (+)	(1,476)	Lambat	2,707	Berdaya saing

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis LQ dan Shift Share, dapat diketahui kategori komoditas sebagai berikut :

1. Komoditas basis, pertumbuhannya positif, memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian daerah relatif cepat, dan berdaya saing, yaitu : Buncis, Cabai Keriting, kangkung, tomat, Labu Siam, Kembang Kol. Komoditas ini termasuk Komoditas unggulan prioritas pertama.

Repelitbangda

2. Komoditas Basis, pertumbuhannya positif, kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian daerah relatif lambat, namun tetap berdaya saing, yaitu : bayam, cabai besar, Kacang Panjang, mentimun, paprika, terong. Komoditas ini termasuk Komoditas unggulan prioritas kedua.
3. Komoditas Basis, pertumbuhannya positif, kontribusi terhadap pertumbuhan perekonomian daerah relatif lambat, dan tidak berdaya saing, yaitu cabai rawit. Komoditas ini termasuk Komoditas unggulan prioritas keempat
4. Non Basis, pertumbuhannya positif, memiliki kontribusi pertumbuhan yang cepat terhadap perekonomian daerah, dan berdaya saing, yaitu Bawang Merah. Komoditas ini termasuk Komoditas potensial.
5. Non Basis, pertumbuhannya positif, memiliki kontribusi pertumbuhan yang relatif lambat terhadap perekonomian daerah, namun tetap berdaya saing yaitu kubis, Petsai, wortel. Komoditas ini termasuk Komoditas potensial prioritas kedua.
6. Non Basis, pertumbuhannya positif, memiliki kontribusi yang cepat terhadap pertumbuhan perekonomian daerah, namun tidak berdaya saing, yaitu : Daun Bawang dan Jamur tiram. Komoditas ini termasuk Komoditas non unggulan.
7. Non Basis, pertumbuhannya positif, memiliki kontribusi yang relatif lambat terhadap pertumbuhan perekonomian daerah, dan tidak berdaya saing, yaitu jamur merang, kentang, petai. Komoditas ini termasuk Komoditas non unggulan.

Data berikut menunjukkan kecamatan penghasil komoditas sayuran di KBB dan daerah pesaing tingkat Jawa Barat.

Tabel 4.6. Kecamatan Penghasil Komoditas Sayuran KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat

Jenis Komoditas	Kecamatan Penghasil	Kategori	Daerah Kompetitor

Buncis	Cisarua, Lembang, Ngamprah, Padalarang, Parongpong	Komoditas basis, pertumbuhannya positif, kontribusi cepat, dan berdaya saing	Cianjur, Garut, Kab. Bandung, Kab. Sukabumi
Cabai/Cabai keriting	Cililin, Lembang, Cisarua, Saguling, Rongga, Parongpong, Sindangkerta, Cikalong Wetan, Cipeundeuy, Gunung Halu, Padalarang, Cihampelas, Cipongkor, Ngamprah, Batujajar		Kab. Bandung, Garut, Cianjur, Kab. Sukabumi
Kangkung	Batujajar, Cihampelas, Cikalongwetan, Cipeundeuy, Ngamprah, Parongpong, Rongga, Sindangkerta		Kab. Bogor, Kab. Bekasi, Kab. Bandung, Kota Bandung, Garut
Kembang Kol	Lembang, Parongpong		Kab. Bandung, Cianjur
Labu Siam	Cisarua, Lembang, Cisarua		Kab. Bandung, Garut
Tomat	Parongpong, Lembang, Cisarua, Saguling, Ngamprah, Cililin, Sindangkerta, Gununghalu, Rongga, Padalarang, Cipongkor		Garut, Kab. Bandung, Cianjur, Kab. Sukabumi
Kacang Panjang	Saguling, Cihampelas, Cikalongwetan, Cipatat, Cipeundey, Cipongkor, Ngamprah, Padalarang, Rongga	Basis, pertumbuhannya positif, kontribusi lambat, berdaya saing	Kab. Sukabumi, Kab. Bogor, Cianjur, Kab. Bandung, Subang
Bayam	Lembang		Kab. Bogor, Kab. Bekasi, Kab. Bandung, Kota Bekasi, Garut

bappelitbangda

Cabe Besar	Lembang, Cisarua, Parongpong, Rongga, Saguling, Cikalong Wetan, Padalarang, Cililin, Cipatat, Batu Jajar, Cihampelas, Ngamprah		Garut, Kab. Bandung, Cianjur, Kab. Sukabumi, Kab. Tasikmalaya
Mentimun/ Ketimun	Saguling, Cihampelas, Cipatat, Cipeundeuy, Cipongkor, Padalarang, Parongpong, Rongga, Sindangkerta		Kab. Bogor, Kab. Bandung, Kab. Sukabumi, Cianjur, Garut, Subang, Kab. Tasikmalaya
Paprika			Belum Ada daerah pesaing
Terong/ Terung	Batujajar, Cipongkor, Cipeundeuy, Lembang, Gununghalu, Ngamprah, Padalarang, Parongpong, Rongga		Garut, Kab. Bogor, Cianjur, Kab. Bandung, Kab. Sukabumi
Cabe Rawit	Lembang	Komoditas Basis, pertumbuhannya positif, kontribusi lambat, tidak berdaya saing	Garut, Cianjur, Kab.Bandung, Kab. Sukabumi
Bawang Merah	Parongpong, Gununghalu, Batujajar, Padalarang, Rongga, Cipongkor, Ngamprah, Cikalong Wetan	Komoditas Non Basis, pertumbuhannya positif, kontribusi cepat, berdaya saing	Kab. Bandung, Majalengka, Kab. Cirebon, Garut, Kuningan, Indramayu, Cianjur
Kubis	Lembang, Cisarua, Batu Jajar, Parongpog, Ngamprah, Padalarang, Gunung Halu, Rongga, Cililin	Komoditas Non Basis, pertumbuhannya positif, kontribusi lambat, berdaya saing	Garut, Kab.Bandung, Cianjur, Kab. Sukabumi, Sumedang, Majalengka
Petsai	Lembang		Garut, Kab.Bandung, Kab.

bapelitbangda

			Sukabumi, Cianjur, Kab. Bogor
Wortel	Lembang		Garut, Kab.Bandung, Cianjur, Kab. Sukabumi, Majalengka, Kab. Bogor
Bawang Daun	Cisarua, Parongpong, Cikalong Wetan, Sindangkerta, Cililin, Ngamprah, Batujajar, Rongga, Gununghalu, Cipongkor, Padalarang, Cihampelas	Komoditas Non Basis, pertumbuhannya positif, kontribusi cepat, tidak berdaya saing	Kab. Bandung, Cianjur, Garut, Kab. Sukabumi, Majalengka, Kuningan, Kab. Bogor, Ciamis, Kab. Tasikmalaya
Jamur Tiram	Cikalongwetan, Cisarua, Ngamprah, Sindangkerta		Kab. Sukabumi, Kab. Bandung, Kab. Bogor, Kuningan, Subang, Majalengka, Ciamis, Purwakarta, Kab. Tasikmalaya, Cianjur, Indramayu, Kota Tasikmalaya
Kentang	Lembang, Sindang Kerta, Cikalong Wetan, Cipeundeuy, Gunung Halu, Cisarua	Non Basis, tumbuh, kontribusi lambat, tidak berdaya saing	Garut, Kab. Bandung, Majalengka

Sumber Data : KBBDA 2024, https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZUhFd1JtZzJWVVpqWTJsV05XTllhVmhRSzFoNFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-sayuran-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-barat--2023.html?year=2023

KBB termasuk sebagai sentra komoditas yang memasok supply sayuran segar di Jawa Barat, sehingga banyak komoditas sayuran di KBB memiliki daya saing, meskipun pertumbuhan produksi maupun pendapatannya mengalami fluktuasi, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya penguasaan teknologi pertanian, infrastruktur yang tidak mendukung distribusi penjualan, persaingan pasar, dan perubahan cuaca ekstrem yang berimbas pada kondisi kekeringan dan pasokan air sehingga menghambat produksi komoditas sayuran di KBB.

Repelitbangda

Tanaman Biofarmaka

Data produksi tanaman biofarmaka diperoleh dari berbagai sumber diantaranya BPS Kabupaten Bandung Barat (Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka/KBBDA 2023 dan 2024, Data Produksi Tanaman Biofarmaka Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Barat dari BPS Provinsi Jawa Barat, serta Data Komoditas Pertanian Unggulan dari Kementerian Pertanian. Berikut data produksi tanaman Biofarmaka yang dihasilkan dari Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 4.7. Produksi Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023

Produksi (kuintal)	KBB			+/- (%)	Jawa Barat			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Jahe	467540	420723	545466	0,10	43.833.254	54741570	39976740	-0,01
Jeruk Nipis	266500	51230	53915	-0,38	1.053.830	3500599	4944033	1,37
Laos/ Lengkuas	276450	276355	101154	-0,32	19.385.851	17984286	15967432	-0,09
Lempuyang	3800	600	400	-0,59	1.197.281	107798	152777	-0,25
Lidah Buaya	10685	20036	16114	0,34	130.279	240828	264898	0,47
Kencur	42035	54111	26732	-0,11	9.791.218	13369813	15248833	0,25
Kunyit	360325	395922	234392	-0,15	20.047.217	13999087	22447402	0,15
Kapulaga	1015300	306882	827120	0,50	89.100.606	79814585	75387335	-0,08
Mahkota Dewa	44255	29100	32580	-0,11	2.332.383	341741	221068	-0,60
Mengkudu	2056	16546	7980	3,26	926.251	575720	1005409	0,18
Sambiloto	1925	1825	3000	0,30	20.167	8823	28898	0,86
Serai	2.095.440	13535710	1125100	2,27	63.298.739	20289268	7615985	-0,65
Tamukunci/ Temukunci	3500	3000	2076	-0,23	330.226	294993	1143424	1,38
Temuireng	5900	5200	1094	-0,45	21.558	18862	34641	0,36
Temulawak	8000	53400	10400	2,43	89.692	119970	195067	0,48

Sumber : Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024 dan Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023

bappelitbang.a

Berdasarkan data di atas, pertumbuhan produksi tanaman Biofarmaka di KBB ada yang melebihi dari rata-rata pertumbuhan Jawa Barat, namun ada juga yang pertumbuhannya di bawah dari rata-rata pertumbuhan Jawa Barat . Berikut penjelasan data produksi tanaman Biofarmaka tersebut :

1. Komoditas yang **mengalami pertumbuhan produksi secara positif dan lebih tinggi daripada pertumbuhan produksi di tingkat Jawa Barat** yaitu Jahe, Kapulaga, Mengkudu, Sereh, dan Temulawak.
2. Komoditas yang mengalami pertumbuhan produksi secara positif tapi lebih rendah daripada pertumbuhan rata-rata produksi di tingkat Jawa Barat yaitu Lidah Buaya dan Sambiloto.
3. Komoditas yang mengalami penurunan produksi (pertumbuhan negatif) tapi masih di atas rata-rata provinsi, yaitu Mahkota Dewa.
4. Komoditas yang mengalami penurunan produksi (pertumbuhan negatif) di bawah rata-rata provinsi, yaitu Jeruk Nipis, Laos/Lengkuas, Lempuyang, Kencur, Kunyit, Temukunci dan Temuireng.

Disamping membandingkan pertumbuhan produksi komoditas Tanaman Biofarmaka dari KBB, pada kajian ini juga membandingkan pertumbuhan nilai tambah dari pendapatan yang diperoleh dari komoditas tersebut.

Tabel 4.8. Pendapatan Komoditas Tanaman Biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023

Produksi (Kuintal)	Pendapatan Komoditas Biofarmaka (KBB) – Miliar rupiah			+/- (%)	Pendapatan Komoditas Biofarmaka (Jawa Barat)- Miliar rupiah			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Jahe	14,247	6,732	8,182	(0,16)	1.335,687	875,865	599,651	(0,33)
Jeruk Nipis	2,566	0,493	1,510	0,627	10,145	33,700	138,433	2,71
Laos/Lengkuas	10,732	10,728	4,976	(0,27)	752,539	698,132	785,406	0,03
Lempuyang	0,129	0,020	0,014	(0,59)	40,648	3,660	5,187	(0,25)
Lidah Buaya	0,059	0,120	0,139	0,601	0,717	1,445	2,284	0,80
Kencur	1,083	0,744	0,246	(0,49)	252,31	183,835	140,289	(0,25)

Kunyit	7,268	7,986	4,438	(0,17)	404,372	282,376	424,997	0,10
Kapulaga	182,754	30,688	89,743	0,546	16.038,11	7.981,46	8.179,53	(0,24)
Mahkota Dewa	2,655	1,746	2,118	(0,07)	139,943	20,504	14,369	(0,58)
Mengkudu	0,083	0,665	0,321	3,265	37,233	23,142	40,414	0,18
Sambiloto	0,029	0,027	0,045	0,296	0,303	0,132	0,433	0,86
Serai Hijau	8,382	54,143	5,114	2,277	253,195	81,157	34,615	(0,63)
Tamukunci/ Temukunci	0,085	0,073	0,050	(0,23)	7,998	7,145	27,694	1,38
Temuireng	0,074	0,065	0,014	(0,45)	0,269	0,236	0,433	0,36
Temulawak	0,140	0,935	0,182	2,435	1,570	2,099	3,414	0,48
Pendapatan Sektor Pertanian (Miliar) – Data PDRB	**6.140,22**	**6.812,50**	**7.247,21**		**188.594,03**	**207.716,66**	**221.650,6**	
Total Pendapatan PDRB (miliar)	**48.764,30**	**52921,28**	**56.945,19**		**2.204.660**	**2.422.782**	**2.625.219**	

Sumber Data : Statistik Harga produsen perdesaan provinsi Jawa Barat 2021, 2022 dan Statistik Harga Produsen Pertanian Subsektor Tanaman Pangan, tanaman Hortikultura, dan Tanaman Perkebunan Rakyat 2022 dan 2023

Perolehan pendapatan hasil jual komoditas tanaman biofarmaka mengalami pertumbuhan positif maupun negatif. Pendapatan hasil penjualan tanaman Biofarmaka tahun 2021-2023, sebagai berikut:

1. Pendapatan komoditas tanaman biofarmaka dari Bandung Barat yang menunjukkan pertumbuhan positif dan lebih tinggi daripada pertumbuhan di tingkat provinsi, yaitu : Kapulaga, Mengkudu, Sereh, dan Temulawak
2. Pendapatan komoditas tanaman biofarmaka dari Bandung Barat yang menunjukkan pertumbuhan pendapatan positif tapi lebih rendah daripada pertumbuhan di tingkat provinsi, yaitu : Jeruk Nipis, Lidah Buaya, dan Sambiloto
3. Komoditas yang menunjukkan pertumbuhan negatif (penurunan pendapatan) dan lebih tinggi dibandingkan di tingkat provinsi, yaitu : jahe dan mahkota dewa.

4. Komoditas yang menunjukkan pertumbuhan negatif (penurunan pendapatan) dan lebih rendah dibandingkan di tingkat provinsi, yaitu : Lengkuas, Lempuyang, Kencur, Kunyit, Temukunci, dan Temuireng

Produk unggulan tanaman Biofarmaka di Kabupaten Bandung Barat, dapat diketahui dari hasil perhitungan analisis LQ dan Shift Share sebagai berikut:

Tabel 4.9. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Sayuran di Kabupaten Bandung Barat

Produksi	Komoditas Basis		Analysis Shift Share					
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Jahe	0,63	Non Basis	1,561	Tumbuh (+)	(6,070)	Lambat (-)	1,026	Berdaya Saing
Jeruk Nipis	0,50	Non Basis	0,288	Tumbuh (+)	18,801	Cepat (+)	(19,711)	Tidak Berdaya Saing
Laos/Lengkuas	0,29	Non Basis	0,949	Tumbuh (+)	(0,732)	Lambat (-)	(2,886)	Tidak Berdaya Saing
Lempuyang	0,12	Non Basis	0,003	Tumbuh (+)	(0,014)	Lambat (-)	(0,000)	Tidak Berdaya Saing
Lidah Buaya	2,80	Basis	0,026	Tumbuh (+)	0,277	Cepat (+)	(0,114)	Tidak Berdaya Saing
Kencur	0,08	Non Basis	0,047	Tumbuh (+)	(0,156)	Lambat (-)	(0,081)	Tidak Berdaya Saing
Kunyit	0,48	Non Basis	0,847	Tumbuh (+)	(0,620)	Lambat (-)	(1,954)	Tidak Berdaya Saing
Kapulaga	0,51	Non Basis	17,119	Tumbuh (+)	(61,093)	Lambat (-)	(1,701)	Tidak Berdaya Saing
Mahkota Dewa	6,79	Basis	0,404	Tumbuh (+)	(2,304)	Lambat (-)	1,471	Berdaya Saing
Mengkudu	0,37	Non Basis	0,061	Tumbuh (+)	(0,034)	Lambat (-)	0,897	Berdaya Saing
Sambiloto	4,79	Basis	0,009	Tumbuh (+)	(0,011)	Lambat (-)	0,006	Berdaya Saing
Serai Hijau	6,81	Basis	0,975	Tumbuh (+)	5,390	Cepat (+)	2,421	Berdaya Saing
Tamukunci/ Temukunci	0,08	Non Basis	0,010	Tumbuh (+)	0,114	Cepat (+)	(0,144)	Tidak Berdaya Saing
Temuireng	1,46	Basis	0,003	Tumbuh (+)	0,006	Cepat (+)	(0,019)	Tidak Berdaya Saing
Temulawak	2,46	Basis	0,035	Tumbuh (+)	0,179	Cepat (+)	0,159	Berdaya Saing

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis LQ dan Shift Share, maka dapat kita kategorikan sebagai berikut:

1. Komoditas yang termasuk kategori basis, berkontribusi mendorong perekonomian daerah secara cepat dan berdaya saing yaitu Sereh dan Temulawak. Komoditas ini termasuk ke dalam komoditas unggulan prioritas pertama.

bapelitbangda

2. Komoditas yang termasuk kategori basis, berkontribusi mendorong perekonomian daerah meskipun pertumbuhannya lambat, namun tetap berdaya saing yaitu Mahkota Dewa, dan Sambiloto. Komoditas ini termasuk ke dalam komoditas unggulan prioritas kedua.
3. Komoditas yang termasuk kategori basis, berkontribusi mendorong perekonomian daerah secara cepat, namun belum berdaya saing yaitu Lidah Buaya, dan Temuireng. Komoditas ini termasuk ke dalam komoditas unggulan prioritas ketiga.
4. Komoditas yang termasuk kategori non basis, berkontribusi mendorong perekonomian daerah secara lambat, namun berdaya saing, yaitu Jahe dan Mengkudu. Komoditas ini termasuk ke dalam komoditas potensial prioritas kedua.
5. Komoditas yang termasuk kategori non basis, berkontribusi mendorong perekonomian daerah secara cepat, namun tidak berdaya saing yaitu Jeruk Nipis dan Temukunci. Komoditas ini termasuk ke dalam komoditas non unggulan.
6. Komoditas yang termasuk kategori non basis, berkontribusi mendorong perekonomian daerah secara lambat, dan tidak berdaya saing yaitu Lengkuas, Lempuyang, Kencur, Kunyit, dan Kapulaga. Komoditas ini termasuk ke dalam komoditas non unggulan.

Data berikut menunjukkan kecamatan penghasil komoditas Tanaman Biofarmaka di KBB dan daerah pesaing tingkat Jawa Barat.

Tabel 4.10. Kecamatan Penghasil Komoditas Biofarmaka KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat

Jenis Komoditas	Kecamatan Penghasil	Kategori	Daerah Kompetitor
Sereh	Cikalongwetan	Komoditas basis, pertumbuhannya positif, kontribusi cepat, dan berdaya saing	Kab. Bogor, Cianjur
Temulawak	Cikalongwetan		Bandung, Bekasi, Sukabumi

bapelitbangda

Mahkota Dewa	Batu Jajar, Cipeundeuy	Basis, pertumbuhannya positif, kontribusi lambat, berdaya saing	Cianjur, Bandung
Sambiloto	Batu Jajar dan Lembang		Bogor, Kab Bandung, Kota Bogor
Lidah Buaya	Batujajar, Cipeundeuy, Lembang, Parongpong	Basis, pertumbuhannya positif, kontribusi cepat, belum berdaya saing	Bogor, Cianjur, Sumedang, Ciamis
Temu Ireng	Batu Jajar		Sukabumi, Bandung, Majalengka, Karawang
Jahe	Cililin, Rongga, Gununghalu	Non Basis, pertumbuhannya lambat, berdaya saing	Garut, Cianjur, Sukabumi, Subang, Kab. Bogor, Sumedang, Majalengka, Kota Tasikmalaya, Kab. Bandung, Ciamis, Kota Tasikmalaya
Mengkudu	Batu Jajar		Cianjur, Sukabumi, Kab. Bandung, Ciamis
Jeruk Nipis	Lembang	Non Basis, pertumbuhannya positif, kontribusi cepat, tidak berdaya saing	Sukabumi, Cianjur, Bogor, Subang, Ciamis, Bandung, Garut, Tasikmalaya, Majalengka
Temukunci			Bogor, Bandung, Bekasi, Sukabumi, Karawang, Kota Bogor
Lengkuas	Cikalong Wetan	Non Basis, tumbuh, kontribusi lambat, tidak berdaya saing	Bogor, Bekasi, Subang, Cianjur, Sumedang, Kota Bekasi, Kab. Bandung, Majalengka, Garut, Ciamis
Lempuyang			Bekasi, Kota Bekasi, Kab. Karawang, Kab. Bogor, Kota Bogor, Indramayu, Cianjur, Tasikmalaya, Sukabumi
Kencur	Cililin, Cihampelas		Sumedang, Subang, Bogor, Cianjur, Kab. Bekasi, Sukabumi, Ciamis, Garut, Kab. Bandung, Kota Bekasi, Pangandaran, Kota Banjar
Kunyit	Saguling, Cililin, Cikalong Wetan		Garut, Sumedang, Majalengka, Subang,

bappelitbangda

			Bogor, Cianjur, Sukabumi, Bekasi, Kab, Bandung, Ciamis
Kapulaga	Gununghalu, Cikalong Wetan		Cianjur, Kab. Tasik, Garut, Sukabumi, Kuningan, Ciamis, Pangandaran

Sumber Data : KBBDA 2024, https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/VVZNelkycEdWM2t5V2poTFltOVVURWR0WWs1Mlp6MDkjMw==/produksi-tanaman-biofarmaka-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-barat--2023.html?year=2023

Komoditas Biofarmaka dari KBB yang memiliki kompetitor paling sedikit di Tingkat Jawa Barat, yaitu Sereh, Temulawak, Mahkota Dewa, Mengkudu, Sambiloto, Lidah buaya, dan temu ireng. Sedikitnya jumlah kompetitor tersebut, KBB dapat memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi tanaman tersebut. Tanaman biofarmaka memiliki banyak manfaat, diantaranya sebagai bahan baku obat tradisional, bahan dasar kosmetik, maupun konsumsi rumah tangga (bumbu masak). Sedikitnya jumlah kompetitor harus dapat dimanfaatkan dengan baik, sehingga peningkatan produksi tanaman tersebut dapat mendongkrak perekonomian daerah maupun kesejahteraan masyarakatnya.

Tanaman Hias

Data produksi tanaman hias diperoleh dari sumber BPS yaitu Kabupaten Bandung Barat dalam angka 2024, Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2024, Produksi Tanaman Hias Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman di Provinsi Jawa Barat, 2021-2023, Jaringan Komunitas Penyuluh Desa (Jarkomluhdes), serta Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 4.11 Pertumbuhan Produksi Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023

Produksi (Tangkai)	Produksi Tanaman Hias KBB			+/- (%)	Produksi Tanaman Hias Jawa Barat			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Aglaonema	3900	4100	2494	-0,17	28200	41600	34010	0,15

Anggrek Pot	169150	93150	136830	0,01	2038291	2076627	1488478	-0,13
Anggrek Potong	14000	65000	-	1,32	4836753	1020740	383441	-0,71
Anthurium Bunga	287700	172300	173445	-0,20	1321682	503396	595225	-0,22
Bugenville	5790	1450	22320	6,82	8025	35217	60972	2,06
Bromelia	12350	13900	4500	-0,28	18668	127347	63480	2,66
Cordyline	2400	1900	2580	0,07	49500	50300	52800	0,03
Gerbera (Hebras)	4165503	14458570	32460935	1,86	8046065	18678793	34021519	1,07
Hanjuang	49500	50300	52800	0,03	593797	151285	162512	-0,34
Heliconia (Pisang-Pisangan)	5810	2600	11464	1,43	240614	146318	261460	0,20
Krisant	8204300	7382700	44307200	2,45	100221422	145237808	184888570	0,36
Mawar	7506150	11924500	40875500	1,51	11588150	15589549	44238963	1,09
Melati	1050	120	3826	15,00	4053	2746	11198	1,38
Pakis	48200	165900	132220	1,12	138570	237836	224810	0,33
Palem	5390	2160	1294	-0,50	18213	16416	5989	-0,37
Philoden-dron	193140	767290	100834	1,05	13573244	2184712	1957027	-0,47
Puring/ Croton	1250	1880	890	-0,01	32189	107709	120715	1,23
Sanseviera (Pedang-pedangan)	47500	78940	58710	0,20	261367	251275	225998	-0,07
Sedap Malam	143500	699400	1388000	2,43	3964822	4482146	4189290	0,03
Soka (Ixora)	19100	25100	0	-0,34	135202	237028	111470	0,11
Sri Rejeki	28200	41600	34010	0,15	572031	579457	573808	0,00

Sumber : KBBDA 2024, Prov Jawa Barat Dalam Angka 2024, Produksi Tanaman Hias Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman Hias di Provinsi Jawa Barat 2021-2023

Berdasarkan data di atas, pertumbuhan produksi tanaman hias di KBB sebagian besar melebihi dari rata-rata pertumbuhan Jawa Barat, namun ada juga yang pertumbuhannya di bawah dari rata-rata pertumbuhan Jawa Barat . Berikut penjelasan data produksi tanaman hias tersebut :

1. Komoditas yang **mengalami pertumbuhan produksi secara positif dan lebih tinggi daripada pertumbuhan produksi di tingkat Jawa Barat** yaitu angrek pot, Bugenville, Gerbera/Hebras, Heliconia, Krisant, Mawar, Melati, Pakis, Philodendron, dan Sedap Malam.
2. Komoditas yang mengalami penurunan **produksi (pertumbuhan negatif) tapi masih di atas rata-rata provinsi**, yaitu Anthurium bunga.
3. Komoditas yang mengalami **penurunan produksi (pertumbuhan negatif) dan di bawah rata-rata provinsi**, yaitu Aglaonema, Bromelia, Palem, Puring/Croton, Soka

bappelitbangda

Disamping membandingkan pertumbuhan produksi komoditas Tanaman Hias dari KBB, pada kajian ini juga membandingkan pertumbuhan nilai tambah dari pendapatan yang diperoleh dari komoditas tersebut.

Tabel 4.12. Pendapatan Komoditas Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023

Jenis Tanaman	Pendapatan Tanaman Hias KBB (dalam miliar rupiah)			+/- (%)	Pendapatan Tanaman Hias Jawa Barat (dalam miliar rupiah)			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Aglaonema	0,025	0,027	0,016	(0,170)	0,183	0,270	0,221	0,15
Anggrek Pot	5,582	3,074	4,515	0,010	67,264	68,529	49,120	(0,13)
Anggrek Potong	0,140	0,650	-	1,321	48,368	10,207	3,834	(0,71)
Anthurium Bunga	7,023	4,206	4,234	(0,197)	32,265	12,289	14,531	(0,22)
Bugenville	0,237	0,059	0,914	6,822	0,329	1,443	2,498	2,06
Bromelia	0,244	0,275	0,089	(0,275)	0,369	2,518	1,255	2,66
Cordyline	0,030	0,024	0,032	0,075	0,619	0,629	0,660	0,03
Gerbera (Hebras)	45,687	158,582	356,032	1,858	88,249	204,869	373,148	1,07
Hanjuang	0,495	0,503	0,528	0,033	5,938	1,513	1,625	(0,34)
Heliconia (Pisang-Pisangan)	0,045	0,039	0,172	1,638	1,865	2,195	3,922	0,48
Krisant	205,108	57,216	343,381	2,140	2.505,536	1.125,593	1.432,886	(0,14)
Mawar	187,654	298,113	1.021,888	1,508	289,704	389,739	1.105,974	1,09
Melati	0,011	0,001	0,039	14,999	0,041	0,028	0,114	1,38
Pakis	1,145	3,940	3,140	1,119	3,291	5,649	5,339	0,33
Palem	0,197	0,079	0,047	(0,500)	0,667	0,601	0,219	(0,37)
Philoden-dron	2,324	9,233	1,213	1,052	163,327	26,289	23,549	(0,47)
Puring/ Croton	0,016	0,024	0,011	(0,011)	0,402	1,346	1,509	1,23
Sanseviera (Pedang-pedangan)	0,831	1,381	1,027	0,203	4,574	4,397	3,955	(0,07)
Sedap Malam	1,794	8,743	17,350	2,429	49,560	56,027	52,366	0,03
Soka (Ixora)	0,358	0,471	-	(0,343)	2,535	4,444	2,090	0,11
Sri Rejeki	0,268	0,395	0,323	0,146	5,434	5,505	5,451	0,00

Sumber *:* KBBDA 2024, Prov Jawa Barat Dalam Angka 2024, Produksi Tanaman Hias Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Tanaman Hias di Provinsi Jawa Barat 2021-2023

Berdasarkan data di atas, pertumbuhan pendapatan tanaman hias di KBB sebagian besar melebihi dari rata-rata pertumbuhan Jawa Barat, namun

kappelitbangda

ada juga yang pertumbuhannya di bawah dari rata-rata pertumbuhan Jawa Barat . Berikut penjelasan data produksi tanaman hias tersebut :

1. Komoditas yang **mengalami pertumbuhan pendapatan secara positif dan lebih tinggi daripada pertumbuhan di tingkat Jawa Barat** yaitu Bugenvile, Gerbera, Heliconia, Krisan, Mawar, Melati, Pakis, Philodendron, Sanseviera, dan Sedap Malam.
2. Komoditas yang mengalami penurunan **pertumbuhan negatif tapi masih di atas rata-rata provinsi**, yaitu Anthurium bunga.
3. Komoditas yang mengalami **penurunan pendapatan dan di bawah rata-rata provinsi**, yaitu Aglaonema, Bromelia, Palem, Puring/Croton, Soka

Produk unggulan tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat, dapat diketahui dari hasil perhitungan analisis LQ dan Shift Share sebagai berikut:

Tabel 4.13. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Tanaman Hias di Kabupaten Bandung Barat

Produksi	Komoditas Basis		Analysis Shift Share					
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Aglaonema	3,38	Basis	0,003	Tumbuh (+)	0,000	-	(0,009)	Tidak Berdaya Saing
Anggrek Pot	4,24	Basis	0,861	Tumbuh (+)	(2,079)	Lambat (-)	0,355	Berdaya Saing
Anggrek Potong	0,00	-	-		-		-	
Anthurium Bunga	13,43	Basis	0,808	Tumbuh (+)	(3,135)	Lambat (-)	0,646	Berdaya Saing
Bugenville	16,88	Basis	0,174	Tumbuh (+)	5,859	Cepat (+)	(3,423)	Tidak Berdaya Saing
Bromelia	3,27	Basis	0,017	Tumbuh (+)	0,197	Cepat (+)	(0,270)	Tidak Berdaya Saing
Cordyline	2,25	Basis	0,006	Tumbuh (+)	(0,004)	Lambat (-)	0,000	
Gerbera (Hebras)	43,99	Basis	67,916	Tumbuh (+)	1.081,476	Cepat (+)	1.269,060	Berdaya Saing
Hanjuang	14,98	Basis	0,101	Tumbuh (+)	(0,484)	Lambat (-)	0,419	Berdaya Saing
Heliconia (Pisang-Pisangan)	2,02	Basis	0,033	Tumbuh (+)	0,157	Cepat (+)	0,295	Berdaya Saing
Krisant	11,05	Basis	65,503	Tumbuh (+)	(212,508)	Lambat (-)	378,496	Berdaya Saing
Mawar	42,60	Basis	194,934	Tumbuh (+)	2.684,340	Cepat (+)	1.663,630	Berdaya Saing
Melati	15,75	Basis	0,007	Tumbuh (+)	0,061	Cepat (+)	0,034	Berdaya Saing
Pakis	27,11	Basis	0,599	Tumbuh (+)	1,355	Cepat (+)	3,520	Berdaya Saing

bappeliti.bandung

Palem	9,96	Basis	0,009	Tumbuh (+)	(0,041)	Lambat (-)	(0,004)	Tidak Berdaya Saing
Philoden-dron	2,38	Basis	0,231	Tumbuh (+)	(1,270)	Lambat (-)	0,459	Berdaya Saing
Puring/Croton	0,34	Non Basis	0,002	Tumbuh (+)	0,028	Cepat (+)	(0,034)	Tidak Berdaya Saing
Sanseviera (Pedang-pedangan)	11,98	Basis	0,196	Tumbuh (+)	(0,335)	Lambat (-)	0,382	Berdaya Saing
Sedap Malam	15,27	Basis	3,310	Tumbuh (+)	(2,327)	Lambat (-)	149,485	Berdaya Saing
Soka (Ixora)	0,00	Non Basis	-		-		-	
Sri Rejeki	2,73	Basis	0,062	Tumbuh (+)	(0,061)	Lambat (-)	0,066	Berdaya Saing

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis LQ dan Shift Share, sebagian besar tanaman hias di KBB termasuk kepada Sektor Basis. maka dapat kita kategorikan sebagai berikut:

1. Komoditas yang termasuk kategori basis, memiliki pertumbuhan positif, berkontribusi mendorong perekonomian daerah secara cepat dan berdaya saing yaitu Hebras, Mawar, Pakis, Heliconia (Pisang-Pisangan), Melati. Produk ini tergolong pada komoditas unggulan prioritas pertama.
2. Komoditas yang termasuk kategori basis, memiliki pertumbuhan positif, kontribusi mendorong perekonomian daerah lambat, namun berdaya saing yaitu Hanjuang, Anthurium, Krisant, Philodendron, Sanseviera (Pedang-pedangan), Sedap Malam, Anggrek Pot dan Sri Rezeki. Komoditas ini tergolong pada komoditas unggulan prioritas kedua.
3. Komoditas yang termasuk kategori basis, memiliki pertumbuhan positif, berkontribusi mendorong perekonomian daerah meskipun belum berdaya saing yaitu Bugenville dan Bromelia. Produk ini tergolong pada komoditas prioritas ketiga.
4. Komoditas yang termasuk kategori basis, pertumbuhannya positif, kontribusi mendorong perekonomian daerah secara lambat, dan tidak berdaya saing, yaitu Cordyline dan Palem. Produk ini tergolong pada komoditas prioritas empat.
5. Komoditas yang termasuk kategori non basis, pertumbuhannya positif, berkontribusi mendorong perekonomian daerah secara cepat, namun

bappelitbangda

tidak berdaya saing yaitu Puring. Produk ini tergolong pada komoditas non unggulan

Kecamatan penghasil komoditas tanaman hias di Kabupaten Bandung Barat dan daerah pesaing tingkat Jawa Barat.

Tabel 4.14. Kecamatan Penghasil Komoditas Tanaman Hias KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat

Jenis Komoditas	Kecamatan Penghasil	Kategori	Daerah Kompetitor
Hebras	Cikalong Wetan, Cisarua, Ngamprah	Basis, Pertumbuhan cepat, berkontribusi cepat, dan berdaya saing	Produksi KBB paling tinggi, Kab. Sukabumi, Kab Cianjur
Mawar	Cisarua, Parongpong Lembang		Produksi KBB paling tinggi, Kab. Cianjur
Pakis	Parongpong		Produksi KBB paling tinggi
Heliconia (Pisang-Pisangan)			Kab. Cianjur, Kota Bekasi, Kab. Bogor, Kota Bogor, Kota Depok
Melati			Kota Bekasi
Bugenville		Basis, Pertumbuhan cepat, berkontribusi cepat, belum berdaya saing	Kab. Cianjur
Bromelia			Kab. Bogor, Kab. Cianjur
Hanjuang		Basis, Pertumbuhan cepat, berkontribusi lambat, berdaya saing	Kab. Sukabumi
Anthurium	Batu Jajar, Lembang, Parongpong		Kab. Sukabumi, Kab. Cianjur
Krisant	Cisarua, Parongpong Lembang		Kab. Cianjur, Kab. Sukabumi
Philodendron	Batu Jajar, Parongpong		Kab. Sukabumi, Kab. Bogor, Kab. Cianjur
Sanseviera	Batu Jajar		Kab. Cianjur
Sedap Malam	Cisarua, Ngamprah, Cikalong Wetan		Produksi KBB paling tinggi, Kab. Sukabumi
Anggrek Pot	Lembang, Cikalong Wetan, Batu Jajar		Kab. Bogor, Kab. Sumedang
Sri Rezeki	Parongpong, Batu Jajar		Kab. Bogor, Kota Bekasi
Palem		Basis, Pertumbuhan	Kab Bogor, Kota Bogor, Kota Bekasi, Kota Bandung

bappelitbangda

		positif, berkontribusi lambat, tidak berdaya saing	
Puring		Non Basis, Pertumbuhan cepat, berkontribusi cepat, tidak berdaya saing	Kab. Bogor, Kota Depok

Sumber : KBBDA 2024, https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/TUROUllreE5ZemRHYUcxWFkyaHJNMjU2TWxSTFFUMDkjMw==/produksi-tanaman-hias-menurut-kabupaten-kota-dan-jenis-tanaman-di-provinsi-jawa-barat--2023.html?year=2023

Komoditas tanaman hias se-Jawa Barat yang produksinya paling banyak di tanaman KBB yaitu Hebras, Mawar, dan Pakis. Tingginya produksi di KBB, dan sedikitnya kompetitor menjadi peluang bagi petani tanaman hias bagi KBB untuk terus meningkatkan kuantitas dan kualitas produksi tanaman tersebut. Kompetitor terbanyak di berbagai jenis tanaman hias adalah Kabupaten Sukabumi, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Cianjur.

Buah-Buahan

Data produksi buah-buahan diperoleh dari sumber BPS yaitu Kabupaten Bandung Barat dalam angka 2024, data Prov Jawa Barat Dalam Angka 2024, Produksi Buah-Buahan Menurut Jenis Tanaman Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2021-2023 [5] , serta Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data tersebut, diketahui pertumbuhan produksi buah-buahan di KBB sebagai berikut :

[5] https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/U0dKc1owczVSalJ5VFdOMWVETnlVRVJ6YlRJMFp6MDkjMw==/produksi-buah-buahan-menurut-jenis-tanaman-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat--2023.html?year=2023

Tabel 4.15. Pertumbuhan Produksi Buah-Buahan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023

Produksi (kuintal)	Produksi Buah2an KBB			+/- (%)	Produksi Buah2an Jawa Barat			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Alpukat	23585	23184	37173	0,29	1099062	1213256	1150828	0,03
Belimbing	2275	1271	1186	-0,25	87535	94544	83273	-0,02
Duku	2788	1071	1255	-0,22	90865	69649	73010	-0,09
Durian	57142	20821	43850	0,24	867048	803337	1586931	0,45
Jambu Biji	41702	37485	50778	0,13	691288	799612	780910	0,07
Jengkol	9350	4028	977	-0,66	182363	198542	197630	0,04
Jeruk Besar	10838	19460	16169	0,31	48292	54433	75164	0,25
Jeruk Siam	85567	28276	73852	0,47	515541	541223	462332	-0,05
Mangga	32693	55169	78902	0,56	4440326	4511744	4382949	-0,01
Manggis	12141	3786	791	-0,74	321599	361727	1150226	1,15
Nangka	23446	25266	36384	0,26	791831	737137	984204	0,13
Nanas	22017	14390	6809	-0,44	2758452	1613589	1713324	-0,18
Pepaya	22611	9373	14701	-0,01	1244665	1262273	1107510	-0,05
Pisang	910534	282647	397917	-0,14	16490532	13175580	12679219	-0,12
Rambutan	51714	14484	18692	-0,21	1710325	1383967	1540375	-0,04
Salak	4215	1425	1108	-0,44	207044	284545	182167	0,01
Sawo	11461	4417	1774	-0,61	186434	215670	213107	0,07
Sirsak	8711	7547	2539	-0,40	146151	167142	138762	-0,01
Buah Naga	2574	864	420	-0,59	23757	48338	14992	0,17
Jeruk Lemon	46952	39140	54258	0,11	88247	122544	143598	0,28
Lengkeng	6503	3726	7248	0,26	10562	17148	17550	0,32

Sumber : KBBDA 2024, Prov Jawa Barat Dalam Angka 2024, Produksi Buah-Buahan Menurut Jenis Tanaman Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2021-2023

Berdasarkan data di atas, pertumbuhan produksi buah-buahan di KBB ada yang di atas rata-rata pertumbuhan Jawa Barat, namun ada juga yang pertumbuhannya di bawah dari rata-rata pertumbuhan Jawa Barat . Berikut penjelasan data produksi buah-buahan tersebut :

1. Komoditas buah-buahan yang **mengalami pertumbuhan produksi secara positif dan lebih tinggi daripada pertumbuhan produksi di tingkat Jawa Barat** yaitu Alpukat, Jambu Biji, Jeruk Besar, Jeruk Siam, Mangga, dan Nangka
2. Komoditas buah-buahan yang **mengalami pertumbuhan produksi secara positif namun di bawah rata-rata pertumbuhan produksi di tingkat Jawa Barat** yaitu Durian, Jeruk Lemon, dan Lengkeng

bappelitbangda

3. Komoditas buah-buahan yang mengalami penurunan **produksi (pertumbuhan negatif) tapi masih di atas rata-rata provinsi**, yaitu Pepaya.
4. Komoditas yang mengalami **penurunan produksi (pertumbuhan negatif) dan di bawah rata-rata provinsi**, yaitu Belimbing, Duku, Jengkol, Manggis, Nanas, Pisang, Rambutan, Salak, Sawo, Sirsak, dan Buah Naga.

Disamping membandingkan pertumbuhan produksi komoditas buah-buahan dari KBB, pada kajian ini juga membandingkan pertumbuhan nilai tambah dari pendapatan yang diperoleh dari komoditas tersebut.

Tabel 4.16. Pendapatan Komoditas Buah-Buahan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023

Jenis Tanaman	Pendapatan Tanaman Buah2an KBB (dalam miliar rupiah)			+/- (%)	Pendapatan Tanaman Buah2an Jawa Barat (dalam miliar rupiah)			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Alpukat	19,731	19,309	31,012	0,292	919,471	1.010,471	960,105	0,02
Belimbing	1,117	0,622	0,549	(0,280)	42,994	46,247	38,552	(0,05)
Duku	2,163	0,847	0,990	(0,219)	70,489	55,050	57,615	(0,09)
Durian	126,693	52,020	169,676	0,836	1.922,389	2.007,094	6.140,566	1,05
Jambu Biji	14,403	13,403	17,985	0,136	238,756	285,909	276,594	0,08
Jengkol	27,026	18,126	3,908	(0,557)	527,116	893,439	790,520	0,29
Jeruk Besar	10,307	20,172	16,761	0,394	45,926	56,425	77,915	0,30
Jeruk Siam	81,376	29,309	80,419	0,552	490,290	561,005	503,446	0,02
Mangga	36,797	57,557	85,492	0,525	4.997,680	4.707,003	4.749,013	(0,02)
Manggis	26,537	8,275	2,413	(0,698)	702,923	790,632	3.508,189	1,78
Nangka	11,157	11,978	17,240	0,256	376,795	349,452	466,359	0,13
Nanas	12,690	11,416	5,426	(0,313)	1.589,861	1.280,141	1.365,382	(0,06)
Pepaya	5,861	2,507	4,372	0,086	322,610	337,590	329,393	0,01
Pisang	411,549	129,578	189,443	(0,112)	7.453,490	6.040,292	6.036,399	(0,10)
Rambutan	15,701	4,328	5,828	(0,189)	519,260	413,531	480,303	(0,02)
Salak	2,097	0,686	0,595	(0,402)	103,027	136,882	97,853	0,02
Sawo	4,950	1,981	0,807	(0,596)	80,514	96,711	96,971	0,10
Sirsak	2,901	2,499	0,868	(0,396)	48,670	55,348	47,450	(0,00)

bappelitbang.id

Buah Naga	3,902	1,944	0,714	(0,567)	36,016	108,761	25,486	0,63
Jeruk Lemon	70,428	58,710	81,387	0,110	132,371	183,816	215,397	0,28
Lengkeng	18,859	10,805	21,019	0,259	30,630	49,729	50,895	0,32

Sumber *:* KBBDA 2024, Prov Jawa Barat Dalam Angka 2024, Produksi Buah-Buahan Menurut Jenis Tanaman Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat, 2021-2023, Statistik Harga Produsen Pertanian 2021-2023, dan Buku Harga Statistik Komoditi Pertanian 2023, dan Jaringan Komunikasi Penyuluhan Desa

Berdasarkan data di atas, pertumbuhan pendapatan tanaman buah-buahan di KBB ada yang melebihi dari rata-rata pertumbuhan Jawa Barat, namun ada juga yang pertumbuhannya di bawah dari rata-rata pertumbuhan Jawa Barat . Berikut penjelasan data produksi tanaman hias tersebut :

1. Komoditas buah-buahan yang **mengalami pertumbuhan pendapatan secara positif dan lebih tinggi daripada pertumbuhan di tingkat Jawa Barat** yaitu Alpukat, Jambu Biji, Jeruk Besar, Jeruk Siam, Mangga, Nangka, dan pepaya
2. Komoditas buah-buahan yang **mengalami pertumbuhan pendapatan secara positif tetapi di bawah rata-rata pertumbuhan di tingkat Jawa Barat** yaitu Durian, Jeruk Lemon, dan Lengkeng
3. Komoditas yang mengalami **penurunan pendapatan dan di bawah rata-rata provinsi**, yaitu Belimbing, Duku, Jengkol, Manggis, Nanas, Pisang, Rambutan, Salak, Sawo, Sirsak, Buah Naga

Produk unggulan tanaman buah-buahan di Kabupaten Bandung Barat, dapat diketahui dari hasil perhitungan analisis LQ dan Shift Share sebagai berikut:

Tabel 4.17. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Tanaman Buah-Buahan di Kabupaten Bandung Barat

Produksi	Komoditas Basis		Analysis Shift Share					
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Alpukat	1,49	Basis	5,916	Tumbuh (+)	(4,545)	Lambat (-)	16,361	Berdaya Saing
Belimbing	0,66	Non Basis	0,105	Tumbuh (+)	(0,161)	Lambat (-)	(0,223)	Tidak Berdaya Saing
Duku	0,79	Non Basis	0,189	Tumbuh (+)	(0,370)	Lambat (-)	(0,356)	Tidak Berdaya Saing
Durian	1,27	Basis	32,367	Tumbuh (+)	339,942	Cepat (+)	(314,744)	Tidak Berdaya Saing

bel itbangda

Jambu Biji	3,00	Basis	3,431	Tumbuh (+)	(0,581)	Lambat (-)	1,623	Berdaya Saing
Jengkol	0,23	Non Basis	0,745	Tumbuh (+)	1,207	Cepat (+)	(5,296)	Tidak Berdaya Saing
Jeruk Besar	9,92	Basis	3,197	Tumbuh (+)	8,477	Cepat (+)	(1,180)	Tidak Berdaya Saing
Jeruk Siam	7,36	Basis	15,341	Tumbuh (+)	(13,183)	Lambat (-)	(3,103)	Tidak Berdaya Saing
Mangga	0,83	Non Basis	16,308	Tumbuh (+)	(20,562)	Lambat (-)	117,390	Berdaya Saing
Manggis	0,03	Non Basis	0,460	Tumbuh (+)	9,168	Cepat (+)	(11,821)	Tidak Berdaya Saing
Nangka	1,70	Basis	3,289	Tumbuh (+)	0,809	Cepat (+)	5,303	Berdaya Saing
Nanas	0,18	Non Basis	1,035	Tumbuh (+)	(1,801)	Lambat (-)	(2,340)	Tidak Berdaya Saing
Pepaya	0,61	Non Basis	0,834	Tumbuh (+)	(0,742)	Lambat (-)	(1,202)	Tidak Berdaya Saing
Pisang	1,45	Basis	36,138	Tumbuh (+)	(72,156)	Lambat (-)	(66,221)	Tidak Berdaya Saing
Rambutan	0,56	Non Basis	1,112	Tumbuh (+)	(1,549)	Lambat (-)	(3,227)	Tidak Berdaya Saing
Salak	0,28	Non Basis	0,114	Tumbuh (+)	(0,143)	Lambat (-)	(0,396)	Tidak Berdaya Saing
Sawo	0,38	Non Basis	0,154	Tumbuh (+)	0,011	Cepat (+)	(0,841)	Tidak Berdaya Saing
Sirsak	0,84	Non Basis	0,166	Tumbuh (+)	(0,187)	Lambat (-)	(0,587)	Tidak Berdaya Saing
Buah Naga	1,29	Basis	0,136	Tumbuh (+)	(0,345)	Lambat (-)	(0,375)	Tidak Berdaya Saing
Jeruk Lemon	17,42	Basis	15,525	Tumbuh (+)	35,523	Cepat (+)	(38,384)	Tidak Berdaya Saing
Lengkeng	19,04	Basis	4,010	Tumbuh (+)	9,897	Cepat (+)	(11,499)	Tidak Berdaya Saing

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah Tahun 2024

Berdasarkan hasil analisis LQ dan Shift Share, dapat kita kategorikan sebagai berikut:

1. Komoditas yang termasuk kategori basis, memiliki pertumbuhan positif, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara cepat, dan memiliki daya saing, yaitu Nangka. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas unggulan prioritas pertama.
2. Komoditas yang termasuk kategori basis, memiliki pertumbuhan positif, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah lambat, namun memiliki daya saing, yaitu Alpukat dan Jambu Biji. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas unggulan prioritas kedua
3. Komoditas yang termasuk kategori basis, memiliki pertumbuhan positif, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara cepat, namun tidak berdaya saing, yaitu Durian, Jeruk Besar, Jeruk

bappelitbangda

Lemon, dan Lengkeng. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas unggulan prioritas ketiga

4. Komoditas yang termasuk kategori basis, memiliki pertumbuhan positif, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara lambat, dan tidak berdaya saing, yaitu Jeruk Siam, Pisang, dan Buah Naga. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas unggulan prioritas keempat.
5. Komoditas yang termasuk kategori non basis, memiliki pertumbuhan positif, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara lambat, namun berdaya saing, yaitu Mangga. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas potensial.
6. Komoditas yang termasuk kategori non basis, memiliki pertumbuhan positif, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara cepat, dan tidak berdaya saing, yaitu Jengkol, Manggis, dan Sawo. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas non unggulan.
7. Komoditas yang termasuk kategori non basis, memiliki pertumbuhan positif, kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi daerah secara lambat, dan tidak berdaya saing, yaitu Belimbing, Duku, Nanas, Pepaya, Rambutan, Salak, dan Sirsak. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas non unggulan.

Kecamatan penghasil komoditas buah-buahan di KBB dan daerah pesaing tingkat Jawa Barat.

Tabel 4.18. Kecamatan Penghasil Komoditas Buah-Buahan di KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat

Jenis Komoditas	Kecamatan Penghasil	Kategori	Daerah Kompetitor
Nangka	Ngamprah, Gunung Halu, Cisarua, Cipatat	Basis, pertumbuhan positif, cepat, dan berdaya saing	Kab. Ciamis, Kab. Cianjur, Kab. Kuningan, Kab. Sumedang, Kab. Bogor, Kab. Majalengka

bappelitbangda

Jambu Biji	Cipatat, Cisarua	Basis, pertumbuhan positif, lambat, namun berdaya saing	Kab. Sukabumi, Kab. Bogor, Kab. Cianjur, Kab. Majalengka, Kota Depok
Alpukat			Kab. Garut, Kab. Majalengka, Kab. Sukabumi, Kab. Ciamis, Kab. Sumedang, Kab. Bandung, Kab. Cianjur, Kab. Tasikmalaya
Durian	Cipatat, Cisarua, Cikalong Wetan, Padalarang	Basis, pertumbuhan positif, cepat, tidak berdaya saing	Kab. Sukabumi, Kab. Majalengka, Kab. Tasikmalaya, Kab. Bogor, Kab. Ciamis, Kab. Cianjur, Kab. Garut, Kab. Sumedang
Jeruk Besar			Kab. Sumedang
Jeruk Lemon	Cipatat, Cipeundeuy, Cisarua		(Bandung Barat produksi tertinggi), Kab. Bandung, Kab. Garut, Kab. Sukabumi,
Lengkeng	Cikalong Wetan, Cipongkor, Rongga		(Bandung Barat produksi tertinggi), Kab. Ciamis, Kab. Subang, Kab. Bandung
Jeruk Siam	Cisarua, Lembang, Parongpong	Basis, pertumbuhan positif, lambat, tidak berdaya saing	Kab. Garut, Kab. Cianjur
Pisang	Hampir seluruh kecamatan (terbanyak di Cisarua, Cikalong Wetan, Gunung Halu, Cililin, Rongga)		Kab. Cianjur, Kab. Purwakarta, Kab. Sukabumi, Kab. Tasikmalaya, Kab. Sumedang, Kab. Ciamis, Kab. Subang, Kab. Bogor, Kab. Majalengka
Buah Naga			Kab. Subang, Kab. Sukabumi, Kab. Garut, Kab. Tasikmalaya, Kab. Purwakarta, Kab. Bandung, Kab. Ciamis
Mangga	Ngamprah, Gunung Halu, Cisarua	Non Basis, pertumbuhan positif, lambat, berdaya saing	Kab. Indramayu, Kab. Sumedang, Kab. Cianjur, kab. Cirebon, Kab. Majalengka, Kab. Kuningan, Kab. Subang, Kab. Garut, Kab. Bekasi

bappelitbangda

Jengkol		Non Basis, pertumbuhan positif, cepat, tidak berdaya saing	Kab. Ciamis, Kab. Tasikmalaya, Kab. Purwakarta, Kab. Cianjur, Kab. Subang, Kab. Sukabumi, Kab. Garut, Kab. Bogor, Kab. Sumedang, Kab. Bandung, Kab. Bekasi, Kab. Majalengka, Kota Banjar, Kab. Kuningan
Manggis			Kab. Tasikmalaya, Kab. Purwakarta, Kab. Ciamis, Kab. Bogor, Kab. Subang, Kab. Sukabumi, Kab. Cianjur, Kab. Pangandaran, Kab. Garut, Kab. Sumedang, Kab. Majalengka, Kab. Bandung
Sawo			Kab. Sumedang, Kab. Tasikmalaya, Kab. Ciamis, Kab. Cianjur, Kab. Garut, Kab. Bandung, Kab. Purwakarta, Kab. Majalengka, Kab. Sukabumi, Kota Bekasi, Kab. Bogor, Kab. Subang
Belimbing		Non Basis, pertumbuhan positif, lambat, tidak berdaya saing	Kota Depok, Kab. Cianjur, Kab. Sukabumi, Kab. Ciamis, Kab. Bogor, Kab. Subang, Kota Bekasi, Kab. Bandung, Kab. Tasikmalaya, Kab. Majalengka, Kab. Garut, Kab. Bekasi, Kab. Purwakarta, Kab. Indramayu
Duku			Kab. Tasikmalaya, Kab. Sukabumi, Kab. Ciamis, Kab. Cianjur, Kab. Bekasi, Kab. Bekasi, Kab. Bogor, Kab. Subang, Kota Bekasi, Kab. Sumedang, Kab. Kuningan

bappelitbangda

Nanas			Kab. Subang, Kab. Bogor, Kab. Ciamis,
Pepaya	Hampir semua kecamatan (terbanyak di Cisarua, Ngamprah, Cipatat, Cikalong Wetan)		Kab. Sukabumi, Kab. Ciamis, Kab. Cianjur, Kab. Tasikmalaya, Kota Banjar, Kab. Bogor, Kab. Subang, Kab. Garut, Kab. Cirebon, Kota Bekasi, Kab. Majalengka, Kab. Indramayu, Kab. Sumedang, Kab. Purwakarta
Rambutan			Kab. Subang, Kab. Bogor, Kota Banjar, Kab. Cianjur, Kab. Purwakarta, Kab. Ciamis, Kab. Sumedang, Kab. Tasikmalaya, Kab. Sukabumi, Kab. Garut, Kab. Bekasi, Kab. Majalengka, Kota Bekasi,
Salak	Batu Jajar, Cihampelas, Rongga, Gunung Halu		Kab. Bekasi, Kab. Tasikmalaya, Kab. Kuningan, Kab. Sumedang, Kab. Sukabumi, Kab. Ciamis, Kab. Purwakarta, Kab. Cianjur, Kab. Majalengka, Kab. Subang, Kota Tasikmalaya, Kab. Bogor, Kab. Garut
Sirsak		Non Basis, pertumbuhan positif, lambat, tidak berdaya saing	Kab. Garut, Kab. Sukabumi, Kab. Tasikmalaya, Kab. Ciamis, Kab. Cianjur, Kab. Bandung, Kab. Bogor

Sumber : KBBDA 2024, https://jabar.bps.go.id/id/statistics-table/3/U0dKc1owczVSalJ5VFdOMWVETnlVRVJ6YlRJMFp6MDkjMw==/produksi-buah-buahan-menurut-jenis-tanaman-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-barat--2023.html?year=2023

Komoditas tanaman buah-buahan se-Jawa Barat yang produksinya paling banyak di KBB yaitu Jeruk Lemon dan Lengkeng. Komoditas buah-buahan, memiliki kompetitor paling banyak daripada komoditas pertanian lainnya,

bappelitbangda

hingga hanya satu komoditas yang cukup bersaing di pasaran Jawa Barat, yaitu buah Nangka. Buah nangka merupakan komoditas basis, dengan pertumbuhan positif, dan berkontribusi cepat bagi perekonomian daerah, serta berdaya saing.

Hasil Perkebunan

Data produksi perkebunan diperoleh dari sumber BPS yaitu Kabupaten Bandung Barat dalam angka 2024, data Prov Jawa Barat Dalam Angka 2024, serta data dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan data tersebut, diketahui pertumbuhan produksi perkebunan di KBB sebagai berikut :

Tabel 4.19. Pertumbuhan Produksi Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023

Produksi (ton)	Produksi Perkebunan KBB			+/- (%)	Produksi Perkebunan Jawa Barat			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Kelapa	755	720	528	-0,16	87311	86362	92178	0,03
Karet	2748	2719	2679	-0,01	27622	29148	29195	0,03
Teh	4121	3749	2949	-0,15	100289	93494	92948	-0,06
Cengkeh	310	307	273	-0,06	8794	9126	7651	0,01
Tembakau	143	157	146	0,01	8778	8590	8860	0,05
Lada	19	19	13	-0,16	765	844	840	9,84
Serai Wangi	422	418	419,8	0,00	1189	24558	25152,58	-0,04
Kopi Robusta	0,545	0,552	0,576	0,03	24379	23634	22619	0,01
Kopi Arabica	1156	1147	1112	-0,02	14238	14530	14474	0,03

Sumber : Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023 dan 2024

Berdasarkan data di atas, pertumbuhan produksi perkebunan di Kabupaten Bandung Barat masih di bawah rata-rata pertumbuhan produksi se Provinsi Jawa Barat, dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Komoditas perkebunan yang rata-rata pertumbuhannya stabil di atas atau sama dengan rata-rata pertumbuhan provinsi yaitu Kopi robusta

bappelitbangda

2. Komoditas perkebunan yang rata-rata pertumbuhannya stabil namun dibawah rata-rata pertumbuhan provinsi yaitu Tembakau
3. Komoditas perkebunan yang rata-rata pertumbuhannya menurun dan di bawah rata-rata pertumbuhan provinsi yaitu kelapa, karet, teh, cengkeh, lada, dan kopi arabica.

Adapun pertumbuhan nilai pendapatan dari hasil produksi perkebunan Kabupaten Bandung Barat dan Provinsi Jawa Barat Tahun 2021-2023, ditunjukkan pada tabel berikut

Tabel 4.20. Pendapatan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023

Jenis Tanaman	Pendapatan komoditas perkebunan KBB (dalam miliar rupiah)			+/- (%)	Pendapatan komoditas perkebunan Jawa Barat (dalam miliar rupiah)			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Kelapa	2,500	2,370	1,847	(0,136)	289,063	284,305	322,408	0,06
Karet	14,713	14,925	14,354	(0,012)	147,888	159,993	156,427	0,03
Teh	8,572	6,729	5,293	(0,214)	208,601	194,468	193,332	(0,04)
Cengkeh	26,432	31,416	30,290	0,076	749,812	798,133	848,894	0,06
Tembakau	11,184	11,117	10,339	(0,038)	686,519	608,275	627,394	(0,04)
Lada	1,628	1,646	1,051	(0,175)	65,541	73,103	67,934	0,02
Serai Wangi	6,330	6,270	6,297	(0,003)	35,670	736,740	754,577	9,84
Kopi Robusta	0,018	0,015	0,016	(0,056)	794,902	642,112	614,536	(0,12)
Kopi Arabica	73,504	71,891	69,697	(0,026)	905,323	910,697	907,187	0,00

Sumber : Provinsi Jawa Barat Dalam Angka 2023 dan 2024, Statisik harga produsen pertanian 2021-2023, Statistik Perkebunan Unggulan Nasional 2022-2024

Berdasarkan data nilai pendapatan produksi perkebunan di Kabupaten Bandung Barat, sebagian besar produk perkebunan mengalami penurunan pendapatan di bawah rata-rata provinsi. Valuasi produksi perkebunan dapat dikategorikan sebagai berikut :

1. Komoditas perkebunan yang mengalami pertumbuhan pendapatan di atas rata-rata Provinsi, yaitu cengkeh.

bappeltbangda

2. Komoditas perkebunan yang mengalami pertumbuhan negatif namun tetap lebih unggul daripada Provinsi, yaitu Kopi Robusta dan tembakau
3. Komoditas perkebunan yang mengalami pertumbuhan negatif dan berada di bawah rata-rata daripada Provinsi, yaitu kelapa, karet, teh, lada, serai wangi, dan kopi arabica.

Untuk mengetahui produk perkebunan termasuk kategori unggulan atau tidak, dapat dilihat dari tabel yang menampilkan hasil perhitungan analisis LQ dan Shift Share berikut ini:

Tabel 4.21. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat

Produksi	Komoditas Basis		Analysis Shift Share					
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Kelapa	0,26	Non Basis	0,352	Tumbuh (+)	(0,139)	Lambat (-)	(0,695)	Tidak Berdaya Saing
Karet	4,23	Basis	2,738	Tumbuh (+)	(1,909)	Lambat (-)	1,179	Tidak Berdaya Saing
Teh	1,46	Basis	1,010	Tumbuh (+)	(2,069)	Lambat (-)	0,965	Tidak Berdaya Saing
Cengkeh	1,64	Basis	5,778	Tumbuh (+)	(1,775)	Lambat (-)	0,419	Berdaya Saing
Tembakau	0,76	Non Basis	1,972	Tumbuh (+)	(2,863)	Lambat (-)	0,109	Berdaya Saing
Lada	0,71	Non Basis	0,201	Tumbuh (+)	(0,162)	Lambat (-)	(0,411)	Tidak Berdaya Saing
Serai Wangi	0,77	Non Basis	1,201	Tumbuh (+)	125,711	Cepat (+)	126,945	Berdaya Saing
Kopi Robusta	0,00	Non Basis	0,003	Tumbuh (+)	(0,007)	Lambat (-)	0,002	Berdaya Saing
Kopi Arabica	3,54	Basis	13,295	Tumbuh (+)	(13,152)	Lambat (-)	3,754	Berdaya Saing

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah Tahun 2024

Berdasarkan analisis produk unggulan dengan menggunakan analisis LQ dan Shift Share, produk-produk unggulan Kabupaten Bandung Barat dapat dikategorikan sebagai berikut

1. Komoditas perkebunan yang termasuk basis, mengalami pertumbuhan, kontribusi terhadap perekonomian daerah lambat, namun tetap berdaya saing adalah Cengkeh. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas unggulan prioritas kedua
2. Komoditas perkebunan yang termasuk basis, mengalami pertumbuhan, kontribusi terhadap perekonomian daerah lambat, dan berdaya saing

bappelitbangda

yaitu Karet, Teh, Kopi Arabica. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas unggulan prioritas kedua

3. Komoditas perkebunan yang termasuk non basis, mengalami pertumbuhan, kontribusi terhadap perekonomian daerah cepat, dan berdaya saing, yaitu Serai Wangi. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas potensial
4. Komoditas perkebunan yang termasuk non basis, mengalami pertumbuhan, kontribusi terhadap perekonomian daerah lambat, dan berdaya saing, yaitu Kopi Robusta dan tembakau. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas potensial.
5. Komoditas perkebunan yang termasuk non basis, mengalami pertumbuhan, kontribusi terhadap perekonomian daerah lambat, dan kurang berdaya saing, yaitu Lada, dan kelapa. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas non unggulan.

Adapun beberapa wilayah di Jawa Barat yang menjadi kompetitor produk perkebunan Kabupaten Bandung Barat, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.22. Kecamatan Penghasil Komoditas Perkebunan di Kabupaten Bandung Barat dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat

Komoditi	Kecamatan Penghasil	Kategori	Daerah Kompetitor
Cengkeh	Batujajar, Cihampelas, Cikalongwetan, Cililin, Cisarua, Ngamprah,Padalarang, Parongpong, Saguling	Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi lambat, berdaya saing	Kab. Sukabumi, Kab. Garut, Kab. Tasikmalaya, Kab. Sumedang, Kab. Cianjur, Kab. Majalengka, Kab. Purwakarta
Karet	Cipeundeuy	Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi lambat, berdaya saing	Kab. Garut, Kab. Sukabumi, Kab. Subang, Kab. Cianjur
Teh	Cikalongwetan Cisarua		Kab. Bandung, Kab. Cianjur, Kab.

bapelitbangda

	Sindangkerta		Tasikmalaya, Kab. Garut, Kab. Sukabumi, Kab. Purwakarta
Kopi Arabica	Gununghalu, Lembang, Padalarang, Parongpong, Sindangkerta		Kab. Bandung, Kab. Garut, Kab. Bogor, Kab. Tasikmalaya
Serai Wangi	Gununghalu, Rongga	Non Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi cepat, berdaya saing	Kab. Bandung, Ciamis, Kab. Tasikmalaya, Kab. Cianjur, Kab. Garut
Kopi Robusta	Cihampelas, Cililin, Cipatat, Cipeundeuy, Gununghalu, Ngamprah, Saguling	Non Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi lambat, berdaya saing	Kab. Bandung, Kab. Garut, Kab. Bogor, Kab. Tasikmalaya
Tembakau	Gunung Halu		Kab. Garut, Kab. Sumedang, Kab. Bandung, Kab. Majalengka
Lada	Cililin, Cipeundeuy, Cipongkor, Ngamprah	Non Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi lambat, kurang berdaya saing	Kab. Tasikmalaya, Kab. Sumedang, Kab. Majalengka, Kab. Subang
Kelapa	Gunung Halu		Kab. Tasikmalaya, Kab. Ciamis, Kab. Pangandaran, Kab. Cianjur, Kab. Garut, Kab. Bogor, Kab. Sukabumi, Kab. Majalengka, Kab. Sumedang

Sumber : Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2024, RIPP KBB 2025-2029

Berdasarkan hasil analisis produk unggulan, komoditas yang paling potensial berkembang di KBB adalah Sereh Wangi, Kopi, Cengkeh, dan Karet. Sereh Wangi merupakan produk paling potensial, karena tanaman

bappelitbangda

ini cukup adaptif, tidak membutuhkan banyak air, dan dapat ditanam baik di dataran rendah maupun tinggi.

PETERNAKAN

Data peternakan mencakup data daging ternak (sapi, kerbau, kambing, dan domba), daging unggas, telur dan susu sapi diperoleh dari data BPS Jawa Barat (Data Produksi Daging Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Barat 2021-2023, Data Produksi Daging Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Unggas di Provinsi Jawa Barat 2021-2023, Data Produksi Telur Unggas dan Susu Sapi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2021-2023), dan Buku Statistik Komoditas Pertanian Tahun 2023 dari Kementerian Pertanian.

Berdasarkan data yang diperoleh, berikut gambaran pertumbuhan produksi komoditas peternakan di Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 4.23. Pertumbuhan Produksi Komoditas Peternakan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023

Produksi (kg/butir/ liter)	Produksi Komoditas Peternakan KBB			+/- (%)	Produksi Komoditas Peternakan Jawa Barat			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Daging sapi	5552362	5512669	6443370	0,08	64425184	72444882,7	86053717	0,16
Daging Kerbau	42873	47186,49	69520	0,29	2052568	474578,02	1415822	0,61
Daging Kambing	9408	9377,2	9456	0,00	6129917	6078231,04	6287768	0,01
Daging Domba	1843908	1848830	1849043	0,00	35391560	33228218,7	33494469	-0,03
Daging ayam kampung	1753772	1753947	1754473	0,00	27957550,1	29855749,8	30213071,8	0,04
Daging Ayam	168594	168712	168948	0,00	22495055,2	23366706,9	22346978	0,00
Daging Itik	265362	265517	265809	0,00	8418889,51	8350807,57	8536693,33	0,01
Telur ayam petelur	2070000	3663178	2074635	0,17	51306748	53762000	61300000	0,09
Telur ayam kampung	3662811	3663177	3664276	0,00	54731330,3	60773357,8	61300096,5	0,06
Telur Bebek	2216806	2218188	2220679	0,00	68098149,3	69302897,2	70073882,9	0,01
Susu Sapi Perah	97087597	95543995	95830308	-0,01	290472232	264834056	268467297	-0,04

Sumber : BPS Jawa Barat (Data Produksi Daging Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Barat 2021-2023, Data Produksi Daging Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Unggas di Provinsi Jawa Barat 2021-2023, Data Produksi Telur Unggas dan Susu Sapi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2021-2023)

bappeltbangda

Berdasarkan data di atas, komoditas peternakan di Kabupaten Bandung Barat mengalami pertumbuhan produksi yang kurang signifikan, kecuali komoditas daging sapi dan daging kerbau yang mengalami peningkatan produksi meskipun hanya sedikit dan masih dibawah rata-rata produksi tingkat provinsi. Selain itu, terdapat satu komoditas peternakan di KBB yang mengalami penurunan yaitu komoditas susu sapi perah, penurunan produksi susu sapi perah tersebut juga dialami di tingkat Jawa Barat.

Adapun pertumbuhan nilai pendapatan komoditas peternakan di Kabupaten Bandung Barat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.24. Valuasi Produksi Komoditas Peternakan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2021-2023

Produksi (kg/butir/ liter)	**Valuasi Komoditas Peternakan KBB (milyar rupiah)**			**+/- (%)**	**Valuasi Komoditas Peternakan Jawa Barat (milyar rupiah)**			**+/- (%)**
	2021	**2022**	**2023**		**2021**	**2022**	**2023**	
Daging sapi	702,907	746,415	892,375	0,129	8.155,971	9.809,037	11.918,010	0,21
Daging Kerbau	2,815	3,245	4,780	0,313	134,776	32,633	97,356	0,61
Daging Kambing	0,885	0,919	0,927	0,023	576,795	595,594	616,126	0,03
Daging Domba	173,503	181,163	181,184	0,022	3.330,169	3.255,967	3.282,056	(0,01)
Daging ayam kampung	92,950	92,959	92,987	0,000	1.481,750	1.582,355	1.601,293	0,04
Daging Ayam	5,779	6,098	6,169	0,033	771,108	844,613	816,022	0,03
Daging Itik	11,284	11,844	11,857	0,025	357,996	372,504	380,796	0,03
Telur ayam petelur	55,731	101,756	57,629	0,196	1.381,332	1.493,401	1.702,791	0,11
Telur ayam kampung	9,157	9,158	9,161	0,000	136,828	151,933	153,250	0,06
Telur Bebek	6,737	6,938	6,946	0,016	206,950	216,779	219,191	0,03
Susu Sapi Perah	436,894	429,948	431,236	(0,006)	1.307,125	1.191,753	1.208,103	(0,04)

Sumber : BPS Jawa Barat (Data Produksi Daging Ternak Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Ternak di Provinsi Jawa Barat 2021-2023, Data Produksi Daging Unggas Menurut Kabupaten/Kota dan Jenis Unggas di Provinsi Jawa Barat 2021-2023, Data Produksi Telur Unggas dan Susu Sapi Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Barat 2021-2023), Buku Statistik Komoditas Pertanian Tahun 2023

Berdasarkan data valuasi produksi peternakan di atas, sebagian besar komoditas peternakan mengalami peningkatan pendapatan, meskipun peningkatan ada yang di atas rata-rata Provinsi maupun di bawah rata-rata Provinsi. Berdasarkan data valuasi produksi di atas, dapat dikategorikan sebagai berikut :

bapelitbangda

1. Komoditas peternakan yang pertumbuhan pendapatan di atas rata-rata provinsi yaitu daging domba dan telur ayam petelur.
2. Komoditas peternakan yang mengalami pertumbuhan pendapatan yang sama dengan rata-rata provinsi yaitu daging ayam
3. Komoditas peternakan yang mengalami pertumbuhan pendapatan namun di bawah rata-rata provinsi yaitu Daging sapi, daging kerbau, daging kambing, daging ayam kampung, daging itik, telur ayam kampung, dan telur bebek
4. Komoditas peternakan yang mengalami penurunan pendapatan namun masih di atas rata-rata provinsi yaitu susu sapi perah

Produk unggulan dari sub sektor Komoditas peternakan di Kabupaten Bandung Barat yang dianalisis secara kompetitif maupun komparatif berdasarkan analisis LQ dan Shift Share, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.25. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Peternakan di Kabupaten Bandung Barat

Produksi	Komoditas Basis		Analysis Shift Share					
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Daging sapi	3,45	Basis	170,228	Tumbuh (+)	241,390	Cepat (+)	(171,080)	Tidak Berdaya Saing
Daging Kerbau	2,26	Basis	0,912	Tumbuh (+)	(2,239)	Lambat (-)	4,665	Berdaya Saing
Daging Kambing	0,07	Non Basis	0,177	Tumbuh (+)	(0,114)	Lambat (-)	(0,020)	Tidak Berdaya Saing
Daging Domba	2,54	Basis	34,562	Tumbuh (+)	(37,180)	Lambat (-)	10,639	Berdaya Saing
Daging ayam kampung	2,68	Basis	17,738	Tumbuh (+)	(10,236)	Lambat (-)	(7,465)	Tidak Berdaya Saing
Daging Ayam Petelur	0,35	Non Basis	1,177	Tumbuh (+)	(0,818)	Lambat (-)	0,057	Berdaya Saing
Daging ayam Pedaging	0,80	Non Basis	108,051	Tumbuh (+)	64,163	Cepat (+)	132,420	Berdaya Saing
Daging Itik	1,44	Basis	2,262	Tumbuh (+)	(1,507)	Lambat (-)	(0,153)	Tidak Berdaya Saing
Telur ayam petelur	1,56	Basis	10,993	Tumbuh (+)	2,418	Cepat (+)	11,448	Berdaya Saing
Telur ayam kampung	2,76	Basis	1,747	Tumbuh (+)	(0,648)	Lambat (-)	(1,096)	Tidak Berdaya Saing
Telur Bebek	1,46	Basis	1,325	Tumbuh (+)	(0,914)	Lambat (-)	(0,195)	Tidak Berdaya Saing
Susu Sapi Perah	16,46	Basis	82,262	Tumbuh (+)	(114,931)	Lambat (-)	27,084	Berdaya Saing

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah Tahun 2024

bappelitbangda

Berdasarkan analisis LQ dan Shift Share, produk unggulan di Kabupaten Bandung Barat dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Komoditas basis, mengalami pertumbuhan positif, namun kontribusi perekonomian daerah lambat, namun berdaya saing yaitu daging kerbau, daging domba, dan susu sapi perah. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas unggulan prioritas kedua.
2. Komoditas basis, mengalami pertumbuhan positif, kontribusi perekonomian daerah cepat, namun kurang berdaya saing yaitu daging sapi dan telur ayam buras. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas unggulan prioritas ketiga
3. Komoditas basis, mengalami pertumbuhan positif, namun kontribusi perekonomian daerah lambat, dan kurang berdaya saing yaitu daging ayam kampung, daging itik, telur bebek, dan telur ayam kampung. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas unggulan prioritas keempat.
4. Komoditas non basis, mengalami pertumbuhan positif, namun kontribusi perekonomian daerah lambat, namun berdaya saing yaitu daging ayam petelur. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas potensial.
5. Komoditas non basis, mengalami pertumbuhan positif, namun kontribusi perekonomian daerah cepat, dan berdaya saing yaitu daging ayam pedaging. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas potensial.
6. Komoditas non basis, mengalami pertumbuhan positif, namun kontribusi perekonomian daerah lambat, dan kurang berdaya saing yaitu daging kambing. Komoditas ini termasuk kedalam komoditas non unggulan.

Produk unggulan komoditas peternakan di Kabupaten Bandung Barat memiliki beberapa kompetitor di tingkat Jawa Barat, seperti terlihat pada tabel berikut :

bappelitbangda

Tabel 4.26. Kecamatan Penghasil Komoditas Perkebunan di KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat

Komoditi	Kecamatan Penghasil	Kategori	Daerah Kompetitor
Daging Kerbau	Semua kecamatan, terbanyak di Rongga	Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi lambat, berdaya saing	Kab Cianjur, Kab. Bogor, Kab. Sukabumi
Daging Domba	Semua kecamatan, terbanyak di Cisarua		Kab. Purwakarta, Kota Bekasi, Kab. Majalengka, Kab. Cirebon
Susu sapi perah	Lembang, Parongpong, Cisarua, Ngamprah dan Gunung Halu		KBB produksi tertinggi
Daging Sapi	Seluruh kecamatan, terbanyak di Padalarang dan Lembang	Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi cepat, kurang berdaya saing	Kota Tasikmalaya, Kab. Bogor, Kota Depok, Kota Bandung
Telur ayam petelur	Seluruh kecamatan, terbanyak di Cipatat dan Cipeundeuy		Kab. Bogor, Kab. Ciamis, Kab. Cianjur, Kab. Sukabumi, Kab. Kuningan, Kab. Tasikmalaya, Kab. Purwakarta, Kab. Sumedang, Kab. Bandung, Kab. Majalengka, Kota Sukabumi, Kab. Garut, Kab. Pangandaran, Kab. Bekasi
Daging ayam kampung	Seluruh kecamatan, terbanyak di Cihampelas	Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi lambat, kurang berdaya saing	Kab. Cianjur, Kab. Tasikmalaya. Kab. Bogor, Kab. Indramayu, Kab. Purwakarta
Daging itik	Hampir seluruh kecamatan (kecuali Rongga dan Gunung Halu),		Kab. Indramayu, Kab. Karawang, Kab. Purwakarta,

bappelitbangda

	terbanyak di Lembang		Kab. Cirebon, Kab. Cirebon.
Telur itik/bebek	Seluruh kecamatan, terbanyak di Sindangkerta		Kab. Indramayu, Kab. Karawang, Kab. Cirebon, Kab. Purwakarta, Kab. Cianjur, Kab. Subang, Kab. Bekasi, Kab. Majalengka.
Telur ayam kampung	Seluruh kecamatan, terbanyak di Saguling		Kab. Cianjur, Kab. Tasikmalaya, Kab. Bogor, Kab. Indramayu, Kab. Purwakarta, Kab. Subang.
Daging ayam Petelur	Seluruh kecamatan, terbanyak di Batujajar	Non Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi lambat, berdaya saing	Kab. Bogor, Kab. Ciamis, Kab. Cianjur, Kab. Sukabumi, Kab. Kuningan, Kab. Tasikmalaya, Kab. Purwakarta, Kab. Sumedang, Kab. Bandung, Kab. Majalengka,Kota Sukabumi, Kab. Garut, Kab. Pangandaran, Kab. Bekasi
Daging ayam pedaging	Seluruh kecamatan, terbanyak di Padalarang	Non Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi cepat, berdaya saing	
Daging kambing	Seluruh kecamatan, terbanyak di Gunung Halu	Non Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi lambat, kurang berdaya saing	Kota Bekasi, Kota Depok, Kab. Bekasi, Kab. Sukabumi, Kab. Cianjur, Kab. Bogor, Kab. Purwakarta, Kab. Majalengka, Kab.

bappelitbangda

			Indramayu, Kab. Tasikmalaya, Kab. Ciamis, Kota Sukabumi, Kab. Subang, Kab. Cirebon, kab. Kuningan, Kab. Sumedang, Kota Bogor, Kab. Karawang, Kab. Garut, Kab. Pangandaran, Kota Bandung, Kota Cirebon, Kota Tasikmalaya, Kota Banjar

Sumber : KBBDA 2024, Provinsi Jawa Barat dalam Angka 2024

Perikanan Tangkap Dan Budi Daya

Produk unggulan dari subsektor perikanan tangkap dan budi daya diperoleh dari data BPS, yaitu :

1. Data Produksi dan nilai produksi perikanan tangkap di perairan darat menurut-kabupaten kota dan lokasi di provinsi Jawa Barat 2020-2022,
2. Produksi dan nilai produksi perikanan budidaya di perairan darat menurut-kabupaten kota dan lokasi di provinsi Jawa Barat 2020-2022,
3. Data Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Provinsi dan Komoditas Utama Tahun 2021-2023, dan
4. Data Produksi Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Komoditas Utama Tahun 2021-2023, dari BPS Kabupaten Bandung Barat.

Budidaya perikanan Kabupaten Bandung Barat ada dua jenis berdasarkan tempat pembesaran maupun pembenihan, yaitu perikanan tangkap di waduk dan sungai, dan perikanan budidaya pada jaring apung

bappelitbangda

tawar dan kolam air tenang. Adapun data perikanan yang menjadi komoditas utama di Kabupaten Bandung Barat yang dianalisis pada kajian penyusunan produk unggulan ini yakni Ikan Gurame, Ikan Mas, Ikan Nila, Lele, dan Patin. Data produksi perikanan tersebut sebagaimana ditampilkan pada tabel berikut :

Tabel 4.27. Pertumbuhan Produksi Komoditas Perikanan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2020-2022

Produksi (ton)	Produksi Komoditas Perikanan KBB			+/- (%)	Produksi Komoditas Perikanan Jawa Barat			+/- (%)
	2020	2021	2022		2020	2021	2022	
Perikanan tangkap (waduk)	162	160	164	0,01	8004	6434	6344	-0,11
Perikanan tangkap (sungai)	0	30	32	0,03	6400	4326	5654	-0,01
Perikanan budidaya jaring apung tawar	38219	39349	41307	0,04	221988	224962	219931	0,00
Perikanan Budidaya - Kolam Air Tenang	4069	4818	5410	0,15	503515	536101	569426	0,06

Sumber : Produksi dan nilai produksi perikanan tangkap di perairan darat menurut-kabupaten kota dan lokasi di provinsi Jawa Barat 2020-2022
Produksi dan nilai produksi perikanan budidaya di perairan darat menurut-kabupaten kota dan lokasi di provinsi Jawa Barat 2020-2022

Berdasarkan data di atas, seluruh perikanan tangkap dan budidaya di KBB mengalami pertumbuhan produksi di atas rata-rata produksi Jawa Barat. Produksi komoditas perikanan yang paling banyak yaitu perikanan budi daya jaring apung tawar disusul produksi perikanan budidaya kolam air tenang. Sedangkan produksi perikanan tangkap jumlahnya tidak begitu signifikan dan jauh dibawah jumlah produksi perikanan budidaya. Selain data produksi, berikut data nilai pendapatan yang diperoleh dari produksi sub sektor perikanan.

bappelitbangda

Tabel 4.28. Nilai Pendapatan dari Produksi Komoditas Perikanan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2020-2022

Produksi (ton)	Pendapatan Komoditas Perikanan KBB (miliar rupiah)			+/- (%)	Pendapatan Komoditas Perikanan Jawa Barat (miliar rupiah)			+/- (%)
	2020	2021	2022		2020	2021	2022	
Perikanan tangkap (waduk)	3,18	2,656	2,8	1,255	143,5	123,6	115,4	(0,10)
Perikanan tangkap (sungai)	0,46	0,459	0,52	15,831	155,94	100,5	114,8	(0,11)
Perikanan budidaya jaring apung tawar	715,2	928	887	(0,293)	4.309,4	4856,6	4655,2	0,04
Perikanan Budidaya - Kolam Air Tenang	73,9	107,7	120,6	0,483	10.344,12	12,03	13.786,2	0,15

Pertumbuhan pendapatan hasil produksi komoditas perikanan tangkap (waduk), perikanan tangkap (sungai), maupun perikanan budidaya kolam air tenang, mengalami pertumbuhan di atas rata-rata Provinsi, hanya pendapatan perikanan budidaya jaring apung tawar saja yang mengalami penurunan pendapatan di bawah rata-rata provinsi.

Adapun pertumbuhan produksi perikanan berdasarkan jenis ikannya, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.29. Pertumbuhan Produksi Komoditas Perikanan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2020-2022

Produksi (ton)	Produksi Komoditas Perikanan KBB			+/- (%)	Produksi Komoditas Perikanan Jawa Barat			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Nila	21627,23	23715,9	23715,90	0,05	256537	270925,00	262917,00	0,06
Mas	14097,74	15531,2	15531,21	0,05	211533	186806,00	179738,00	-0,12
Patin	6077,52	6204,65	6444,32	0,03	33269,00	31178,00	34156,00	-0,06
Lele	1981,37	2327,05	2772,29	0,18	247200	245193,00	267305,00	-0,01

Sumber : Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Ikan Nila dan Ikan Mas Menurut Kecamatan dan Komoditas Utama 2021-2023, Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Komoditas Utama 2021-2023, Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Provinsi dan Komoditas Utama 2021-2023

bappelitbangda

Berdasarkan data pada tabel di atas, produksi perikanan di KBB yang menunjukan peningkatan produksi di atas rata-rata provinsi yaitu Ikan Mas, ikan Patin dan ikan Lele. Sedangkan rata-rata pertumbuhan produksi ikan Nila masih dibawah rata-rata pertumbuhan produksi di tingkat provinsi.

Sedangkan nilai pendapatan dari hasil produksi masing-masing komoditas perikanan di Kabupaten Bandung Barat, menunjukkan hampir semua komoditas mengalami pertumbuhan positif melebihi rata-rata pertumbuhan nilai tambah komoditas perikanan di tingkat provinsi, kecuali komoditas ikan Patin. Ikan Patin meskipun mengalami peningkatan, namun rata-rata pertumbuhan nilai produksi ikan Patin sama dengan rata-rata pertumbuhan nilai produksi produk sejenis di tingkat provinsi Jawa Barat. Tabel berikut menunjukkan pertumbuhan dan rata-rata pertumbuhan nilai produksi perikanan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2020-2022.

Tabel 4.30. Nilai Produksi Komoditas Perikanan di Kabupaten Bandung Barat dan Jawa Barat Tahun 2020-2022

Produksi (ton)	Nilai Produksi Komoditas Perikanan KBB			+/- (%)	Nilai Produksi Komoditas Perikanan Jawa Barat			+/- (%)
	2021	2022	2023		2021	2022	2023	
Nila	475799060	602138528	602138528	0,13	4910145697	6335918478	6070495000	0,12
Mas	352443500	373673121	373673121	0,03	5061207681	4811051164	4491719000	-0,06
Patin	72930240	74455794	83776073	0,07	438164476	406744146	496132000	0,07
Lele	31701920	39559850	49901362	0,25	4267808900	4211543321	5698604000	0,17

Sumber : Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Ikan Nila dan Ikan Mas Menurut Kecamatan dan Komoditas Utama 2021-2023, Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Kecamatan dan Komoditas Utama 2021-2023, Produksi dan Nilai Produksi Perikanan Budidaya Menurut Provinsi dan Komoditas Utama 2021-2023

Berdasarkan data tabel diatas, nilai produksi perikanan di Kabupaten Bandung Barat dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Jenis ikan dengan rata-rata pertumbuhan nilai produksi yang lebih tinggi daripada rata-rata pertumbuhan nilai produksi perikanan di tingkat Provinsi Jawa Barat, yaitu Ikan Nila, Ikan Mas, dan Ikan Lele

bappeda bandung

2. Jenis ikan dengan rata-rata pertumbuhan nilai produksi sama dengan rata-rata pertumbuhan nilai produksi perikanan di tingkat Provinsi Jawa Barat, yaitu Ikan Patin.

Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu daerah penghasil perikanan budidaya di Jawa Barat, namun untuk mengetahui apakah komoditas perikanan tersebut termasuk sebagai komoditas unggulan bagi Kabupaten Bandung Barat atau tidak, dapat diketahui dari hasil analisis LQ dan Shift Share. Dari hasil analisis LQ dan shift share dapat diketahui apakah suatu komoditas perikanan termasuk sektor basis? mendorong pertumbuhan ekonomi? bauran industri yang menunjukkan pertumbuhan produksi dan nilai produksinya lebih cepat daripada produk sejenis di tingkat provinsi? Dan apakah komoditas perikanan yang dimaksud memiliki daya saing dengan produk sejenis di tingkat provinsi. Hasil analisis LQ dan Shift Share terhadap komoditas perikanan, sebagaimana terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.31. Analisis LQ dan Shift Share Komoditas Perikanan di Kabupaten Bandung Barat

Produksi	Komoditas Basis		Analysis Shift Share					
	LQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Nila	45,7	Basis	114863226	Tumbuh (+)	27432148	Cepat (+)	17591156	Berdaya Saing
Mas	3,84	Basis	71281438	Tumbuh (+)	-113327255	Lambat (-)	64554215	Berdaya Saing
Patin	7,78	Basis	15981024	Tumbuh (+)	-4897761,91	Lambat (-)	1375511	Berdaya Saing
Lele	0,55	Non Basis	9519124	Tumbuh (+)	7210449,70	Cepat (+)	11917805	Berdaya Saing

Berdasarkan analisis LQ dan Shift Share di atas, dapat diklasifikasikan kategori produk unggulan subsektor perikanan, sebagai berikut :

1. Komoditas basis, dengan pertumbuhan positif dan cepat, serta berdaya saing, yaitu ikan Nila, dengan demikian komoditi ini termasuk komoditas unggulan prioritas 1 (pertama).
2. Ikan Mas dan Ikan Patin merupakan komoditas perikanan yang termasuk kategori basis, pertumbuhan positif, kontribusi terhadap

bappelitbangda

pertumbuhan perekonomian daerah termasuk lambat, namun berdaya saing. Ikan Mas dan Ikan Patin diklasifikasikan sebagai komoditas unggulan prioritas kedua.

3. Ikan Lele merupakan komoditas perikanan yang termasuk kategori non basis, dengan pertumbuhan positif, kontribusi terhadap perekonomian daerah termasuk cepat, dan berdaya saing. Dengan demikian Ikan Lele dapat dijadikan komoditas yang potensial untuk terus dikembangkan menjadi produk unggulan di masa yang akan datang.

Produk unggulan komoditas perikanan Kabupaten Bandung Barat memiliki beberapa kompetitor di tingkat Jawa Barat, seperti terlihat pada tabel berikut :

Tabel 4.32. Kecamatan Penghasil Komoditas Perikanan di KBB dan Daerah Kompetitor di Tingkat Jawa Barat

Komoditi	**Kecamatan Penghasil**	**Kategori**	**Daerah Kompetitor**
Ikan Nila	Seluruh kecamatan, tertinggi di Cipeundeuy	Komoditas Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi cepat, dan berdaya saing	Kab. Karawang, Kab. Ciamis
Ikan Mas	Hampir di seluruh kecamatan, kecuali di Padalarang, Ngamprah, Lembang, Parongpong, Cisarua. Produksi terbanyak di Cipeundeuy	Komoditas Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi lambat, berdaya saing	Kab. Sumedang, Kab. Subang
Ikan Patin	Cipeundeuy, Cililin, Batu Jajar, Cipongkor, Saguling		Kab. Bekasi, Kab. Cianjur, Kab. Bogor, Kab. Purwakarta
Ikan Lele	Seluruh kecamatan, tertinggi di Cipeundeuy	Non Basis, Pertumbuhan positif, kontribusi cepat, berdaya saing	Kab. Indramayu

Sumber : Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka Tahun 2024 dan Provinsi Jawa Barat Dalam Angka Tahun 2024

bappelitbangda

Berdasarkan perhitungan analisis LQ dan Shift Share, Kabupaten Bandung Barat memiliki potensi yang sangat tinggi di sektor Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan, sehingga dapat dikembangkan menjadi produk unggulan. Berikut kategori produk unggulan Kabupaten Bandung Barat sektor Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan.

Tabel 4.33. Kategori Produk Unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Pertanian, Perkebunan, dan Perikanan

Sub Sektor	Komoditas Unggulan Prioritas 1	Komoditas Unggulan Prioritas 2	Komoditas Unggulan Prioritas 3	Komoditas Unggulan Prioritas 4	Komoditas Potensial	Non Unggulan
Tanaman Pangan	-	-	-	-	Padi, Beras	
Sayuran	Cabai Keriting, tomat, buncis, kembang kol, kangkong, labu siam	Bayam, Cabai Besar, Kacang Panjang, Mentimun, Paprika, Terong	Cabai rawit	-	Bawang merah, kubis, petsai, wortel	Daun bawang, jamur tiram, jamur merang, kentang, petai
Biofarmaka	Sereh, temulawak	Mahkota dewa, Sambiloto	Lidah buaya, temu ireng	-	Jahe, Mengkudu	Jeruk nipis, temukunci, lengkuas., lempuyang, kencur, kunyit, kapulaga
Tanaman Hias	Hebras, Mawar, Pakis, Heliconia, Melati	Hanjuang, Anthurium, Krisan, Philodendron, Sanseviera, Sedap malam, Anggrek Pot, Sri rejeki	Bugenvile, Bromelia, Cordyline, Palem			Puring
Buah2an	Nangka	Alpukat, Jambu Biji	Durian, Jeruk Besar, Jeruk Lemon, Lengkeng, Jeruk Siam, Pisang, Buah Naga	-	Mangga	Jengkol, Manggis, Sawo, Belimbing, Duku, Nanas, Pepaya, Rambutan, Salak, Sirsak
Perkebunan		Cengkeh, Kopi Arabika		Karet, teh	Sereh Wangi, Kopi Robusta, Tembakau	Lada, Kelapa
Daging Ternak	-	Daging Domba, Daging Kerbau, susu sapi perah	Daging Sapi	-		Daging kambing
Unggas	-	Telur ayam petelur	Daging Ayam Kampung, daging itik, telur bebek, telur ayam kampung	-	Daging ayam petelur, daging ayam pedaging,	
Budidaya Perikanan	Nila	Ikan Mas, Patin	-	-	Lele	

Sumber : Penelitian Penyusunan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Bandung Barat, 2024

Pada penelitian ini, tidak hanya mengidentifikasi produk unggulan sektor Pertanian Perkebunan, dan Perikanan tetapi juga memperhitungkan potensi keberlanjutan dari produk tersebut. Perhitungan potensi kerbelanjutan ini, dianalisis dengan memperbandingkan antara perhitungan *Static Location Quotien (SLQ)* dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ). Produk/komoditas yang benar-benar dianggap unggulan, apabila SLQ > 1 dan DLQ > 1. Perbandingan SLQ dan DLQ hanya dilakukan untuk produk/komoditas unggulan prioritas saja (Komoditas unggulan prioritas 1-4). Berikut hasil perbandingan antara SLQ (Static LQ) dan DLQ (Dynamic LQ).

bappeda

Tabel 4.34 Perbandingan SLQ dan DLQ untuk Produk/Komoditas Unggulan Prioritas Sektor Pertanian di Bandung Barat

Sub Sektor	Produk/Komoditas	SLQ	DLQ
Sayuran	Buncis	3,57	0,50
	Cabe Keriting	1,97	0,08
	Kangkung	2,18	0,50
	Kacang Panjang	1,93	0,24
	Bayam	1,82	0,16
	Mentimun	1,61	0,69
	Kembang Kol	5,53	1,24
	Labu Siam	2,63	2,17
	Cabai Besar	1,76	1,20
	Tomat	2,39	1,15
	Paprika	34,76	1,29
	Terong	2,72	1,41
	Cabai rawit	1,59	1,34
Biofarmaka	Sereh	6,81	0,00
	Temulawak	2,46	0,00
	Mahkota Dewa	6,79	0,61
	Sambiloto	4,79	0,52
	Lidah Buaya	2,80	0,68
	Temu Ireng	1,46	0,08
Buah-Buahan	Nangka	1,70	0,94
	Jeruk Besar	9,92	0,32
	Jambu Biji	3,00	1,75
	Alpukat	1,49	1,80
	Durian	1,27	1,42
	Jeruk Lemon	17,42	1,86
	Lengkeng	19,04	3,99
	Jeruk Siam	7,36	4,04
	Pisang	1,45	2,22
Tanaman Hias	Hebras	43,99	0,80
	Hanjuang	14,98	0,40
	Anthurium	13,43	0,69
	Philodendron	2,38	0,00
	Sanseviera	11,98	0,41
	Sedap Malam	15,27	0,41
	Sri Rezeki	2,73	0,52
	Pakis	27,11	0,28
	Heliconia	2,02	1,92
	Melati	15,75	1,35
	Bougenville	16,88	12,10
	Bromelia	3,27	10,76
	Cordyline	2,25	1,55

bapelitbangda

Tanaman Hias	Palem	9,96	4,32
	Anggrek Pot	4,24	3,10
	Krisan	11,05	1,67
	Mawar	42,60	1,01
Perkebunan	Teh	1,46	0,82
	Karet	4,23	1,05
	Kopi Arabica	3,54	1,001
	Cengkeh	1,64	1,13
Peternakan	Daging Domba	2,54	0,93
	Daging Kerbau	2,26	0,37
	Daging Itik	1,44	0,97
	Telur ayam Petelur	1,56	0,21
	Susu Sapi Perah	16,46	0,92
	Daging sapi	3,45	1,11
	Daging ayam kampung	2,68	1,06
	Telur bebek	1,46	1,01
	Telur ayam kampung	2,76	1,01
Perikanan	Ikan Nila	45,7	0,20
	Ikan Mas	3,84	0,96
	Ikan Patin	7,78	0,85

Sumber : Penelitian Produk Unggulan Daerah KBB 2024

Berdasarkan hasil perhitungan LQ, Shift Share, dan DLQ, dapat disebutkan bahwa sektor pertanian di KBB termasuk ke dalam sektor unggulan, terutama pada sub sektor sayuran, buah-buahan, tanaman hias, perkebunan, dan peternakan. Sub sektor pertanian yang memiliki potensi berkelanjutan di masa yang akan datang dan dapat menjadi prioritas untuk dikembangkan sebagai produk unggulan sebagai berikut :

- **Sayur-sayuran** : kembang kol, labu siam, cabai besar, tomat, paprika, terong, cabai rawit.
- **Buah-buahan** : pisang, jeruk siam, jeruk lemon, jambu biji, durian, alpukat, lengkeng
- **Tanaman Hias** : mawar, Krisan, anggrek pot, bougenville, heliconia, melati, bromelia, cordyline, palem.
- **Perkebunan** : karet, kopi arabica, cengkeh
- **Peternakan** : daging sapi, daging ayam kampung, telur bebek, telur ayam kampung.

bappelitbangda

Pengembangan produk unggulan dapat diupayakan bilamana Pemerintah Kabupaten Bandung Barat mampu mengatasi permasalahan yang dihadapi para petani maupun peternak. Berdasarkan hasil wawancara, berikut permasalahan pertanian yang dihadapi para petani Kabupaten Bandung Barat:

1. Pada musim hujan, harga sayuran biasanya lebih murah, karena musim hujan panen lebih banyak, tapi resikonya tanaman mudah rusak. Jika terjadi hujan besar, sayuran rusak habis sama air. Sehingga, petani sayuran mengalami potensi gagal panen ketika musim penghujan, namun gagal panen ini dapat diatasi jika petani menerapkan teknologi *Green House*. Sayangnya tidak banyak petani, khususnya petani kecil yang menerapkan teknologi green house tersebut.
2. Pasar. Petani yang sudah memiliki pasar sendiri masih sangat sedikit, sebagian besar menjual kepada bandar/tengkulak dengan harga yang murah. Petani tidak banyak pilihan untuk menjual hasil pertaniannya, terlebih tanaman sayuran yang mudah rusak, sehingga petani menjual cepat ke para tengkulak, meskipun keuntungan diperoleh tidak terlalu tinggi. Sistem transaksi pertanian di Kabupaten Bandung Barat, dikenal dengan istilah “jual hijau” artinya petani menjual produksi pertanian kepada tengkulak sebelum masanya, namun dengan harga murah. Padahal jika “jual kuning”, sebenarnya lebih menguntungkan bagi petani. Permasalahnnya, banyak petani di Kabupaten Bandung Barat menggunakan sistem “jual hijau” karena tidak mau melakukan proses ngeram, dan terbatasnya SDM pertanian untuk melakukan proses tersebut. Oleh karena itu, pemerintah perlu mengupayakan kemitraan bagi petani untuk mendapat program pertanian kontrak (*Contract Farming*), maupun kemitraan dalam mengembangkan agro wisata dan edu wisata yang memadukan keindahan alam, dan sensasi memetik hasil-hasil pertanian. Selain itu, untuk memperluas pasar dan

bappelitbangda

penyerapan hasil pertanian, menggiatkan pasar pemerintah untuk membeli produk-produk pertanian, perkebunan, dan perikanan untuk menjaga kelangsungan usaha pertanian dan mensejahterakan masyarakat, dengan cara membangun *Comodity Center* yang menyediakan jasa pergudangan maupun pemasaran bagi produk-produk pertanian, perkebunan, dan perikanan.

3. Petani buah-buahan yang menggunakan sistem “jual kuning” tapi belum punya pasar sendiri, biasanya menitipkan hasil panen buah-buahan tersebut ke gudang, tapi sekarang jasa pergudangan pertanian banyak yang vakum. Jika disimpan di jasa pergudangan baru dibayar paling cepat satu bulan, itupun dari 1 ton hanya sekitar 700 kg yang terjual, sisanya busuk. Jika setor ke gudang, resiko busuk dan terjual lebih sedikit, karena sayuran lebih cepat busuk/rusak/layu. Petani kecil tidak memiliki gudang sendiri utk menyimpan hasil pertanian, namun simpan di gudang resikonya pun tinggi, barang cepat busuk, jasa penyimpanan yg kurang bagus, akhirnya gudang-gudang jasa pertanian pun mulai tutup. Masalah tidak memiliki gudang sendiri, hasil produksi pertanian yang cepat rusak, dan terbatasnya SDM, maka petani banyak memiliki “jual hejo”, karena resikonya rendah, meski untungnya sedikit. Petani kecil (gurem) yang punya lahan 100 tumbak atau kurang dari 1000 m2 biasanya menerapkan sistem jual hejo tersebut.
4. Petani besar (sayuran dan buah-buahan) biasanya sudah memiliki pasar sendiri, mereka menitipkan pada jasa ekpedisi (ekspedisi termasuk jasa pertanian), namun kadang harus membayar lebih agar produknya diletakkan diatas bukan ditumpuk dibawah, agar produk pertaniannya tidak cepat rusak.
5. Akses pupuk, benih, dan obat-obatan pertanian. Meskipun ada program pupuk bersubsidi, menurut petani pupuk tersebut tetap sulit diakses. Jauh lebih sulit daripada sebelum ada program pupuk bersubsidi tersebut. Harapan ke pemerintah, dapat memfasilitasi

bappelitbangda

tersedianya pupuk, benih dan obat tersebut dengan harga terjangkau dan mudah didapat.

6. Infrastruktur jalan menuju sentra pertanian, umumnya tidak memadai, jalan berkelok, berbatu, dan sempit. Infrastruktur menambah biaya petani dalam menghasilkan produk-produk pertaniannya. Disamping petani harus membawa hasil pertaniannya beberapa kali dan kendaraan angkut hasil pertanian pun cepat rusak. Peningkatan kualitas infrastruktur pertanian mempermudah proses pengangkutan hasil-hasil pertanian dari petani ke gudang maupun pedagang. Jika infrastruktur pertanian ini bagus, maka disamping petani menghasilkan pertanian, petani dapat bekerjasama dengan pokdarwis maupun investor untuk membuka argowisata dan eduwisata bagi masyarakat/wisatawan yang ingin mengetahui proses pertanian sekaligus merasakan sensasi memetik buah dan sayuran sendiri.
7. Ketersediaan air. Meskipun masalah air bukan termasuk masalah pelik, namun adanya kekhawatiran jika pemerintah melakukan pembangunan yang beresiko menutup sumber-sumber air bagi pertanian. Sehingga ketika merencanakan pembangunan, perlu kiranya pemerintah memikirkan dampak yang dirasakan langsung oleh masyarakat.
8. Minimnya penyuluhan, pelatihan, dan peningkatan pengetahuan bagi petani mengenai melakukan pertanian dan menerapkan teknologi pertanian yang baik dan benar. Petani pada umumnya masih melakukan cara-cara tradisional. Masyarakat membutuhkan penyuluhan dan pembinaan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pertanian sekaligus pengetahuan tentang penerapan teknologi pertanian tepat guna, sekaligus meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan keluarga petani untuk berinovasi dalam diversifikasi olahan hasil pertanian. Melakukan klasterisasi

bappelitbangda

dan pembentukan kelompok tani agar mudah dalam pengarahan dan pembinaan peningkatan produksi pertanian.

9. Bantuan modal. Petani kesulitan modal sehingga ada yang mencari jalan pintas meminjam uang ke Bank Emok atau Bank Keliling. Meskipun ada bantuan Kredit Usaha Rakyat (KUR) tapi tidak semua petani memanfaatkannya, karena menganggap prosedur KUR yang sulit dan tidak dipahami. Oleh karena itu, masyarakat membutuhkan bantuan permodalan (baik untuk kebutuhan modal pertanian maupun modal membuat usaha sampingan)
10. Mengembangkan kawasan aglomerasi, dan membangun kolaborasi petani, investor dan pemerintah untuk membangun kawasan aglomerasi pertanian sekaligus agrowisata yang memadukan produksi pertanian, wisata Alam dan Bisnis logistic pertanian.
11. Masalah tanaman hias, salah satunya adalah kurangnya pupuk yang berkualitas dan alat pertanian yang memadai, seperti alat penyiraman otomatis, yang dapat menurunkan biaya produksi sampai 50%. Selain itu, kendala para petani tanaman hias saat ini adalah kurangnya ketersediaan lahan dan fasilitas untuk riset terhadap kualitas produk tanaman hias yang dihasilkan.
12. Perikanan budidaya di Bandung Barat, juga menghadapi beberapa masalah diantaranya minimnya kompetensi SDM seperti manajemen keuangan, SDM, dan manajemen kualitas. Petani perikanan budidaya skala kecil jauh lebih banyak jumlahnya daripada Petani perikanan budidaya skala besar, dan penghasilan yang diperoleh kurang memadai. Selain itu potensi produksi ikan gagal panen karena terpengaruh cuaca.
13. Masalah petani susu sapi perah, meskipun susu sapi sudah ada kerjasama dengan perusahaan, namun mengangkut susu sapi dari Gununghalu ke perusahaan, beresiko susu pecah atau basi, sehingga membutuhkan teknologi pengangkutan susu sapi perah dan perluasan mitra pemasaran.

bappelitbangda

14. Masalah petani kopi, panen kopi membutuhkan waktu yang lama dan panjang. Panen kopi hanya satu kali setahun, setelah kopi dipanen tidak bisa langsung dijual, karena ada proses panjang menjemur hingga kering, menumbuk kopi untuk memisahkan biji kopi dari kulitnya. Setelah proses selesai, petani umumnya tidak menjual dalam bentuk olahan kopi yang siap seduh, tetapi menjual dalam bentuk biji kopi ke bandar dengan harga yang jauh lebih murah. Hasil penjualan pun dibagi dua dengan Perhutan sebagai pemilik lahan.
15. Bagi petani perkebunan (khususnya kopi), permasalahan yang dirasakan adalah bagi hasil dengan pemilik lahan (perhutani). Petani perkebunan menggunakan lahan perhutani, namun mereka tidak memahami sistem kerjasama dan bagi hasilnya, sehingga bagi hasil selama ini dianggap kurang begitu menguntungkan petani. Sebenarnya, pemerintah sudah mengeluarkan kebijakan yang mempermudah masyarakat sebagai pelaku utama pengelolaan hutan yang dapat mensejahterakan masyarakat sekitar wilayah hutan, melalui skema Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM). Pada PP No 6 tahun 2007 menyebutkan pengelolaan hutan berbasis masyarakat dengan istilah skema perhutanan sosial. Skema tersebut meliputi Hutan Desa (HD), Hutan Kemasyarakatan (HKm), Hutan Tanaman Rakyat (HTR), dan Kemitraan. Semua skema tersebut pada dasarnya memberikan hak kepada masyarakat sekitar wilayah hutan untuk dapat mengelola kawasan hutan lindung dan hutan produksi secara legal. Kemudian pemerintah mengeluarkan kebijakan dalam bentuk Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 16 Tahun 2015, yang mana pada peraturan ini menggabungkan Kementerian Lingkungan Hidup dan Kementerian Kehutanan menjadi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Melalui perpres ini juga telah meningkatkan dan menggabungkan struktur dan kewenangan layanan PHBM di dalam

bappelitbangda

Direktorat Jenderal Perhutanan Sosial dan Kemitraan Lingkungan (Ditjen PSKL). Sebelumnya, layanan PHBM tersebar di beberapa ditjen: hutan desa dan hutan kemasyarakatan di Ditjen Bina Pengelolaan DAS dan Perhutanan Sosial, hutan tanaman rakyat di Ditjen Bina Usaha Kayu. Kemudian kebijakan pemerintah, untuk PHBM di tingkat daerah, berkaitan dengan terbitnya UU Nomor 23 tahun 2014 telah mengalihkan kewenangan urusan bidang kehutanan yang ada di pemerintah kabupaten kepada pemerintah provinsi [6] . Sebelum ada regulasi ini, pemkab berwenang menerbitkan izin usaha pemanfaatan hutan kemasyarakatan dan izin usaha hasil hutan kayu hutan tanaman rakyat. Terbitnya peraturan perundang-undangan tersebut berimplikasi pada layanan skema PHBM di level pusat dan daerah. Selain itu, KLHK membuat Permen LHK tentang hutan desa, hutan kemasyarakatan dan hutan tanaman rakyat. Ada beberapa hal yang menarik di dalam peraturan menteri tersebut:

- pemangkasan jalur birokrasi pengurusan izin/hak hutan desa, hutan kemasyarakatan, dan hutan tanaman rakyat,
- Adanya Kelompok kerja percepatan perhutanan sosial di setiap provinsi,
- Permohonan secara online, bagi masyarakat desa dapat mengelola hutan dengan skema pengelolaan hutan berbasis masyarakat atau perhutanan sosial ini, sebaiknya melalui koperasi desa atau BUMDes, dan didukung oleh adanya perdes pembentukan lembaga-lembaga desa tersebut.

Kebijakan lainnya yang mendukung pelaksanaan PHMD adalah Permendesa PDTT No 21 tahun 2015 menyebutkan bahwa hutan desa dan hutan kemasyarakatan termasuk kegiatan yang prioritas untuk dibiayai oleh dana desa sepanjang masuk dalam dokumen

[6] kecuali taman hutan raya yang tetap di lingkup pemkab

bappelitbangda

RPJMDes. KLHK juga menjadikan PHBM sebagai salah satu indikator kinerja utama sebagaimana termaktub dalam RPJMN. Dengan adanya kebijakan peraturan perundang-undangan tersebut, pemerintah daerah (Provinsi dan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat) sebagai perpanjangan tangan pemerintah pusat dapat bersinergi dan mendukung dalam mengimplementasikan kebijakan perhutanan sosial tersebut, memfasilitasi masyarakat dan pemerintah desa untuk memperoleh kerjasama pengelolaan hutan melalui skema perhutanan sosial tersebut, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat desa dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.

4.2. ANALISIS SEKTOR INDUSTRI PENGOLAHAN

Data yang digunakan untuk menganalisis produk unggulan Kabupaten Bandung Barat Sektor Industri Pengolahan diperoleh dari BPS meliputi Data PDRB Kabupaten Bandung Barat 2021-2023, Data PDRB Provinsi Jawa Barat 2021-2023, Data Komoditi Ekspor Provinsi Jawa Barat 2021-2023, Data Pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah UMKM Kabupaten Bandung Barat.

Tabel 4.35. Analisis LQ dan Shift Share Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Bandung Barat

Produksi	Komoditas Basis			Analysis Shift Share					
	LQ	DLQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Industri pengolahan	1,06	1,13	Basis	4472	Tumbuh (+)	43,37	Cepat (+)	739,23	Berdaya Saing

Industri Pengolahan di Kabupaten Bandung Barat termasuk sektor basis yang memiliki potensi kapasitas yang berkelanjutan (LQ > 1; DLQ > 1). Kapasitas produksi dan penyerapan pasar produk Industri pengolahan juga mengalami pertumbuhan positif sehingga mampu mendorong kemajuan ekonomi daerah yang lebih cepat, serta memiliki daya saing dibandingkan sektor yang sama di daerah lain di Jawa Barat.

bappelitbangda

Sektor Industri pengolahan di Kabupaten Bandung Barat diusahakan oleh industri besar, sedang, dan UMKM. Jumlah UMKM yang ada di KBB terbilang cukup banyak dan beragam berdasarkan jenis usaha yang dilakukan sebagaimana terlihat pada pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.36. Data Industri Pengolahan di Kabupaten Bandung Barat

No	Jenis Industri Pengolahan	Jumlah UMKM	Sebaran wilayah
1	Industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (tas, sepatu, sandal, ikat pinggang, dll)	93	Sindang Kerta, Saguling, Parongpong, Lembang, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, Cisarua, Cipongkor, Cipatat, Cililin, dan terbanyak di Ngamprah
2	Industri furnitur dari kayu, rotan/bambu, plastik, logam (meja, kursi, tempat tidur, lemari, dll)	674	Sindang Kerta, Saguling, Parongpong, Lembang, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, Cisarua, Cipongkor, Cipatat, Cililin, Rongga, Padalarang, Gunung Halu, dan terbanyak di Ngamprah
3	Industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (teralis, pagar, sabit, pisau, parang, gunting, sendok, golok, dll)	115	Sindang Kerta, Parongpong, Lembang, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, Cipongkor, Cipatat, Rongga, Ngamprah, dan terbanyak di Padalarang
4	Industri tekstil (kain ulos, kain songket, kain tenun dan percetakan batik, dll)	107	Parongpong, Lembang, Cipeundeuy, Cikalong Wetan Padalarang, Cipatat, Ngamprah, Gunung Halu, Cisarua, dan terbanyak di Cipongkor
5	Industri pakaian jadi (konveksi, pakaian, kemeja, rok, celana, mukena bordir)	754	Sindang Kerta, Saguling, Parongpong, Lembang, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, Cisarua, Cipongkor, Cipatat, Ngamprah , Rongga, Padalarang, Gunung Halu, dan terbanyak di Cililin
6	Industri barang galian bukan logam/ industri	275	Sindang Kerta, Saguling, Parongpong, Lembang,

bappelitbangda

	gerabah/keramik/batu bata (genteng, batu bata, porselin, tegel, keramik, kaca patri, dll)		Cipeundeuy, Cikalong Wetan, Cipongkor, Cipatat, Ngamprah , Padalarang, dan terbanyak di Sindangkerta
7	Industri kayu, barang dari kayu, barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (reng kayu, papan, anyaman tas dan tikar, kusen, dll)	769	Sindang Kerta, Saguling, Parongpong, Lembang, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, Cisarua, Cipongkor, Cipatat, Ngamprah , Rongga, Padalarang, Gunung Halu, dan terbanyak di Cililin
8	Industri makanan (pengolahan dan pengawetan daging, ikan, buah, sayuran, minyak dan lemak susu,dll)	1183	Sindang Kerta, Saguling, Parongpong, Lembang, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, Cisarua, Cipongkor, Cipatat, Ngamprah , Rongga, Padalarang, Cililin, Gunung Halu, dan terbanyak di Sindang Kerta
9	Industri minuman (minuman kemasan, air mineral, air isi ulang, sopi,dll)	673	Sindang Kerta, Saguling, Parongpong, Lembang, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, Cisarua, Cipongkor, Cipatat, Rongga, Padalarang, Cililin, Gunung Halu, Sindang Kerta, dan terbanyak di Ngamprah
10	Industri pengolahan tembakau (industri rokok, pengeringan dan perajangan tembakau)	7	Cililin
11	Industri kertas dan barang dari kertas (kantong kertas, post card, kardus, sak semen)	1	Cikalong Wetan
12	Industri percetakan dan reproduksi media rekaman (buku, brosur, kartu nama, kalender, spanduk, dll)	66	Parongpong, Lembang, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, Cisarua, Cipongkor, Cipatat, Ngamprah, Padalarang, Cililin, Gunung Halu, Sindang Kerta, dan terbanyak di Padalarang

bappelitbangda

13	Industri alat angkutan lainnya (perahu, klotok, rakit, kursi roda,dll)	11	Cipeundeuy, Cililin, dan Terbanyak di Saguling
14	Industri kerajinan dan lainnya (kerajinan tangan, mainan anak anak, batu akik, perhiasan emas/ imitasi)	109	Sindang Kerta, Cipeundeuy, Cikalong Wetan, Cipatat, Padalarang, Cililin, Gunung Halu, dan terbanyak di Sindang Kerta, terbanyak di Lembang
15	Reparasi dan pemasangan mesin dan peralatan (las keliling, reparasi dinamo, reparasi mesin penggiling padi, dll)	116	Sindang Kerta, Saguling, Sindang Kerta, Parongpong, Cipeundeuy, Cisarua, Cipongkor, Cipatat, Ngamprah, Rongga, Padalarang, Gunung Halu, dan terbanyak di Cikalong Wetan
17	Industri lainnya	148	Sindang Kerta, Cipatat, dan terbanyak di Cikalong Wetan

Sumber : https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/data-pelaku-pelaku-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm-unggulan-kabupaten-bandung-barat-tahun-2022

Berdasarkan jenis usahanya, UMKM terbanyak di Kabupaten Bandung Barat, merupakan UMKM yang bergerak di subsektor industri makanan dan minuman (1183 unit usaha), disusul oleh UMKM yang bergerak di subsektor Industri kayu, barang dari kayu, barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (reng kayu, papan, anyaman tas dan tikar, kusen, dll (769 unit usaha), ketiga UMKM yang usahanya bergerak di subsektor industri tekstil dan pakaian jadi (754 unit usaha).

Selain itu, terdapat beberapa UMKM yang menyelenggarakan kegiatan ekonomi industri pengolahan yang menjadi unggulan di Kabupaten Bandung Barat, seperti terlihat pada data berikut ini :

bappelitbangda

Tabel 4.37. Produk Unggulan Industri Pengolahan
di Kabupaten Bandung Barat

No	Kategori	Jenis Produk	Jumlah Tenaga Kerja	Kecamatan
1	Industri makanan	Keripik Cireng, Keripik, Keripik Jamur, keripik Singkong dan pisang	13	Batu Jajar, Ngamprah
		Cookies, kue tepung singkong modifikasi	3	Batu Jajar, Ngamprah
		Cilok, Cuanki, Seblak, pangsit	8	Batu Jajar, Ngamprah
		Bawang Goreng	4	Cisarua
		Yoghurt	4	Cisarua, Lembang, Ngamprah
		Kerupuk Jamur	1	Cisarua
		Aromanis dan makanan ringan	7	Lembang, Cihampelas
		Brownies	2	Lembang, Ngamprah
		Serba susu	1	Lembang
		Tepung	1	Lembang
		Permen karamel Susu	1	Lembang
		Rempeyek dan Seroja	4	Lembang, Ngamprah
		Manisan Kelapa Kering	1	Lembang
		Keripik dan Katering	5	Lembang
		Makanan dan Minuman	7	Lembang, Cihampelas, Ngamprah
		Makaroni	2	Lembang
		Rumah Udang	2	Padalarang
		Cake and Roll	1	Padalarang
		Snack sumpia	2	Padalarang, Ngamprah
		Sagon Bakar	2	Padalarang
		Nogat Susu	1	Padalarang
		Olahan Jamur Tiram	10	Padalarang
		Olahan Kopi	2	Cihampelas
		Tahu	6	Cihampelas
		Peuyeum Ketan Hideung	1	Cihampelas

bappelitbangda

		Olahan Ikan	3	Cihampelas, Ngamprah
		Madu Sari Alam, Produk olahan madu	4	Cihampelas, Ngamprah
		Wajit, Coklat wajit	16	Cihampelas
		Minuman Bandrek/Bajigur, Sarijahe	6	Gunung Halu, Ngamprah
		Nasi Liwet Instan	1	Ngamprah
		Pie Susu	1	Ngamprah
		Ramen	1	Ngamprah
		Risoles	2	Ngamprah
		Abon	1	Ngamprah
		Kacang Bawang	1	Ngamprah
		Bagelen, Roti	3	Ngamprah
		Jengkol Krispi	1	Ngamprah
		Aneka Bolu dan Roti	2	Ngamprah
		Cireng Krispi dan Stik Cireng	10	Ngamprah
		Rangginang	1	Ngamprah
		Ayam Geprek	10	Ngamprah
		Aneka Cheese Stick	3	Ngamprah
		Kentang	2	Ngamprah
		Olahan Strawberry	1	Ngamprah
2	Industri Kerajinan	Kriya Kerajinan	1	Batu Jajar, Cikalong Wetan, Ngamprah, Cipatat, Cisarua, Lembang, Padalarang, Cihampelas
		Craft	11	
		kerajinan dari kayu	10	
		Lukisan Bakar	1	
		Aneka rajutan dan makrame	5	
		Kerajinan bahan Akrilik	2	
		Lukisan	3	
		Tote Bag	8	
		Kerajinan Eceng Gondok	3	
		Siluet wajah	1	
3	Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki	Sepatu, Tas, dan Kerajinan Kulit	2	Cikalong Wetan
4	Industri Tekstil dan	Fashion dan aksesories	18	Cikalong Wetan, Lembang,

bapelitbangda

	Pakaian Jadi	Batik	5	Padalarang, Saguling, Cihampelas, Cipeundeuy, Ngamprah, Rongga, Cisarua
		Busana Lukis	1	
		Baju Anak	3	
		Baju Muslim	9	
		Mukena dan Baju Tidur	1	
5	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	Aneka kreasi bambu	2	Cisarua
		Stik	1	Padalarang
6	Industri Barang Galian bukan Logam	Cobek dan lumpang asli batu	23	Padalarang

Sumber: https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/data-pelaku-pelaku-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm-unggulan-kabupaten-bandung-barat-tahun-2022,

Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bandung Barat, diperoleh data terdapat 6 jenis produk unggulan yang dihasilkan UMKM, **produk industri pengolahan makan minum, merupakan jenis industri pengolahan penghasil produk terbanyak dan beraneka ragam.** Jenis industri ini juga banyak menyerap tenaga kerja, dibandingkan jenis industri pengolahan lainnya. **Jenis industri pengolahan lainnya yang juga menghasilkan produk dan menyerap tenaga kerja cukup banyak adalah industri kerajinan dan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi**.

Untuk industri sedang dan besar di Kabupaten Bandung Barat terdapat 16 industri yang berstatus Penanaman Modal Asing (PMA), 2718 industri yang berstatus Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), sisanya industri tidak tergolong PMA ataupun PMDN.

bappelitbangda

Tabel 4.38. Uraian Aktivitas Industri di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2023

Uraian aktivitas	Jumlah
Aktivitas Desain Alat Komunikasi dan Elektronika	1
Aktivitas Desain Pengemasan	1
Aktivitas Desain Tekstil, Fashion dan Apparel	4
Aktivitas Hosting dan Ybdi	6
Aktivitas Konsultansi Manajemen Industri	2
Aktivitas Konsultasi Keamanan Informasi	3
Aktivitas Konsultasi Komputer dan Manajemen Fasilitas Komputer Lainnya	13
Aktivitas Pemrograman dan Produksi Konten Media Imersif	3
Aktivitas Pemrograman Komputer Lainnya	16
Aktivitas Penerbitan lainnya	4
Aktivitas Pengembangan Aplikasi Perdagangan Melalui Internet (E-Commerce)	12
Aktivitas Pengembangan Video game	2
Aktivitas Pengepakan	2
Aktivitas Pengolahan Data	7
Aktivitas Penyewaan dan Sewa Guna Usaha Tanpa Hak Opsi Mesin dan Peralatan Industri Pengolahan	1
Aktivitas Produksi Film, Video dan Program Televisi Oleh Swasta	1
Aktivitas Profesional, Ilmiah dan Teknis Lainnya YTDL	4
Aktivitas Teknologi Informasi Dan Jasa Komputer Lainnya	15
Analisis Dan Uji Teknis Lainnya	1
Industri Air Kemasan	3
INDUSTRI AIR MINUM DAN AIR MINERAL	1
Industri Air Minum Isi Ulang	21
Industri Alas Kaki Untuk Keperluan Sehari-hari	1
Industri Alat Kesehatan dalam Subgolongan 2101	1
Industri Alat Pengangkat Dan Pemindah	1
Industri Alat Permainan	1
Industri Alat Potong dan Perkakas Tangan Untuk Pertanian	1
Industri Alat Potong Dan Perkakas Tangan Yang Digunakan Dalam Rumah Tangga	1
Industri Alat Tulis Dan Gambar Termasuk Perlengkapannya	2
Industri Alat Uji Dalam Proses Industri	1
Industri Alat Ukur Dan Alat Uji Elektrik	1
Industri Alat Ukur Dan Alat Uji Elektronik	4
Industri Alat Ukur Dan Alat Uji Manual	2
Industri Bahan Baku Obat Tradisional untuk Manusia	2
Industri Bangunan Lepas Pantai Dan Bangunan Terapung	1
Industri Barang Anyaman Dari Rotan Dan Bambu	2
Industri barang Anyaman Dari Tanaman Bukan Rotan Dan Bambu	4
Industri Barang Bangunan Dari Kayu	5

Kampelitbangda

Industri Barang Dan Peralatan Teknik/Industri Dari Plastik	1
Industri Barang Dari Asbes Untuk Keperluan Bahan Bangunan	1
Industri Barang Dari Asbes Untuk Keperluan Industri	1
Industri Barang Dari Batu Untuk Keperluan Rumah Tangga, Pajangan, dan Bahan Bangunan	3
Industri Barang dari Gips Untuk Konstruksi	1
Industri Barang Dari Kapur	1
Industri Barang Dari Karet Lainnya Ytdl	1
Industri Barang Dari Karet Untuk Keperluan Industri	2
Industri Barang dari Karet untuk Keperluan Infrastruktur	1
Industri Barang Dari Karet Untuk Keperluan Rumah Tangga	1
Industri Barang Dari Karet Untuk Kesehatan	1
Industri Barang Dari Kayu, Rotan, Gabus Lainnya YTDL	3
Industri Barang Dari Kertas Dan Papan Kertas Lainnya YTDL	3
Industri Barang Dari Kulit Dan Kulit Komposisi Untuk Keperluan Lainnya	1
Industri Barang Dari Logam Aluminium Siap Pasang Untuk Bangunan	1
Industri Barang Dari Logam Bukan Aluminium Siap Pasang Untuk Bangunan	1
Industri Barang Dari Logam Siap Pasang Untuk Konstruksi Lainnya	1
Industri Barang Dari Marmer Dan Granit Untuk Keperluan Bahan Bangunan	1
Industri Barang Dari Marmer Dan Granit Untuk Keperluan Rumah Tangga Dan Pajangan	2
Industri Barang Dari Marmer, Granit Dan Batu Lainnya	3
Industri Barang Dari Plastik Untuk Pengemasan	1
Industri Barang Dari Semen	1
Industri Barang Dari Semen Dan Kapur Untuk Konstruksi	3
Industri Barang Dari Semen, Kapur, Gips dan Asbes Lainnya	3
Industri Barang Dari Tali	2
Industri Barang Galian Bukan Logam Lainnya Ytdl	1
Industri Barang Jadi Tekstil Lainnya	4
Industri Barang Jadi Tekstil Untuk Keperluan Rumah Tangga	2
Industri Barang Kimia Lainnya YTDL	1
Industri Barang Lainnya Dari Logam Mulia	1
Industri Barang Logam Lainnya YTDL	2
Industri Barang Perhiasan Dari Logam Mulia Untuk Keperluan Pribadi	2
Industri Barang Plastik Lainnya Ytdl	7
Industri Barang Tanah Liat/Keramik dan Porselen Lainnya Bukan Bahan Bangunan	1
Industri Batik	2
Industri Bearing, Roda Gigi dan Elemen Penggerak Mesin	1
Industri Berbasis Lumatan Biota Air Lainnya	3

kebijakanbangda

Industri Bola Lampu Pijar, Lampu Penerangan Terpusat Dan Lampu Ultra Violet	1
Industri Bulu Tiruan Tenunan	1
Industri Bumbu Masak Dan Penyedap Masakan	34
Industri Cat dan Tinta Cetak	2
Industri Dodol	9
Industri Furnitur Dari Kayu	15
Industri Furnitur Dari Logam	1
Industri Furnitur Dari Plastik	1
Industri Furnitur Dari Rotan Dan Atau Bambu	2
Industri Furnitur Lainnya	1
Industri Gips	3
Industri Gula Merah	7
Industri Kain Rajutan	10
Industri Kakao	1
Industri Kapur	9
Industri Karet Buatan	1
Industri Karoseri Kendaraan Bermotor Roda Empat Atau Lebih dan Industri Trailer dan Semi Trailer	1
Industri Karpet dan Permadani	1
Industri Karung Bukan Goni	2
Industri Kecap	2
Industri Kemasan Dan Kotak Dari Kertas Dan Karton	1
Industri Kembang Gula	5
Industri Kembang Gula Lainnya	2
Industri Kendaraan Bermotor Roda Empat Atau Lebih	1
Industri Kerajinan Ukiran Dari Kayu Bukan Mebeller	3
Industri Kerajinan YTDL	9
Industri Kertas dan Papan Kertas Bergelombang	1
Industri Kerupuk, Keripik, Peyek Dan Sejenisnya	531
Industri Kimia Dasar Organik Untuk Bahan Baku Zat Warna Dan Pigmen, Zat Warna Dan Pigmen	2
Industri Kimia Dasar Organik Yang Menghasilkan Bahan Kimia Khusus	2
Industri Komponen Dan Perlengkapan Sepeda Motor Roda Dua Dan Tiga	1
Industri Komponen Dan Suku Cadang Mesin Dan Turbin	1
Industri Komputer Dan/Atau Perakitan Komputer	3
Industri Konsentrat Makanan Hewan	3
Industri Kosmetik Untuk Manusia, Termasuk Pasta Gigi	9
Industri Krimer Nabati	1
Industri Kue Basah	155
Industri Mainan Anak-anak	3
Industri Makanan Bayi	1
Industri Makanan dan Masakan Olahan	125
Industri Makanan Dari Cokelat Dan Kembang Gula dari Coklat	5

Kopertibangda

Industri Makanan Dari Kedele Dan Kacang-kacangan Lainnya Bukan Kecap, Tempe Dan Tahu	19
Industri Makanan Sereal	10
Industri Makaroni, Mie Dan Produk Sejenisnya	17
Industri Manisan Buah-buahan Dan Sayuran Kering	11
Industri Mesin dan Peralatan Kantor Lainnya	1
Industri Mesin dan Perkakas Mesin Untuk Pengelasan Yang Menggunakan Arus Listrik	7
Industri Mesin dan Perkakas Mesin Untuk Pengerjaan Kayu	1
Industri Mesin dan Perkakas Mesin Untuk Pengerjaan Logam	2
Industri Mesin Keperluan Khusus Lainnya	8
Industri Mesin Pendingin	1
Industri Mesin Pertanian Dan Kehutanan	35
Industri Minuman Lainnya	44
Industri Minuman Ringan	35
Industri Minyak Goreng Kelapa Sawit	2
Industri Minyak Mentah dan Lemak Nabati	1
Industri Mortar atau Beton Siap Pakai	4
Industri Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Kulit	5
Industri Pakaian Jadi (Konveksi) Dari Tekstil	66
Industri Pakaian Jadi dan Barang Dari Kulit Berbulu	2
Industri Pakaian Jadi Rajutan	5
Industri Pakaian Jadi Sulaman/Bordir	2
Industri Pati Ubi Kayu	3
Industri Pelumatan Buah-buahan Dan Sayuran	15
Industri Pembekuan Buah-buahan Dan Sayuran	4
Industri Pemberantas Hama (Formulasi)	1
Industri Pembuatan Logam Dasar Mulia	2
Industri Pencetakan 3D Printing	3
Industri Pencetakan Kain	8
Industri Pencetakan Khusus	3
Industri Pencetakan Umum	17
Industri Pengasinan Buah-buahan Dan Sayuran	2
Industri Pengeringan Buah-buahan Dan Sayuran	23
Industri Penggilingan Aneka Kacang (Termasuk leguminous)	1
Industri Penggilingan Aneka Umbi Dan Sayuran (Termasuk Rhizoma)	2
Industri Penggilingan Gandum dan Serelia Lainnya	1
Industri Penggilingan Padi Dan Penyosohan Beras	4
Industri Pengolahan dan Pengawetan Buah-buahan dan Sayuran Dalam Kaleng	3
Industri Pengolahan dan Pengawetan Kedelai dan Kacang-kacangan Lainnya Selain Tahu dan Tempe	1
Industri Pengolahan dan Pengawetan Lainnya Buah-buahan Dan Sayuran Bukan Kacang-kacangan	14

Universitas Bangka

Industri Pengolahan dan Pengawetan Produk Daging dan Daging Unggas	10
Industri Pengolahan Es Krim	11
Industri Pengolahan Es Sejenisnya Yang Dapat Dimakan (Bukan Es Batu dan Es Balok)	20
Industri Pengolahan Gula Lainnya Bukan Sirop	4
Industri Pengolahan Herbal (herb infusion)	15
Industri Pengolahan Kopi	30
Industri Pengolahan Lainnya YTDL	3
Industri Pengolahan Produk dari Susu Lainnya	15
Industri Pengolahan Sari Buah Dan Sayuran	12
Industri Pengolahan Susu Bubuk dan Susu Kental	1
Industri Pengolahan Susu Segar dan Krim	7
Industri Pengolahan Teh	11
Industri Penyempurnaan Benang	1
Industri Penyempurnaan Kain	5
Industri Peralatan Dapur Dan Peralatan Meja Dari Logam	1
Industri Peralatan Kedokteran Dan Kedokteran Gigi Serta Perlengkapan Lainnya	3
Industri Peralatan Kedokteran Dan Kedokteran Gigi, Perlengkapan Orthopaedic Dan Prosthetic	1
Industri Peralatan Komunikasi Lainnya	1
Industri Peralatan Listrik Lainnya	1
Industri Peralatan Pemanas Dan Masak Bukan Listrik Rumah Tangga	1
Industri Peralatan Penerangan Lainnya	1
Industri Peralatan Umum	1
Industri Peralatan Untuk Pelindung Keselamatan	2
Industri Perekat/Lem	1
Industri Perlengkapan Dan Peralatan Rumah Tangga (tidak Termasuk Furnitur)	3
Industri Perlengkapan Pakaian Dari Kulit	1
Industri Perlengkapan Pakaian Dari Tekstil	8
Industri Pernis (Termasuk Mastik)	1
Industri Persiapan Serat Tekstil	1
Industri Pertenunan (Bukan Pertenunan Karung Goni Dan Karung Lainnya)	1
Industri Pipa Dan Sambungan Pipa Dari Baja Dan Besi	1
Industri Pompa Lainnya, Kompresor, Kran dan Klep/Katup	3
Industri produk dari batu bara	1
Industri Produk Farmasi Untuk Hewan	1
Industri Produk Farmasi Untuk Manusia	1
Industri Produk Makanan Lainnya	309
Industri Produk Masak Dari Kelapa	2
Industri Produk Masak Lainnya	20
Industri Produk Obat Tradisional untuk Manusia	6

kppbeltbangda

Industri Produk Roti Dan Kue	308
Industri Pupuk Alam/Non Sintetis Hara Makro Primer	6
Industri Pupuk Buatan Campuran Hara Makro Primer	1
Industri Pupuk Buatan Majemuk Hara Makro Primer	1
Industri Pupuk Buatan Tunggal Hara Makro Primer	1
Industri Pupuk Hara Makro Sekunder	1
Industri Pupuk Hara Mikro	2
Industri Pupuk Lainnya	5
Industri Pupuk Pelengkap	2
Industri Rajutan Kaos Kaki dan Sejenisnya	3
Industri Ransum Makanan Hewan	5
Industri Remilling Karet	1
Industri Rokok Lainnya	1
Industri Rokok Putih	1
Industri Sabun Dan Bahan Pembersih Keperluan Rumah Tangga	6
Industri Semen	1
Industri Sigaret Kretek Tangan	1
Industri Sirop	3
Industri Suku Cadang dan Aksesori Kendaraan Bermotor Roda Empat Atau Lebih	2
Industri Tahu Kedelai	18
Industri Tali	1
Industri Tekstil Lainnya YTDL	1
Industri Televisi Dan/Atau Perakitan Televisi	1
Industri Tempe Kedelai	6
Industri Tepung Beras Dan Tepung Jagung	4
Industri Tepung Campuran dan Adonan Tepung	17
Industri Vulkanisir Ban	1
Industri Yang Menghasilkan Kain Keperluan Industri	2
Instalasi/Pemasangan Mesin dan Peralatan Industri	8
Jasa Commissioning Proses Industrial, Quality Assurance (QA), dan Quality Control (QC)	2
Jasa Industri Untuk Berbagai Pengerjaan Khusus Logam Dan Barang Dari Logam	5
Jasa Inspeksi Periodik	3
Jasa Kalibrasi/Metrologi	2
Jasa Pengujian Laboratorium	1
Jasa Sertifikasi	1
Kawasan Industri	1
Kedai Makanan	1
Kegiatan Jasa Penunjang Pencetakan	11
Pemulihan Material Barang Bukan Logam	5
Pemulihan Material Barang Logam	3
Penelitian Dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Alam dan Teknologi Rekayasa Lainnya	2
Penelitian Dan Pengembangan Teknologi Dan Rekayasa	3

kinpdf.fbangda

Penerbitan Direktori dan Mailing List	1
Penerbitan piranti lunak (Software)	15
Penerbitan Surat Kabar, Jurnal Dan Buletin Atau Majalah	4
Pengadaan Uap/Air Panas Dan Udara Dingin	1
Penjahitan Dan Pembuatan Pakaian Sesuai Pesanan	66
Perdagangan Eceran Bahan Kimia	4
Portal Web Dan/Atau Platform Digital Dengan Tujuan Komersial	9
Portal Web Dan/Atau Platform Digital Tanpa Tujuan Komersial	11
Produksi Es	6
Produksi Kompos Sampah Organik	2
Reparasi Alat Ukur, Alat Uji dan Peralatan Navigasi Dan Pengontrol	1
Reparasi Alat-alat Elektronik Konsumen	2
Reparasi Barang Rumah Tangga Dan Pribadi Lainnya	1
Reparasi Dan Perawatan Sepeda Motor	32
Reparasi Furnitur Dan Perlengkapan Rumah	2
Reparasi Kapal, Perahu Dan Bangunan Terapung	1
Reparasi Komputer dan Peralatan Sejenisnya	6
Reparasi Mesin Untuk Keperluan Khusus	3
Reparasi Mesin Untuk Keperluan Umum	5
Reparasi Mobil	11
Reparasi Motor Listrik, Generator Dan Transformator	2
Reparasi Peralatan Lainnya	4
Reparasi Peralatan Listrik Lainnya	1
Reparasi Peralatan Rumah Tangga Dan Peralatan Rumah Dan Kebun	2
Reparasi Pesawat Terbang	1
Reparasi Produk Logam Pabrikasi Lainnya	3
Reproduksi Media Rekaman Film Dan Video	1
Reproduksi Media Rekaman Suara dan Piranti Lunak	1

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Bandung Barat, 2024

Berdasarkan industri di atas, sebagian besar usaha industri termasuk kepada industri makanan dan minuman. Urutan klasifikasi berdasarkan sub sektor industri pengolahan (berdasarkan data Tabel 4.35) yaitu :

1. Industri makanan dan minuman (1898 unit usaha)
2. Industri tekstil dan pakaian jadi (205 usaha)
3. Industri mesin dan perlengkapan YTDL (112 unit usaha)
4. Industri farmasi, obat kimia, dan obat tradisional (80 unit usaha)
5. Jasa lainnya (75 unit usaha)

bappelitbangda

6. Industri kreatif (62 unit usaha)
7. Jasa Industri (61 unit usaha)
8. Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman (46 unit usaha)
9. Industri Barang galian bukan logam (45 unit usaha)
10. Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik (34 unit usaha)
11. Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik (29 unit usaha)
12. Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya (25 unit usaha)
13. Industri Alat Angkutan (25 unit usaha)
14. Industri Furnitur (20 unit usaha)
15. Industri Logam Dasar (14 unit usaha)
16. Industri pengolahan tembakau (3 unit usaha)
17. Industri Kulit, Barang dari Kulit dan Alas Kaki (2 unit usaha)

Berdasarkan urutan klasifikasi sub sektor industri pengolahan, industri makanan dan minuman serta industri tekstil dan pakaian jadi merupakan dua unit usaha terbanyak di Kabupaten Bandung Barat.

Pelaku usaha industri baik industri besar, sedang, maupun UMKM telah menjual produknya di pasar dalam negeri maupun luar negeri. Berikut nilai penjualan pasar dalam negeri maupun luar negeri produk industri pengolahan.

Tabel 4.39. Penyerapan Pasar Luar Negeri (Ekspor) Produk Hasil Industri dari Kabupaten Bandung Barat

Jenis komoditi	Nilai Penjualan Ekspor (USD)	Share
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	116.102.158	0,97211
Industri Makanan dan Minuman	1.036.429	0,00311
Industri Logam Dasar	286.810	0,00086
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	223.475	0,00067
Barang galian bukan logam	48.539	0,00015

bappelitbangda

Industri Kimia, Farmasi dan Obat Tradisional	26.654	0,00008

Sumber : Dinas Perdagangan dan Perindustrian Provinsi Jawa Barat, 2024

Berdasarkan data ekspor Jawa Barat 2021-2023, menunjukkan komoditi sektor industri pengolahan yang lebih banyak diekspor dari Kabupaten Bandung Barat yaitu komoditas industri tekstil dan pakaian jadi (97% dari total ekspor Kabupaten Bandung Barat), yang kedua adalah komoditas makanan dan minuman (0,003%) dari total ekspor Kabupaten Bandung Barat).

Selain ekspor, beberapa komoditi sektor Industri Pengolahan juga banyak yang diperjual belikan di pasar digital (e-commerce). Berdasarkan penelusuran tim peneliti terhadap produk-produk yang dijual dari Kabupaten Barat di pasar e-commerce, sebagai berikut :

Tabel 4.40. Produk-Produk Industri Pengolahan dari Kabupaten Bandung Barat yang dijual ke pasar digital (*e-commerce*)

Subsektor Industri Pengolahan	Valuasi Penjualan (Rp)	Share
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi	2.403.089.215	0,65
Industri Makanan dan Minuman	957.571.846	0,26
Industri Karet, Barang dari Karet dan Plastik	126.423.188	0,03
Industri Barang dari Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik dan Peralatan Listrik	78.193.337	0,02
Industri Furnitur	57.500.000	0,02
Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL	44.726.600	0,01
Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman	19.786.783	0,01

Sumber : Penelitian Penyusunan Produk Unggulan Daerah Kabupaten Bandung Barat, 2024.

bappelitbangda

Sama halnya dengan penjualan komoditi di pasar internasional (melalui ekspor), komoditi dari Kabupaten Bandung Barat yang paling banyak terjual di e-commerce yaitu Industri Tekstil dan Pakaian Jadi dan Industri makanan/minuman.

Berdasarkan banyaknya jumlah tenaga kerja yang terserap, jumlah unit usaha, kontribusi ekspor dan pasar domestik, **maka sub sektor unggulan dari Sektor Industri Pengolahan, yaitu Industri tekstil dan pakaian jadi, serta industri makanan dan minuman**.

Kawasan yang menjadi sentra tekstil di Bandung Barat adalah Kawasan Industri Cimareme, Kecamatan Ngamprah. Kawasan industri Cimareme merupakan pusat industri penting bagi Kabupaten Bandung Barat. Di kawasan industri ini dapat dijumpai beberapa industri tekstil, mulai dari pabrik pemintalan kapas dan benar, produksi kain tekstil dan brukat. Kawasan industri tekstil di Cimareme ini mencerminkan ketrampilan lokal dalam pengembangan industri tekstil, sehingga sumber daya dan bahan baku perlu dijaga pemerintah daerah, agar kelangsungan industri tekstil yang banyak memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah serta memberi lapangan pekerjaan dan kesejahteraan bagi masyarakat lokal terus bertahan dan maju.

Industri makanan dan minuman sudah banyak yang dikembangkan oleh masyarakat Bandung Barat, seperti keripik, peyek, produk kue dari olahan susu, dan sekarang Bandung Barat sudah mulai mengembangkan olahan coklat. Ragam olahan makanan dan minuman membuktikan kreatifitas, fleksibilitas dan adaptabilitas masyarakat dalam mengikuti dinamika tren industri yang sangat kompetitif. Namun demikian, produk-produk lokal yang sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, perlu dilestarikan oleh Pemerintah Kabupaten Bandung Barat, sebagai salah satu warisan budaya dan menjadi ciri khas produk unggulan yang tidak didapatkan di daerah lain, atau produk tersebut memang dikenal asli dari Bandung Barat. Produk lokal khas yang dimaksud sebagai warisan budaya adalah Wajit Cililin, Kerupuk Gurilem, dan olahan susu (Tahu Susu

bappelitbangda

Lembang, susu karamel, bolu susu). Produk-produk panganan khas tersebut dapat didaulat sebagai ikon kuliner Bandung Barat.

Salah satu produk lokal khas pada sub sektor industri makanan dan minuman di Bandung Barat yang sangat melegenda adalah Wajit Cililin dan Gurilem. Wajit Cililin merupakan makanan untuk kaum menak masa zaman penjajahan Belanda. Industri wajit Cililin ini perlu dilestarikan sebagai makanan tradisional khas masyarakat Sunda yang mampu bersaing dan tidak tergeserkan oleh produk makanan modern.

Kerupuk Gurilem merupakan salah satu makanan khas masyarakat Sunda yang berasal dari daerah Cililin, Kecamatan Bandung Barat. Kerupuk gurilem saat ini diproduksi dengan berbagai varian rasa, yang menunjukkan kreatifitas masyarakat lokal. Gurilem sendiri merupakan singkatan dari kata “gurih” dan “peuleum” (lembut), singkatan nama makanan ini sangat kental dengan Bahasa Sunda, sehingga penting bagi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat untuk menjaga kelestarian produk ini sebagian bagian dari kekayaan budaya Sunda dan keahlian lokal masyarakatnya.

Tahu susu Lembang, merupakan produk yang sering dijadikan oleh-oleh bagi para wisatawan yang berkunjung ke Bandung Barat. Produk ini memadukan tahu dari kedelai dengan susu sapi yang memang berlimpah di Bandung Barat, yang membuat rasa tahu ini lebih nikmat dan gurih, berbeda dengan produk tahu yang dihasilkan dari daerah lain.

Selain produk-produk olahan makanan legendaris tadi, Pemerintah Kabupaten Bandung Barat juga perlu mendukung kreatifitas masyarakat dalam berinovasi menciptakan ragam olahan makanan baru, sehingga memberikan banyak pilihan dan mendorong masyarakat luar untuk berburu kreasi makanan yang dihasilkan dari Kabupaten Bandung Barat ini.

Industri barang galian bukan logam, seperti kerajinan batu dari Cipatat juga, perlu dilestarikan sebagai salah satu produk unggulan khas Bandung Barat. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Bandung Barat perlu banyak mendorong kreatifitas kerajinan batu sehingga tidak saja

menembus pasar dalam negeri, juga perlu didorong untuk semakin optimal menembus pasar internasional.

Harapan masyarakat dalam pengembangan UMKM dalam bidang usaha industri pengolahan diantaranya bantuan modal, pelatihan peningkatan kualitas produk, inovasi industri pengolahan sehingga adanya diversifikasi untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan. UMKM menjadi kekuatan strategis dan penting dalam pembangunan ekonomi daerah, tidak terkecuali Kabupaten Bandung Barat. Peran UMKM, selain menyediakan lapangan kerja, juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta memeratakan pendapatan masyarakat daerah. Sejak terjadinya krisis ekonomi, UMKM terbukti sebagai katup pengaman perekonomian nasional maupun daerah. Pentingnya peran UMKM ini, maka pemerintah Kabupaten Bandung Barat perlu berupaya menumbuhkembangkan UMKM. Menurut Kuncoro (2007) industri kecil menengah memiliki peran besar dalam pengembangan industri manufaktur. Bahkan pengembangan industri berskala kecil merupakan persemaian bagi berkembangnya industri yang lebih lanjut (Weijland, 1999 dalam Kuncoro, 2007).

Faktor yang menjadi tantangan pemerintah (daerah) adalah bagaimana memperkuat UMKM di daerah masing-masing dalam menghadapi tantangan arus masuk barang masuk maupun SDM dari negara lain, berkaitan dengan keterbukaan ekonomi internasional atau globalisasi. Pada era globalisasi, seluruh industri di daerah, termasuk industri kecil harus menghadapi persaingan langsung baik di pasar domestik maupun internasional. Dengan persaingan yang semakin tajam, maka pemerintah dituntut untuk semakin meningkatkan daya saing daerah, termasuk meningkatkan daya saing SDM masyarakat pelaku usaha kecil dan menengah.

Peningkatan daya saing daerah dilakukan dengan cara mengembangkan keunggulan kompetitif berbasis produk unggulan daerah. Pemilihan produk unggulan daerah berimplikasi pada upaya pemerintah

bappelitbangda

untuk berkonsentrasi pada produk tersebut, sehingga masing-masing daerah memiliki spesialisasi, pembinaan yang lebih terfokus dan tepat sasaran sesuai dengan potensi daerah yang akan dikembangkan, sehingga pengembangan potensi daerah tersebut diharapkan dapat meningkatkan nilai tambah ekonomi daerah.

4.3. ANALISIS SEKTOR JASA

Data yang digunakan untuk menganalisis sektor jasa diperoleh dari data Produk Domestik Bruto (PDRB) sektor jasa tahun 2021-2023, pendapatan Kabupaten Bandung Barat sektor Pariwisata dari pendapatan pajak Hotel (untuk data jasa akomodasi), dan pajak restoran (untuk data jasa makan minum).

Dari data tersebut, analisis produk unggulan daerah sektor jasa dapat diketahui dari analisis LQ dan shift share berikut ini :

Tabel 4.41. Analisis LQ dan Shift Share Sektor Industri Pengolahan di Kabupaten Bandung Barat

Produksi	Komoditas Basis			Analysis Shift Share					
	LQ	DLQ	Kategori	Nij	Kategori	Mij	Kategori	Cij	Kategori
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,45	0,94	Non Basis	5	Tumbuh (+)	-2,59	Lambat (-)	1,21	Berdaya saing
Konstruksi	0,95	0,99	Non Basis	798	Tumbuh (+)	-153	Lambat (-)	-75,8	Tidak berdaya saing
Perdagangan Besar dan Eceran	0,93	1,03	Non Basis	1347	Tumbuh (+)	-37,9	Lambat (-)	3,13	Berdaya saing
Transportasi dan Pergudangan	1,21	1,00	Basis	650	Tumbuh (+)	730,9	Cepat (+)	-162,9	Tidak berdaya saing
Jasa akomodasi dan makan minum	1,81	1,29	Basis	516	Tumbuh (+)	355,32	Cepat (+)	4055,8	Berdaya saing
Informasi dan Komunikasi	0,59	0,98	Non Basis	227	Tumbuh (+)	-55,01	Lambat (-)	-36,91	Tidak berdaya saing

bappelitbangda

Jasa Keuangan dan Asuransi	0,34	0,99	Non Basis	98	Tumbuh (+)	-23,81	Lambat (-)	-5,91	Tidak berdaya saing
Jasa Perusahaan	1,21	1,02	Basis	54	Tumbuh (+)	36,20	Cepat (+)	-6,91	Tidak berdaya saing
Jasa Pendidikan	0,13	1,00	Non Basis	429	Tumbuh (+)	-16,84	Lambat (-)	39,43	Berdaya saing
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,76	1,01	Non Basis	60	Tumbuh (+)	-3,60	Lambat (-)	-7,75	Tidak berdaya saing
Jasa Lainnya	0,54	1,02	Non Basis	117	Tumbuh (+)	60,57	Cepat (+)	-41,71	Tidak berdaya saing

Sumber : Penelitian Penyusunan PUD Kab Bandung Barat, 2024

Berdasarkan analisis produk unggulan terhadap sektor jasa di atas, sektor jasa yang termasuk basis dan memiliki potensi berkelanjutan yaitu : transportasi dan pergudangan, jasa akomodasi dan makan minum, dan Jasa Perusahaan. Sedangkan jasa lainnnya, termasuk ke dalam sektor non basis, ada yang berdaya saing dan ada yang tidak berdaya saing. Klasifikasi produk unggulan sektor jasa di KBB dapat digolongkan sebagai berikut :

1. Sektor basis, mengalami pertumbuhan secara berkelanjutan, dengan bauran industri yang cepat dibandingkan produk sejenis di daerah lain, serta memiliki daya saing yaitu : Jasa akomodasi dan makan minum, sehingga sub sektor tersebut dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan prioritas pertama.
2. Sektor basis, mengalami pertumbuhan, dengan bauran industri yang cepat dibandingkan produk sejenis di daerah lain, namun tidak berdaya saing yaitu jasa transportasi dan pergudangan dan jasa perusahaan, dengan demikian sektor ini dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan prioritas keempat.
3. Sektor non basis mengalami pertumbuhan, dengan bauran industri yang lambat dibandingkan produk sejenis di daerah lain, serta memiliki daya saing yaitu : Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur

bappelitbangda

Ulang, Perdagangan Besar dan Eceran, dan Jasa Pendidikan. Dengan demikian sektor-sektor yang ada pada kategori ini termasuk sektor potensial.

4. Sektor non basis mengalami pertumbuhan, dengan bauran industri yang cepat atau lambat dibandingkan produk sejenis di daerah lain, serta tidak memiliki daya saing yaitu : jasa lainnya, jasa kesehatan dan kegiatan sosial, jasa keuangan dan asuransi, jasa informasi dan telekomunikasi, dan jasa konstruksi. Sektor ini termasuk non unggulan.

Komoditas Unggulan Prioritas 1	Komoditas Unggulan Prioritas 2	Komoditas Unggulan Prioritas 3	Komoditas Unggulan Prioritas 4	Komoditas Potensial	Non Unggulan
1. Jasa akomodasi 2. Jasa makan minum		1. Jasa Transportasi dan Pergudangan 2. Jasa Perusahaan		1. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 2. Perdagangan besar dan eceran 3. Jasa Pendidikan	1. Jasa Kesehatan dan kegiatan sosial 2. Jasa keuangan dan asuransi 3. Jasa informasi dan telekomunikasi 4. Jasa konstruksi 5. Jasa lainnya

Catatan : *Jasa pengadaan listrik dan gas, jasa perusahaan, jasa Kesehatan, dan jasa lainnya, tidak dimasukkan sebagai kandidiat PUD, karena PUD menitikberatkan pada penguatan UMKM*

Jasa akomodasi dan makan minum menjadi produk unggulan daerah yang menopang berkembangnya sektor pariwisata di Kabupaten Bandung Barat. Para wisatawan yang datang ke Kabupaten Bandung Barat selain mengunjungi objek wisata, juga menikmati kuliner dan jasa penginapan yang banyak tersedia di daerah yang terkenal sejuk dan pemandangan alam yang indah.

Tabel 4.42. Potensi Pariwisata Kabupaten Bandung Barat

No	Potensi Pariwisata Dan Ekraf	Jumlah	Tahun
1	Jumlah Objek Wisata yang dikelola Pemda KBB	2	2022
2	Jumlah Obyek Wisata yang dikelola pihak swasta	155	2022
3	Jumlah Kunjungan Ke Objek Wisata	5.045.679	2022
4	Hotel/Penginapan/Vila	95	2022
5	Jumlah Tamu yang Menginap	607.390	2022
6	Restoran, Rumah Makan, Café	142	2022
7	Biro Perjalanan Wisata	25	2022

bappelitbangda

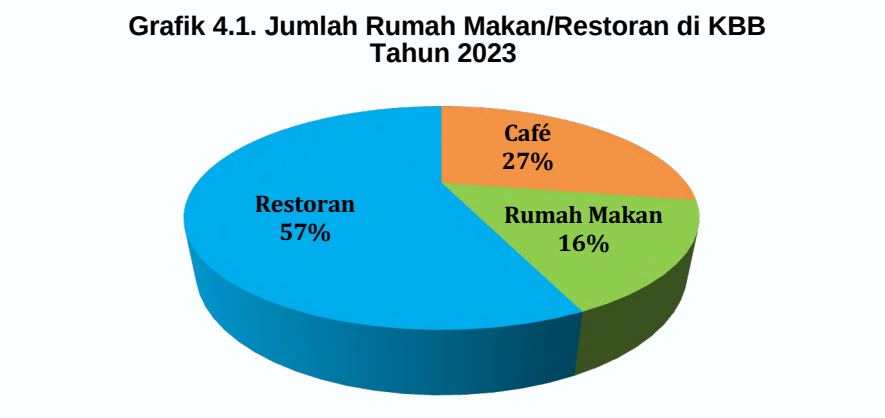
8	Jumlah Pelaku Usaha Ekonomi Kreatif (16 Sektor)	615	2022

Sumber : Dinas Pariwisata dan Kebudayaan KBB, 2024
https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/data-statistik-potensi-pariwisata--pendukung-pariwisata-kabupaten-bandung-barat-tahun-2022

Berdasarkan data akomodasi per kecamatan tahun 2023, terdapat sebanyak 305 hotel, dengan rincian 25 unit hotel bintang 3, 1 unit hotel bintang 5, dan sebanyak 279 hotel non bintang. Hotel di KBB paling banyak berada di Kecamatan Lembang (sebanyak 234 hotel), sisanya ada di Kecamatan Cipatat, Padalarang, Parongpong, dan Cisarua.

Disamping sarana prasarana seperti perhotelan, berdasarkan data BPS KBB dalam Angka 2024, terdapat 43 unit rumah makan, 156 unit restoran, dan 76 unit café. Jasa makan minum disediakan dari rumah makan, restoran, dan café yang banyak terdapat di Kecamatan Ngamprah dan Lembang. Berikut persentase data jumlah rumah makan/restoran di KBB, yang mana restoran sebagai penyedia jasa makan minum terbanyak di Kabupaten Bandung Barat. Kuliner yang disajikan di Bandung Barat menawarkan banyak alternatif mulai dari masakan sunda, seafood, maupun makanan lainnya (oriental dan *western food*).

Grafik 4.1. Jumlah Rumah Makan/Restoran di KBB Tahun 2023



Sumber : Kabupaten Bandung Barat Dalam Angka 2024 (diolah)

Pada sektor pariwisata, wisatawan yang banyak berkunjung ke Kabupaten Bandung Barat sepanjang tahun 2021-2023 merupakan wisatawan nusantara[7].

Tabel 4.43. Kunjungan Wisatawan ke Kabupaten Bandung Barat Tahun 2021-2023

Kecamatan	2021	2022	2023	Jenis Wisatawan
Batujajar	14.821	-	-	Nusantara
Cikalongwetan	20.897	-	-	Nusantara
Cililin	10.374	14.021	-	Nusantara
Cipatat	94.522	42	103.192	Nusantara
Cisarua	133.027	120.953	484.498	Nusantara
Gununghalu	45	80	-	Nusantara
Lembang	1.246.055	1.480.492	2.727.679	Nusantara
Padalarang	2.475	1	408.295	Nusantara
Parongpong	334.220	293.382	888.306	Nusantara
Rongga	5.701	5.892	5.193	Nusantara
Saguling	718	800	1.544	Nusantara
Jumlah	**1.862.855**	**1915663**	**4.618.707**	

Sumber : https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/data-kunjungan-wisatawan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-bandung-barat diakses tanggal 9 Agustus 2024

Berdasarkan data diatas, hanya 11 dari 16 kecamatan di Kabupaten Bandung Barat yang dikunjungi wisatawan sebagai tujuan wisata. Wilayah kunjungan wisatawan yang masih dikunjungi pada tahun 2023 adalah kecamatan Rongga, Saguling, Cipatat, Padalarang, Parongpong, Lembang, dan Cisarua. Sedangkan Gununghalu, Cililin, Batujajar, dan Cikalong wetan yang semula dikunjungi pada tahun 2021 dan 2022, kemudian pada tahun 2023, ke-4 wilayah kecamatan tersebut tidak lagi

[7] Berdasarkan penelusuran di BPS Kabupaten Bandung Barat, Data wisatawan mancanegara yang mengunjungi objek wisata di Kabupaten Bandung Barat hanya tersedia sepanjang tahun 2020- 2022, sedangkan data kunjungan wisatawan mancanegara ke Kabupaten Bandung Barat tahun 2022-2023, tidak tersedia. https://bandungbaratkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/NDMjMQ==/jumlah-kunjungan-wisatawan-ke-objek-wisata-di-kabupaten-bandung-barat-2020-2021.html
Berdasarkan data kunjungan wisatawan mancanegara mengalami pada tahun 2020 sebanyak 93.724 wisatawan, dan tahun 2021 sebanyak 0 wisatawan.

bappelitbangda

menjadi objek kunjungan wisatawan nusantara. Sepanjang tahun 2021-2023, Kecamatan Lembang dan Parongpong merupakan dua kecamatan yang banyak dikunjungi wisatawan nusantara.

Tabel 4.44. Data Objek Wisata menurut Kecamatan di Bandung Barat

No	Nama Objek Wisata	Kecamatan
1	Dago Dream Park	Lembang
2	The Great Asia Afrika	Lembang
3	Lembang Park and Zooo	Lembang
4	The Lodge Maribaya	Lembang
5	Floating Market	Lembang
6	Kebun Begonia	Lembang
7	Taman Lembah Dewata	Lembang
8	Orchid Forest Cikole	Lembang
9	Gunung Putri	Lembang
10	Taman Hutan Jayagiri	Lembang
11	Maribaya Natural Hot Spring	Lembang
12	Observatorium Bossche	Lembang
13	Lembang Wonderland	Lembang
14	Dusun Bambu	Cisarua
15	Curug Panganten	Cisarua
16	Ciwangun Indah Camp	Parongpong
17	Stone Garden	Cipatat
18	Sanghyang Heuleut	Cipatat
19	Sanghyang Kenit	Cipatat
20	Sanghyang Poek	Cipatat
21	Sanghyang Tikoro	Cipatat
22	Gua Pawon	Cipatat
23	Outbond Wana Mandala Cengkrong	Cipatat
24	Curug Walanda	Cipatat
25	Curug Nyalangkadar	Cipatat
26	Curug Bedil	Cipatat
27	Danau Cinta (Lake of Love)	Cipatat
28	Pemandian Air Panas (Cipanas) Rajamandala	Cipatat
29	Cikahuripan Green Canyon	Saguling
30	Curug Malela	Rongga
31	Situ Ciburuy	Padalarang
32	Wahoo Waterworld	Padalarang
33	Curug Cukang Rahong	Cipongkor
34	Curug Halimun/Wisata Saung Kondang	Cipongkor
35	Bukit Gantole	Cililin

bappelitbangda

36	Bukit Senyum	Cikalong Wetan
37	Sendang Geulis Kahuripan	Cikalong Wetan
38	Curug Halimun	Batu Jajar
39	Sirtwo Island	Batu Jajar
40	Situ Rancabolang	Gunung Halu
41	Datar Nangka	Gunung Halu
42	Gugusan Batu Leon	Gunung Halu
43	Curug Cilingga Payung	Gunung Halu
44	Curug Ngebul Celak	Gunung Halu
45	Cidadap Tubing Art	Gunung Halu
46	Perkebunan Teh Montaya	Gunung Halu
47	Situs Gunung Halu	Gunung Halu
48	Situ Rancabolang	Gunung Halu
49	Bumi Perkemahan Tangsijaya	Gunung Halu
50	Curug Ngebul Desa Sindangjaya	Gunung Halu
51	Curug Mangli	Gunung Halu
52	Curug Muara Cikadu	Gunung Halu
53	Curug Supel	Gunung Halu

Sumber : Penelitian Penyusunan Produk Unggulan Daerah KBB 2024

Jumlah penduduk Kabupaten Bandung Barat yang bekerja di sektor jasa perdagangan, hotel dan restoran pada tahun 2022, sebanyak 9771 orang, sebagaimana tercantum pada tabel berikut :

Tabel 4.45. Jumlah penduduk KBB yang bekerja di sektor jasa perdagangan, hotel dan restoran

No	Nama Kecamatan	Jumlah	Satuan	Tahun
1	Rongga	201	orang	2022
2	Gununghalu	352	orang	2022
3	Sindangkerta	284	orang	2022
4	Cililin	529	orang	2022
5	Cihampelas	600	orang	2022
6	Cipongkor	312	orang	2022
7	Batujajar	396	orang	2022
8	Saguling	26	orang	2022
9	Cipatat	487	orang	2022
10	Padalarang	987	orang	2022
11	Ngamprah	1150	orang	2022
12	Parongpong	899	orang	2022
13	Lembang	1901	orang	2022
14	Cisarua	691	orang	2022
15	Cikalong Wetan	615	orang	2022

bappelitbangda

16	Cipeundeuy	341	orang	2022
	JUMLAH	**9771**	orang	2022

Sumber : Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil KBB, 2024, https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/jumlah-penduduk-yang-bekerja-di-bidang-perdagangan-hotel-dan-restoran-menurut-kecamatan-di-kabupaten-bandung-barat-tahun-2022

Berdasarkan data di atas, jumlah penduduk yang bekerja di sektor jasa baik perdagangan, hotel, dan restoran terbanyak dari Kecamatan Lembang dan Kecamatan Ngamprah. Sedangkan masyarakat dari Kecamatan Saguling yang paling sedikit bekerja di sektor ini.

4.4. PRODUK UNGGULAN KABUPATEN BANDUNG BARAT

Kabupaten Bandung Barat sesungguhnya memiliki produk unggulan yang sangat banyak baik dari sumber daya alam maupun sumber daya kreatif. Produk ungulan dari sumber daya alam yaitu produk-produk yang dihasilkan dari sektor pertanian, sedangkan Produk ungulan dari sumber daya kreatif adalah produk-produk yang dihasilkan pada sektor industri pengolahan dan jasa. Meskipun produk unggulan di Kabupaten Bandung Barat sangat banyak, namun pada sub bab ini, produk yang dapat ditetapkan sebagai produk unggulan KBB dengan memenuhi semua kriteria sebagai berikut :

- produk termasuk kedalam komoditas basis (yakni produk tersebut memenuhi kebutuhan pasar dalam dan luar daerah),
- produk menunjukkan pertumbuhan positif dan memiliki keunggulan lokasional,
- kapasitas produk menunjukkan potensi keberlanjutan di masa yang akan datang.

Penentuan produk unggulan daerah (PUD) Kabupaten Bandung Barat dengan kriteria tersebut berdasarkan hasil overlay analisis basis ekonomi (Location Quotient/LQ dan Dynamic Location Quotient/DLQ), dan analisis Shift Share terdapat 3 (tiga) sektor yaitu :

1. Sektor Pertanian

bappelitbangda

2. Sektor Industri Pengolahan
3. Sektor jasa

Hasil analisis overlay PUD tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.46. Overlay Analisis LQ, DLQ, dan Shift Share Produk Unggulan KBB Sektor Pertanian, Industri dan Jasa

Sektor Unggulan	Produk Unggulan	Ekonomi Basis		Analisis Shift Share		
		LQ	DLQ	Rs	Ps	Ds
Pertanian	Hortikultura-Kembang Kol	5,53	1,24	4,07	7,72	11,47
	Hortikultura-Tomat	2,39	1,15	42,4	85,6	420,56
	Hortikultura-Labu Siam	2,63	2,17	4,57	1,62	3,54
	Tanaman Hias-Mawar	42,6	1,01	194,9	2684,3	1663,6
	Kopi Arabica	3,54	1,001	13,29	13,16	3,754
Industri	Tekstil dan Pakaian Jadi	1,06	1,13	4472	43,37	739,23
	Industri olahan makanan dan Minuman					
Jasa	Penyediaan Akomodasi	1,81	1,29	5163	3353,2	405,58
	Penyediaan makan dan minum			11291	7770,6	632,33

Sumber : Penelitian Produk Unggulan 2024

Catatan :

Data valuasi/nilai tambah produk dihitung dari tahun 2021-2023, dengan keterangan sebagai berikut :

LQ > 1 = Produk tersebut merupakan komoditas basis yang dapat memenuhi permintaan/kebutuhan masyarakat dalam dan luar

bapelitbangda

DLQ > 1 = Produk tersebut merupakan komoditas basis yang dapat memenuhi permintaan/kebutuhan masyarakat dalam dan luar, dan memiliki potensi kapasitas produksi yang berkelanjutan di masa yang akan datang

Rs (Regional Share) > 1 (positif) menunjukkan produk tersebut mengalami pertumbuhan yang didorong faktor luar atau kebijakan yang mempengaruhi seluruh daerah

Ps (Proportional Shift) > 1 (positif) menunjukan tingkat bauran industri suatu produk dibandingkan produk sejenis di tingkat provinsi/nasional

Ds (Differential Shift) > 1 (positif) menunjukan daya saing suatu produk dibandingkan daya saing produk sejenis di tingkat provinsi/nasional, sehingga dikatakan memiliki keunggulan lokasional

a. Produk unggulan di sektor pertanian (hortikultura) yaitu kembang kol, tomat dan labu siam.
   - Kembang kol merupakan produk unggulan karena termasuk sebagai komoditas basis, memiliki potensi keberlanjutan kapasitas produksi,



mengalami pertumbuhan yang relatif cepat, dan memiliki keunggulan lokasional. Daerah kompetitor penghasil kembang kol adalah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Cianjur. Kecamatan di KBB penghasil kembang kol adalah Kecamatan Lembang dan Parongpong. Menurut para petani, menanam kembang kol memiliki keunggulan diantaranya permintaan pasar yang semakin meningkat, adanya inovasi jenis kembang kol yang tidak hanya dapat ditanam di dataran tinggi, tetapi juga dapat ditanam di dataran rendah, yang kualitasnya tidak kalah dengan kembang kol yang ditanam di dataran tinggi. Kembang kol banyak ditanam di musim kemarau, karena cuaca dianggap mendukung. Waktu panen kembang kol terhitung cepat yakni 2,5 bulan dengan masa panen 2 hingga 3 kali dalam setahun. Di Kecamatan Parongpong terdapat kampung persemaian kembang

bappedalitbangda

kol, yaitu Kampung Gunung Masigit terdapat sedikitnya 40 pendeder bibit sayuran skala rumahan dengan kapasitas produksi rata-rata 150 ribu bibit. Kampung ini tidak hanya mendeder bibit kembang kol, tetapi bibit yang lainnya juga seperti bibit selada, kubis, dan brokoli.

- Tomat merupakan produk unggulan karena termasuk sebagai komoditas basis, memiliki potensi keberlanjutan kapasitas produksi, mengalami pertumbuhan yang relatif cepat, dan memiliki keunggulan lokasional. Daerah kompetitor penghasil tomat adalah Kabupaten Garut, Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur, dan Kabupaten Sukabumi. Kecamatan di KBB yang paling banyak menghasilkan tomat adalah Kecamatan Parongpong, Lembang, dan Cisarua. Kendala yang dihadapi petani tomat di Bandung Barat adalah merosotnya harga jual tomat yang tidak sebanding dengan ongkos produk atau modal produksi, resiko gagal panen akibat perubahan cuaca, terlebih dengan terjadinya perubahan cuaca ekstrem yang beresiko menurunnya kualitas produk tomat tersebut.



- Labu siam merupakan produk unggulan karena termasuk sebagai komoditas basis, memiliki potensi keberlanjutan kapasitas produksi, mengalami pertumbuhan yang relatif cepat, dan memiliki keunggulan lokasional. Daerah kompetitor penghasil labu siam adalah Kabupaten Bandung dan Kabupaten Garut. Kecamatan di KBB yang paling banyak menghasilkan labu siam adalah Kecamatan Cisarua dan Lembang. Menanam labu siam merupakan aktivitas turun menurun bagi masyarakat Bandung Barat terutama di Kecamatan Cisarua. Proses menanam labu siam cukup mudah, perawatan sederhana, ongkos produksi tidak terlalu besar, dan masa panen

bappelitbangda

singkat (3 bulan) serta dapat dipanen 2 hari sekali. hanya saja kendala yang dihadapi oleh petani labu siam, adalah buruknya infrastruktur jalan pertanian, sehingga menyulitkan petani dalam mengangkut hasil pertanian dan pemasarannya.



Gambar 4.1. Jalan usaha Pertanian di Kecamatan Cisarua, Bandung Barat

Produk unggulan di sektor pertanian (tanaman hias) yaitu mawar. Mawar merupakan produk unggulan, karena KBB merupakan daerah pernghasil mawar terbanyak di Jawa Barat. Komoditas tanaman hias mawar dari KBB relatif tidak saingan, artinya mawar yang dihasilkan dari KBB mampu mendominasi pasar di tingkat provinsi. Kecamatan di KBB yang paling banyak menghasilkan tanaman hias mawar adalah Kecamatan Cisarua, Parongpong dan Lembang. Tingginya permintaan bunga hias jika masyarakat banyak mengadakan kegiatan seperti hajatan, perayaan, maupun kegiatan pertemuan, yang mana bunga hias digunakan sebagai dekorasi.

bappelitbangda



Gambar 4.2. Budidaya Tanaman Hias Mawar
di Kecamatan Parongpong, Bandung Barat

Hambatan yang dialami petani tanaman hias di Bandung Barat pada umumnya adalah kurangnya pupuk yang berkualitas dan alat pertanian yang memadai. Pemerintah Kabupaten Bandung Barat pernah memberikan bantuan alat pertanian, namun dinilai bantuan salah sasaran, karena mereka mendapat alat pertanian berupa traktor. Padahal alat pertanian traktor tentu saja tidak cocok untuk budidaya tanaman hias. Alat teknologi pertanian yang dibutuhkan adalah alat penyiraman otomatis yang dapat menurunkan biaya produksi hingga 50%. Kendala lainnya yang dihadapi adalah ketersediaan lahan dan **fasilitas riset untuk menghasilkan produksi tanaman hias yang berkualitas.** Hambatan lainnya yang sangat memukul usaha petani tanaman hias yakni ketika adanya kebijakan pembatasan kegiatan masyarakat akibat pandemi.

b. Produk unggulan di sektor perkebunan yaitu Kopi Arabica. Wilayah kecamatan KBB penghasil kopi terbanyak adalah Kecamatan Gunung Halu, Lembang, Padalarang, Parongpong, dan Sindang Kerta. Daerah kompetitor penghasil kopi di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Bandung, Kabupaten Garut, Kabupaten Bogor, dan Kabupaten Tasikmalaya. Kopi

bappelitbangda

dari Bandung Barat sudah banyak dikenal di luar negeri, salah satu negara tujuan ekspor kopi dari Bandung Barat adalah Amerika, Kawasan Eropa, dan Timur Tengah. Keunggulan budidaya kopi, selain memiliki nilai ekonomi, pohon kopi bermanfaat juga bagi konservasi yang dapat melindungi kelestarian hutan sebagai lahan tanamnya. Masalah petani kopi, diantaranya panen kopi membutuhkan waktu yang lama dan panjang. Panen kopi hanya satu kali setahun, setelah kopi dipanen tidak bisa langsung dijual, karena ada proses panjang menjemur hingga kering, menumbuk kopi untuk memisahkan biji kopi dari kulitnya. Setelah proses selesai, petani umumnya tidak menjual dalam bentuk olahan kopi yang siap seduh, tetapi menjual dalam bentuk biji kopi ke bandar dengan harga yang jauh lebih murah. Hasil penjualan pun dibagi dua dengan Perhutani sebagai pemilik lahan. Bagi petani perkebunan (khususnya kopi), permasalahan yang dirasakan adalah bagi hasil dengan pemilik lahan (perhutani). Petani perkebunan menggunakan lahan perhutani, namun mereka tidak memahami sistem kerjasama dan bagi hasilnya, sehingga bagi hasil selama ini dianggap kurang begitu menguntungkan petani.



Gambar 4.3. Produk Kopi dari Gunung Halu dan Lembang

bapperlitbangda

c. Produk unggulan sektor industri tekstil dan pakaian jadi. Kurang lebih terdapat 861 UMKM yang menjalankan usaha Industri tekstil dan pakaian jadi, sebanyak 1183 menjalankan usaha industri makanan. UMKM yang melakukan usaha industri tekstil dan pakaian jadi terbanyak di Kecamatan Ngamprah. Kawasan yang menjadi sentra tekstil di Bandung Barat adalah Kawasan Industri Cimareme, Kecamatan Ngamprah. Kawasan industri Cimareme merupakan pusat industri penting bagi Kabupaten Bandung. Kawasan industri tekstil di Cimareme ini mencerminkan ketrampilan masyarakat lokal dalam pengembangan industri tekstil, sehingga sumber daya dan bahan baku perlu dijaga pemerintah daerah, agar kelangsungan industri tekstil yang banyak memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah serta memberi lapangan pekerjaan dan kesejahteraan bagi masyarakat lokal terus bertahan dan maju. Salah satu kendala yang dihadapi oleh UMKM bidang usaha industri tekstil dan pakaian jadi adalah maraknya produk tekstil dan pakaian impor dari negara lain.
d. Produk unggulan sektor industri makanan dan minuman. Bandung Barat terkenal dengan makanan khasnya sejak dulu kala hingga sekarang. Makanan khas lokal KBB tersebut banyak disukai masyarakat luar daerah. Beberapa produk khas daerah adalah Gurilem, Wajit, dan olahan susu (yoghurt, tahu susu lembang, susu karamel, dan bolu susu).

bappelitbangda



Gambar 4.4. Produk Industri Olahan Makanan Khas Bandung Barat

Harapan masyarakat dalam pengembangan UMKM dalam bidang usaha industri pengolahan diantaranya bantuan modal, pelatihan peningkatan kualitas produk, inovasi industri pengolahan sehingga adanya diversifikasi untuk meningkatkan nilai tambah produk unggulan. UMKM menjadi kekuatan strategis dan penting dalam pembangunan ekonomi daerah, tidak terkecuali Kabupaten Bandung Barat. Peran UMKM, selain menyediakan lapangan kerja, juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, serta memeratakan pendapatan masyarakat daerah. Sejak terjadinya krisis ekonomi, UMKM terbukti sebagai katup pengaman perekonomian nasional maupun daerah.

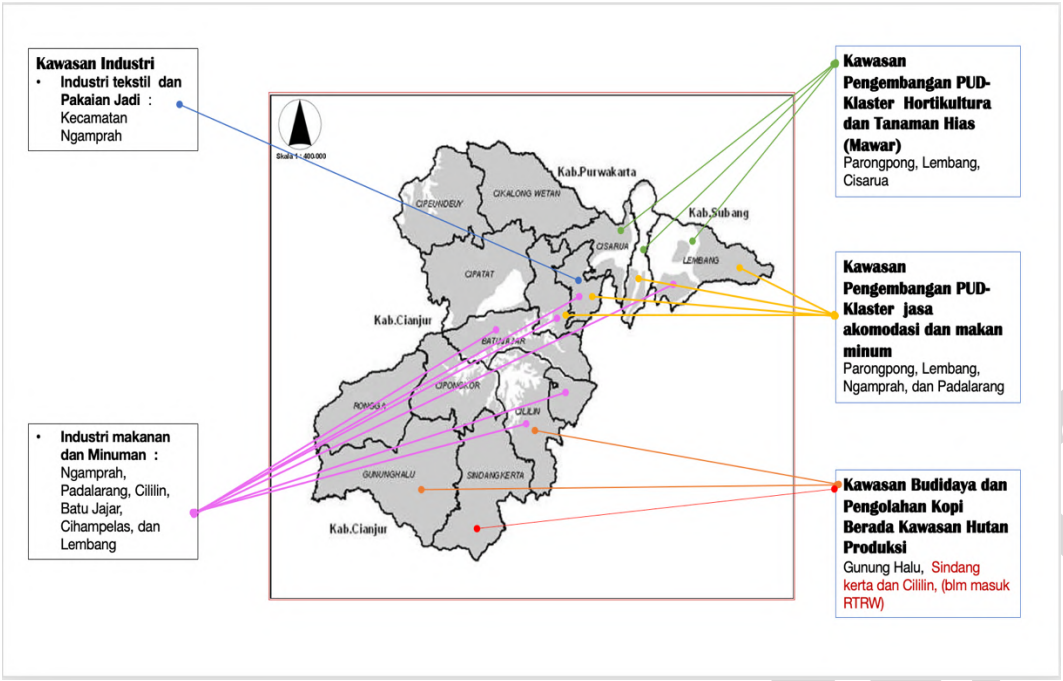
e. Produk Unggulan Sektor jasa, yaitu jasa penyediaan akomodasi dan makan minum. Bandung Barat merupakan salah satu daerah destinasi wisata yang banyak disukai masyarakat bahkan se-Indonesia, maupun wisatawan mancanegara. KBB sbg daerah destinasi wisata tentunya diuntungkan dari kunjungan para wisatawan. Agar wisatawan dalam dan luar negeri merasakan

bappelitbangda

kenyamanan berkunjung ke KBB, maka jasa penyediaan akomodasi dan makan minum menjadi kebutuhan yang diperlukan demi memberikan kepuasan maupun kenyamanan bagi para wisatawan. Berdasarkan data akomodasi per kecamatan tahun 2023, terdapat sebanyak 305 hotel, dengan rincian 25 unit hotel bintang 3, 1 unit hotel bintang 5, dan sebanyak 279 hotel non bintang. Hotel di KBB paling banyak berada di Kecamatan Lembang (sebanyak 234 hotel), sisanya ada di Kecamatan Cipatat, Padalarang, Parongpong, dan Cisarua. Disamping sarana prasarana seperti perhotelan, berdasarkan data BPS KBB dalam Angka 2024, terdapat 43 unit rumah makan, 156 unit restoran, dan 76 unit café. Jasa makan minum disediakan dari rumah makan, restoran, dan café yang banyak terdapat di Kecamatan Ngamprah dan Lembang.

Sebaran ketiga sektor unggulan (sektor pertanian dan perkebunan, sektor industri tekstil dan pakaian jadi, dan industri makan minum, jasa penyediaan akomodasi dan makanan dan minuman), secara spasial tersebar di wilayah-wilayah berikut :

bappelitbangda



Gambar 4.5. Sebaran Wilayah Penghasil Produk Unggulan KBB

Melihat dari sebaran wilayah aktivitas ekonomi masyarakat dalam menghasilkan produk unggulan, maka terdapat 4 klaster kawasan binaan pengembangan Produk Unggulan, yaitu :

- Wilayah Bandung Barat Bagian Utara (Cisarua, Lembang, Parongpong) dapat menjadi kawasan binaan pengembangan Produk Unggulan Hortikultura- sayuran dan tanaman hias,
- Wilayah Bandung Barat bagian Selatan (Gunung Halu, Sindangkerta, dan Cililin) dapat menjadi kawasan binaan pengembangan Produk Unggulan budidaya dan pengolahan kopi.
- Wilayah Bandung Barat Bagian Tengah dan Utara merupakan kawasan binaan pengembangan Produk Unggulan industri Tekstil Pakaian Jadi (Kecamatan Ngamprah) dan industri olahan makanan dan minuman (Ngamprah, Padalarang, Cililin, Cihampelas, Batujajar). Wilayah Bandung Barat Bagian Utara, kawasan binaan pengembangan Produk Unggulan industri olahan makanan dan minuman yaitu Kecamatan Cisarua dan Lembang (Produk makanan olahan susu).

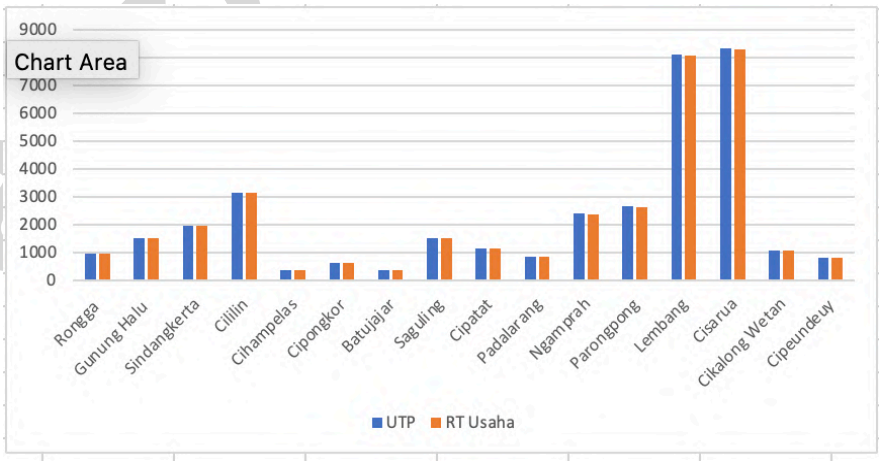
bappelitbangda

- Kawasan binaan pengembangan Produk Unggulan Jasa Akomodasi dan Makan Minum terletak di Wilayah Bandung Barat Bagian Utara (Kecamatan Lembang dan Parongpong) dan Wilayah Bandung Barat Bagian tengah (Kecamatan Padalarang dan Ngamprah)

Wilayah Bandung Barat Bagian Utara (Cisarua, Lembang, Parongpong) merupakan kawasan binaan pengembangan Produk Unggulan Hortikultura- sayuran dan tanaman hias. Tanaman hortikulturan sayuran yang termasuk produk unggulan adalah kembang kol, tomat dan labu siam, sedangkan hortikultura tanaman hias yang menjadi produk unggulan adalah mawar. Berdasarkan data BPS dari Hasil pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023-Tahap II : jumlah usaha pertanian perorangan hortikultura tanaman sayuran semusim terbanyak di Kecamatan Lembang dan Cisarua, sedangkan jumlah usaha pertanian perorangan hortikultura tanaman hias semusim terbanyak di Kecamatan Parongpong.

Tabel 4.47. Jumlah Rumah Tangga dan Usaha Pertanian Perorangan Hortikultura Tanaman Sayuran Semusim

Jenis usaha	Lembang	Cisarua	Parongpong
Jumlah rumah tangga usaha	8059	8307	2642
Jumlah usaha pertanian perorangan	8094	8346	2661

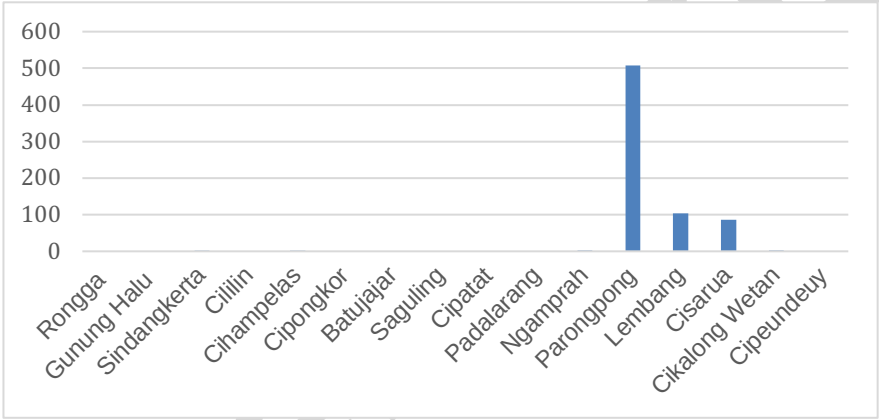


balitbangda

Rumah tangga yang melakukan pembibitan dan budidaya mawar sebanyak 704 rumah tangga (terbanyak di Parongpong 508 RT, Lembang 103 RT, dan di Cisarua 86 RT), rumah tangga tersebut umumnya melakukan usaha budidaya mawar secara tunggal (*single croping)* sebanyak 609 RT, sisanya menjalankan usaha budidaya tanaman hias secara campuran atau tumpang sari.

Tabel 4.48. Jumlah Rumah Tangga dan Usaha Pertanian Perorangan Hortikultura Tanaman Hias Mawar

Jenis usaha	Lembang	Cisarua	Parongpong
Jumlah rumah tangga usaha	103	86	508
Jumlah usaha pertanian perorangan	103	86	507



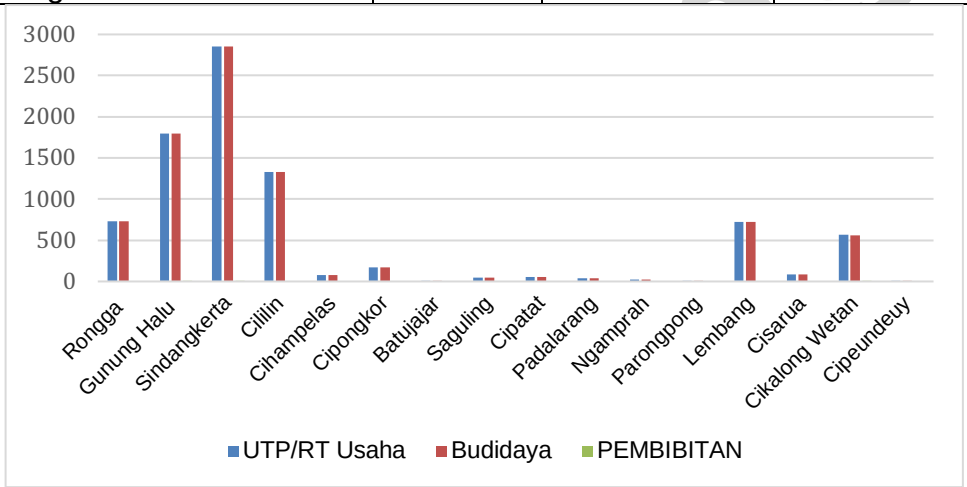
Wilayah Bandung Barat bagian Selatan (Gunung Halu, Sindangkerta, dan Cililin) dapat menjadi kawasan binaan pengembangan Produk Unggulan budidaya dan pengolahan kopi. Berdasarkan data BPS dari Hasil pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2023-Tahap II : Tanaman Perkebunan, di Bandung Barat terdapat 8520 rumah tangga usaha pertanian tanaman perkebunan-kopi. Sebagian besar rumah tangga usaha pertanian perkebunan kopi di Bandung Barat melakukan budidaya sebanyak 8513 rumah tangga, sisanya 7 rumah tangga menjalankan usaha pembibitan kopi. Jumlah Rumah Tangga Usaha Tanaman Perkebunan

bappeda

Semusim Kopi tersebut, banyak terdapat di Kecamatan Gunung Halu, Sindang Kerta dan Cililin. Di Kecamatan Gunung Halu terdapat 1797 rumah tangga usaha kopi, Sindangkerta 2.853 rumah tangga usaha, dan Cililin sebanyak 1332 rumah tangga usaha, sisanya tersebar di kecamatan lainnya.

Tabel 4.49. Jumlah Rumah Tangga dan Usaha Pertanian Perorangan Tanaman Perkebunan-Kopi

Jenis usaha	Gunung Halu	Sindangkerta	Cililin
Jumlah rumah tangga usaha pertanian	1797	2853	1332
Jumlah usaha pertanian perorangan	1797	2853	1332



Wilayah Bandung Barat Bagian Tengah dan Utara merupakan kawasan binaan pengembangan Produk Unggulan industri Tekstil Pakaian Jadi (Kecamatan Ngamprah) dan industri olahan makanan dan minuman (Ngamprah, Padalarang, Cililin, Cihampelas, Batujajar, Cisarua dan Lembang). Berdasarkan data pelaku UMKM Unggulan yang terdaftar di Kabupaten Bandung Barat Tahun 2022, pelaku UMKM terbanyak terdapat pada sub sektor industri tekstil dan pakaian jadi sebanyak 24 pelaku UMKM dan industri olahan makanan dan minuman sebanyak 73 UMKM. Kedua sub sektor tersebut terbanyak di Kecamatan Ngamprah.

Tabel 4.50. Jumlah UMKM Industri Olahan Makanan dan Minuman dan Industri Tekstil dan Pakaian Jadi

Industri Olahan Makanan dan Minuman		
Kecamatan	**Jumlah Usaha**	**Tenaga Kerja**
Ngamprah	36	67
Cililin	5	22
Padalarang	7	19
Cihampelas	4	10
Batujajar	5	9
Lembang	11	20
Cisarua	4	7
Gunung Halu	1	5
Total	**73**	**159**
Industri Tekstil dan Pakaian Jadi		
Kecamatan	**Jumlah Usaha**	**Tenaga Kerja**
Ngamprah	16	26
Cihampelas	1	1
Cipatat	1	1
Cipeundeuy	1	1
Lembang	2	3
Padalarang	1	1
Rongga	1	2
Saguling	1	2
Total	**24**	**37**

Sumber : https://opendata.bandungbaratkab.go.id/dataset/data-pelaku-pelaku-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-umkm-unggulan-kabupaten-bandung-barat-tahun-2022

Pelaku UMKM Industri Tekstil dan Pakaian jadi, paling banyak di Kecamatan Ngamprah, dengan demikian kecamatan Ngamprah dapat dijadikan kawasan binaan sentra UMKM Industri Tekstil dan Pakaian jadi. Sedangkan kawasan binaan sentra UMKM Industri pengolahan makanan dan minuman ada dua kawasan, wilayah KBB bagian tengah yaitu Kecamatan Ngamprah, Padalarang, Cililin, Cihampelas, dan Batu Jajar untuk binaan sentra UMKM Industri pengolahan makanan dan minuman khas lokal KBB seperti Wajit, Gurilem, dan olahan coklat. Sedangkan pada wilayah KBB bagian utara yaitu Kecamatan Lembang dan Cisarua untuk binaan sentra UMKM Industri pengolahan makanan dan minuman khas

bappeltbandung

lokal KBB yaitu olahan serba susu seperti bolu susu, tahu susu, dan aneka olahan makanan minuman serba susu lainnya.

Produk unggulan sektor jasa penyediaan akomodasi terbanyak di wilayah Kecamatan Lembang dan Kecamatan Parongpong. Sedangkan Produk unggulan sektor jasa penyediaan makan minum di wilayah Kecamatan Lembang, Parongpong, Ngamprah dan Padalarang

Tabel 4.51. Jumlah Usaha Jasa Penyediaan Akomodasi dan Jasa Penyedia Makan-Minum

Kecamatan	Jasa Penyedia Akomodasi	Penyedia Makan-Minum
Rongga	-	-
Gunung Halu	-	-
Sindangkerta	-	-
Cililin	1	33
Cihampelas	-	-
Cipongkor	1	3
Batujajar	1	1
Saguling	-	-
Cipatat	3	15
Padalarang	3	53
Ngamprah		22
Parongpong	46	58
Lembang	155	93
Cisarua	8	6
Cikalong Wetan	3	9
Cipeundeuy	1	3

Sumber : https://bandungbaratkab.bps.go.id/id/statistics-table/2/ODcjMg==/jumlah-rumah-makan-restoran-menurut-kecamatan.html

bappeltbangda

BAB V STRATEGI PENGEMBANGAN PRODUK UNGGULAN DAERAH

Produk unggulan yang ada di Kabupaten Bandung Barat sesungguhnya sangat banyak, baik yang berasal dari sumber daya alam maupun sumber daya kreatif. Pada kajian ini, produk unggulan daerah yang ditetapkan merupakan produk yang mampu bersaing di pasar domestik maupun nasional, menunjukkan pertumbuhan positif, memiliki daya saing lokal (keunggulan lokasional), memiliki potensi keberlanjutan kapasitas produksi di masa yang akan datang, sehingga dapat mendukung pada penyediaan lapangan pekerjaan serta meningkatkan pendapatan masyarakat. Berdasarkan hasil analisis produk unggulan daerah (PUD), diperoleh 3 (tiga) sektor yang dapat dimajukan menjadi produk unggulan KBB, yaitu:

1. Sektor Pertanian (yaitu Kembang Kol, Tomat, Labu Siam, dan Mawar), sedangkan produk perkebunan yang menjadi unggulan yaitu Kopi Arabika.
2. Sektor Industri yaitu pengolahan industri tekstil dan pakaian jadi dan industri pengolahan makanan.
3. Sektor jasa yaitu jasa penyediaan akomodasi dan makan minum

Masyarakat pelaku usaha yang mengembangkan produk unggulan bdi menghadapi beberapa kendala yang menghambat kemajuan usaha mereka. Berikut kendala/masalah yang dihadapi petani maupun pelaku usaha dan harapan intervensi yang dapat dilakukan oleh pemerintah KBB.

1. Kapasitas SDM yakni masih minimnya pengetahuan petani mengenai teknik budidaya tanaman, memilih benih, teknik pemupukan, serta teknik mengatasi hama dan penyakit tanaman,

bappelitbangda

agar tanaman cepat panen dan berkualitas. Sedangkan kelemahan kapasitas SDM pelaku industri tekstil dan pakaian jadi, serta industri makanan dan minuman terletak pada pengetahuan manajemen usaha, manajemen keuangan, kreatifitas mengembangkan gagasan usaha, serta pemasaran.

2. Kapasitas kelembagaan, seperti terbatasnya jejaring kerjasama, akses pasar (petani masih banyak menjual ke tengkulak/bandar), terbatasnya akses jasa ekspedisi yang dapat dimanfaatkan UMKM untuk pengiriman produk pertanian maupun industri ke pasar/konsumen, dan lemahnya kelembagaan BUMDesa yang seharusnya mampu mendongkrak para para pelaku usaha untuk mendorong majunya usaha dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa.
3. Terbatasnya kapasitas Usaha, seperti keterbatasan modal, keterbatasan alat-alat usaha, maupun pemanfaatan teknologi.
4. Infrastruktur Dasar (rendahnya kualitas jalan usaha pertanian yang menyulitkan petani mengangkut hasil panen. Kualitas jalan usaha pertanian yang buruk sangat merugikan petani, karena biaya produksi lebih tinggi daripada hasil yang diperoleh.

Adapun tindakan/langkah-langkah yang dapat dilakukan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat untuk pengembangan PUD sebagai berikut :

- Memajukan PUD sektor pertanian merupakan bagian dari implementasi kebijakan lahan pertanian berkelanjutan dan ketahanan pangan, yang bertujuan untuk memperkuat kemandirian dan kedaulatan pangan secara berkelanjutan.
- Menumbuh kembangkan korporasi pertanian mandiri dan penguatan *home industry* atau UMKM yang berbasis kelompok.
- Menguatkan pendidikan dasar dan menengah pertama dengan penerapan kurikulum muatan lokal yang megenalkan potensi

bappelitbangda

daerah (misalnya pendidikan ketrampilan pertanian, tata busana, tata boga belajar membuat panganan khas daerah, kerajinan kriya yang berbahan sumber daya daerah), serta pendidikan muatan lokal yang meningkatkan daya kreasi masyarakat untuk mengolah hasil-hasil sumber daya alam.

- Kebijakan tata ruang wilayah, pada dokumen RTRW pemerintah Kabupaten Bandung Barat harus mendukung kelestarian tanaman pangan dengan menetapkan kesatuan hamparan lahan dan mendukung efektifitas dan efisiensi produksi pertanian. Penetapan lahan harus memiliki potensi teknis dan kesesuaian lahan untuk pertanian pangan
- Peningkatan kualitas daya tarik PUD, Kualitas daya tarik PUD dilakukan dengan cara melakukan promosi melalui publisitas produk-produk unggulan daerah, misalnya mempromosikan manfaat beras hitam dari Gunung Halu dan Cililin sehingga lebih dikenal masyarakat secara lebih luas. Peningkatan daya tarik dapat dilakukan melalui pembenahan proses pengolahan produk pertanian, hingga kemasan pertanian yang dapat diterima oleh pasar. Peningkatan daya tarik di sektor pertanian dapat dilakukan dengan cara peningkatan produksi melalui penerapan teknologi yang dapat meningkatkan hasil produksi pertanian. Begitupula dengan sektor industri pengolahan, perlu melakukan inovasi pengolahan sumber-sumber daya yang ada, seperti industri pengolahan makanan dari hasil sektor pertanian yang berlimpah.
- Peningkatan kualitas infrastruktur. Buruknya kualitas infrastruktur menjadi salah satu kendala majunya pertanian di Kabupaten Bandung Barat. Masalah infrastruktur ini juga membuat beban biaya petani dalam menghasilkan produk pertanian juga semakin tinggi. Sehingga keberpihakan pemerintah Kabupaten Bandung Barat salah satunya ditunjukkan dengan perbaikan infrastruktur tersebut, sehingga mempermudah proses pengangkutan dan

bappelitbangda

distribusi dari petani ke pasar. Kualitas infrastruktur yang baik juga dapat meningkatkan nilai tambah untuk pengembangan agrowisata.

- Peningkatan promosi dan investasi PUD, dapat dilakukan dengan cara publisitas pemerintah terhadap produk-produk unggulan di daerah. Pemerintah sebagai user pertama dari produk unggulan tersebut sehingga dapat meningkatkan daya pikat masyarakat luar. Dalam rangka promosi, ekspansi di sektor pertanian dan industri pengolahan dapat dilakukan melalui perluasan pasar yang dapat menyerap hasil-hasil produksi pertanian maupun industri pengolahan. Perluasan pasar ini tentunya harus ditunjang dengan kualitas produk, oleh karena itu pemerintah perlu memberikan bantuan modal, pupuk bersubsidi, bantuan benih yang berkualitas, dan bantuan obat-obatan pertanian agar produksi pertanian memiliki daya saing yang tinggi. Bantuan pupuk bersubsidi, bantuan benih yang berkualitas, dan bantuan obat-obatan pertanian merupakan salah satu permasalahan tingginya biaya produksi pertanian yang dirasakan oleh petani. Dalam rangka investasi, pemerintah juga dapat membangun *comodity center* yang berfungsi memberikan jasa gudang sekaligus jasa perdagangan komoditi pertanian maupun hasil industri pengolahan sehingga dapat menjaga kelangsungan usaha masyarakat.
- Peningkatan kerjasama, dapat dilakukan untuk perluasan pasar dan promosi, salah satunya bekerjasama dengan hotel-hotel dan restoran untuk menggunakan produk-produk daerah, misalnya memajang hiasan dari bambu, membuka gerai/etalase produk unggulan daerah, menggunakan kerajinan batu untuk interior maupun hiasan di ruang publik.

bappeltbangda



Gambar 5.1. Contoh Display Produk Unggulan Daerah pada salah satu Hotel

Kerjasama yang baik di bidang pertanian maupun industri pengolahan, maupun jasa dapat dilakukan dengan cara mencari mitra perusahaan. Misalnya sistem contract farming yang lebih menjanjikan kesejahteraan masyarakat. Termasuk mitra kerjasama dengan instansi vertikal, khususnya mengenai pengelolaan hutan sosial, sehingga masyarakat sekitar hutan dapat memperoleh keuntungan ekonomi dari pengelolaan hutan. Kerjasama juga dapat dilakukan dengan perguruan tinggi untuk meningkatkan pengetahuan dan pemberdayaan petani maupun pelaku usaha.

- Peningkatan peran serta masyarakat dilakukan dengan cara menjadikan masyarakat sebagai pelaku ekonomi yang mengembangkan produk unggulan sekaligus juga memperkenalkan produk unggulan tersebut. Pelibatan masyarakat meningkatkan pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan inovasi masyarakat dalam menghasilkan produk pertanian yang berkualitas, serta kemampuan inovasi pengolahan terhadap sumber daya yang ada.

bappelitbangda

Peningkatan kapasitas SDM dilakukan dengan cara memberikan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan pertanian tentang budidaya dan penerapan teknologi pertanian yang tepat guna. Selain itu pemerintah perlu juga memberikan pengetahuan dan membuka wawasan petani, keluarga petani, dan masyarakat pada umumnya, dalam bentuk penyuluhan maupun pelatihan ketrampilan bagaimana cara mengelola sisa hasil pertanian sehingga meskipun produk tidak laku dipasaran, tidak ada sisa produk yang terbuang, karena sisa produk pertanian tersebut dapat dikelola dan memberikan nilai tambah. Peningkatan peran serta masyarakat disertai dengan penguatan kelembagaan desa, seperti koperasi Desa dan BUMDes.

- Peningkatan perlindungan terhadap PUD. Pemerintah Kabupaten Bandung Barat perlu memfasilitasi pendaftaran hak kekayaan intelektual atas produk unggulan yang dihasilkan masyarakat.

Penyelesaian masalah tersebut membutuhkan intervensi pemerintah Kabupaten Bandung Barat yang berfokus pada :

1. Penguatan Kapasitas SDM
2. Peningkatan infrastruktur strategis
3. Kolaborasi pengembangan sector industry local dan Menumbuhkembangkan wirausaha
4. Pengembangan agribisnis dan agrowisata yang kompetitif dan berkelanjutan
5. Fasilitasi Kerjasama PHBM untuk Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi masyarakat Sekiitar Wilayah Hutan
6. Pengembangan teknologi, Sarana Prasarana, dan inovasi Hilirisasi Pertanian

bappelitbangda

Berdasarkan 6 (enam) fokus tersebut, berikut rencana tindak yang dapat dilakukan Pemerintah Kabupaten Bandung Barat dalam rangka pengembangan Produk Unggulan Daerah.

bappelitbangda

Fokus 1 : Penguatan Kapasitas SDM

Program	Peran OPD	Kolaborator	Hasil yang diinginkan
Pelatihan Ketrampilan Teknis • Budidaya Pertanian • Penerapan Teknologi Pertanian Modern • Teknik Pengolahan Produk Pertanian (Hilirisasi ProdukPertanian)	DKPP	Perguruan Tinggi (melalui Program KKN Integratif), Pemerintah Provinsi, Kementan	• Peningkatan Kapasitas dan Mutu Produksi Pertanian • Penerapan teknologi Pertanian Modern
Penyuluhan daur ulang sisa produksi pertanian	DKPP, Dinas Perikanan dan Peternakan		• Hilirisasi Produk Pertanian
Penyuluhan Manajemen Usaha dan Inovasi Bisnis	DisKopUKM, Disperindag		• Peningkatan kapasitas usaha UMKM dan BUMDesa
Penyuluhan Budidaya, Teknik Memanen, dan Pengolahan Kopi	DKPP		Peningkatan Kapasitas dan Mutu Produksi kopi
Pelatihan Strategi Pemasaran Digital	DiskopKUKM, Disperindag		Peningkatan omzet penjualan dan perluasan pasar
Pelatihan Pengolahan Makanan dan Minuman Komersial	DiskopKUKM, Disperindag		Keanekaragaman Makanan Olahan Komersial
Pelatihan Desain dan Teknik Kemasan Produk	DiskopKUKM, Disperindag		Peningkatan mutu produksi, Mendongkrak daya jual dan perluasan pasar

Pelatihan Pencegahan dan Penanggulangan Penyakit Ternak Pelatihan Pembuatan Pakan Ternak	Dinas Perikanan dan Peternakan		Peningkatan kapasitas dan mutu produksi Serta mengurangi Kerugian Peternak

Fokus 2 : Peningkatan Infrastruktur Strategis

Program	Peran OPD	Kolaborator	Hasil yang diinginkan
Perbaikan infrastruktur Jalan	DPUTR	Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, Swasta	• Memperkuat konektivitas wilayah • Memperlancar aksesibilitas dan distribusi barang dan jasa
Pembangunan irigasi/waduk	DPUTR	Pemerintah Provinsi, Pusat, Swasta	• Meningkatkan produktivitas pertanian
Pembangunan Commodity Center	DPUTR, DisKopUKM, Disperindag, DKPP	Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, Swasta	• Memangkas mata rantai perdagangan • Mengurangi ketergantungan terhadap bandar/tengkulak • Tersedianya fasilitas Gudang hasil pertanian maupun produk olahan makanan • Tersedianya fasilitasi pemasaran yang dihasilkan masyarakat
Pembangunan Gudang ekspedisi barang dan Rumah pengemasan	DPUTR, DisKopUKM, Disperindag, DKPP	Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, Swasta	• Terfasilitasinya pengiriman produk pertanian dan produk industry local (UMKM)

Fokus 3 : Kolaborasi Pengembangan Industri Lokal dan Menumbuhkembangkan Wirausaha

Program	Peran OPD	Kolaborator	Hasil yang diinginkan
informasi mengenai pasar, permodalan, dan sumber daya lainnya	DisKopUKM, Disperindag	Perusahaan Swasta, Pemerintah	• meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan UMKM
Pembinaan Usaha Kecil, inkubasi wirausaha dan Pengembangan Produk Baru	DisKopUKM	Swasta, PKM Perguruan Tinggi	• Mendorong Pertumbuhan UMKM • Fasilitasi HKI, Sertifikat halal, PIRT
Peningkatan inovasi Kewirausaan Kreatif	Bappelitbangda, DisKopUKM, Disperindag, Disparbud	Perguruan Tinggi (riset perguruan tinggi), Pemerintah	• Meningkatkan efisiensi operasional dan daya saing
Apresiasi Kontribusi UMKM	DisKopUKM	Perusahaan Swasta, UMKM	Peningkatan peran dan motivasi UMKM
Fasilitasi kemitraan strategis	Dinas Perdagangan dan Industri	Perusahaan Swasta	Memperluas jangkauan Pasar
Fasilitasi Korporasi UMKM Mandiri	DisKopUKM	UMKM, Perguruan Tinggi (konsultasi legalitas kelembagaan),	Mendorong Pertumbuhan UMKM secara Bersama-sama
Bantuan Modal bagi UMKM	DisKopUKM	Perusahaan Swasta, Pemerintah	Meningkatkan kapasitas usaha UMKM

bapp

Fokus 4 : Pengembangan Agrobisnis dan Agrowisata Berkelanjutan

Program	Peran OPD	Kolaborator	Hasil yang diinginkan
Peningkatan Promosi dan Branding Agrobisnis dan Agrowisata	DKPP Disparbud	Swasta, Pemerintah	Memperluas jangkauan penjualan dan peningkatan pendapatan
Mengembangkan Paket Wisata Edukasi Pertanian, dan Pengolahan Hasil Pertanian	DKPP Disparbud	Swasta, Pemerintah	Memperluas jangkauan penjualan dan peningkatan pendapatan Meningkatkan daya tarik
Bantuan Benih, Pupuk, Obat-Obatan, dan alat teknologi pertanian seperti green house, dan alat penyemprotan otomatis	DKPP	Swasta, Pemerintah	Peningkatan kapasitas produksi
Bantuan Modal bagi Usaha Pertanian dan Peternakan (dana dan sarana pertanian)	PP, Dinas Perikanan dan Peternakan	Swasta, Pemerintah	Peningkatan kapasitas dan mutu produksi

bappe

Fokus 5 : Fasilitasi PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat) untuk Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi masyarakat Sekiitar Wilayah Hutan

Program	Peran OPD	Kolaborator	Hasil yang diinginkan
Fasilitasi Kemitraan Pengelolaan Hutan Produksi Berbasis Masyarakat	DKPP	Perhutani, Pemerintah Provinsi	• Peningkatan kapasitas produksi dan peningkatan pendapatan

Fokus 6 : Pengembangan teknologi, Sarana Prasarana, dan inovasi Hilirisasi Pertanian

Program	Peran OPD	Kolaborator	Hasil yang diinginkan
Pembangunan Gudang pengolahan Residu atau Limbah Pertanian	DPUTR	Pemerintah Provinsi, Pemerintah Pusat, Swasta	Meningkatnya nilai tambah residu atau limbah pertanian
Riset inovasi Hilirisasi Pertanian	Bappelitbangda, DKPP	Perguruan Tinggi (riset), Konsultan, Swasta	Meningkatnya nilai tambah produksi pertanian
Pengembangan dan Penerapan Teknologi Smart Farming	Bappelitbangda, DKPP	Perguruan Tinggi (Riset dan PKM), Konsultan, Swasta	Meningkatnya kapsitas produksi dan efisiensi Pertanian

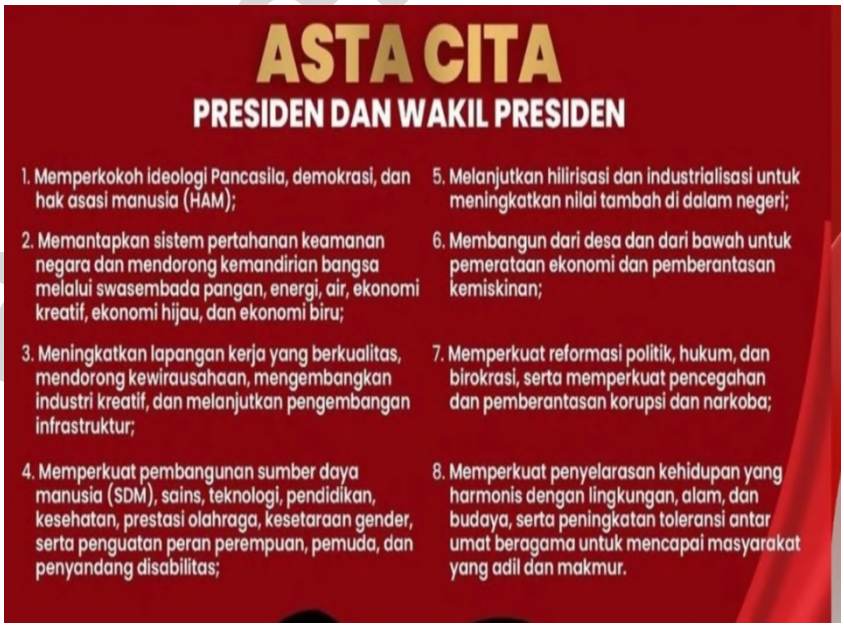
3 (Tiga) Sektor Pengembangan Produk Unggulan Daerah, yaitu :

- Sektor Pertanian (Hortikultura Sayuran Semusim dan Tanaman Hias Mawar)
- Sektor Industri Pengolahan (Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, Industri Pengolahan makanan dan minuman)
- Sektor Jasa (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum)

Sudah sesuai dengan visi misi Pemerintah Kabupaten Bandung Barat sebagaimana yang tercantum dalam RPJPD Kabupaten Bandung Barat Tahun 2025-2045, yaitu :

- **Misi ke 3** yaitu “Meningkatkan Pembangunan Ekonomi Mandiri Berbasis Sektor Unggulan” dalam rangka percepatan ekonomi yang inklusifdan berkelanjutan serta peningkatan produktivitas ekonomi berbasis sektor unggulan.
- **Misi ke 6** yaitu : “Meningkatkan Pemerataan Infrastruktur dan Aksesibilitas Wilayah” dalam rangka Pemerataan Pembangunan Infrastruktur di seluruh wilayah yang Berkelanjutan.

Pengembangan PUD juga selaras dengan Visi Misi Pemerintah Nasional yang tercantum dalam Asta Cita, yaitu :



Gambar 5.2. Asta Cita Visi Misi Pemerintah Nasional

bappelitbangda

- Memantapkan sistem pertahanan keamanan negara dan mendorong kemandirian bangsa melalui **swasembada pangan**, energi, air, **ekonomi kreatif**, ekonomi hijau, dan ekonomi biru (MISI 2)
- Meningkatkan lapangan kerja yang berkualitas, mendorong **kewirausahaan**, mengembangkan **industri kreatif**, dan melanjutkan **pengembangan infrastruktur** (MISI 3)
- Memperkuat **pembangunan sumber daya manusia (SDM), sains, teknologi**, pendidikan, kesehatan, prestasi olahraga, kesetaraan gender, serta penguatan peran perempuan, pemuda, dan penyandang disabilitas (MISI 4)
- Melanjutkan **hilirisasi** dan industrialisasi untuk meningkatkan nilai tambah di dalam negeri (MISI 5)
- **Membangun dari desa** dan dari bawah untuk **pemerataan ekonomi dan pemberantasan kemiskinan** (MISI 6)

bappelitbangda

BAB VI
PENUTUP

Pengembangan ekonomi lokal merupakan proses membangun dialog dan kemitraan aksi para pihak yang meliputi pemerintah daerah, para pengusaha, dan organisasi-organisasi masyarakat lokal. Pilar-pilar pokok strateginya adalah meningkatkan daya tarik, daya tahan, dan daya saing ekonomi lokal. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pertumbuhan yang tinggi dan pembangunan berkelanjutan yang bermanfaat bagi semua pihak di daerah dalam rangka meningkatkan kesempatan kerja baru, peningkatan dan pengurangan kemiskinan secara signifikan.

Dalam rangka upaya pembangunan ekonomi daerah, inventarisasi potensi wilayah/masyarakat/daerah mutlak diperlukan agar dapat ditetapkan kebijakan pola pengebangan baik secara sektoral maupun secara multisektoral. Salah satu langkah inventarisasi/identifikasi potensi ekonomi daerah adalah dengan mengidentifikasi produk-produk potensial, andalan dan unggulan daerah pada tiap-tiap sub sektor. Produk unggulan daerah menggambarkan kemampuan daerah menghasilkan produk, menciptakan nilai, memanfaatkan sumberdaya secara nyata, memberi kesempatan kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah, memiliki prospek untuk meningkatkan produktivitas dan investasinya. Sebuah produk dikatakan unggul jika memiliki daya saing sehingga mampu untuk menangkal produk pesaing di pasar domestic dan /atau menembus pasar ekspor (Sudarsono, 2001).

Berdasarkan hasil analisis, terdapat 3 sektor yang dapat ditetapkan menjadi produk unggulan, yaitu :

1. Sektor Pertanian dan Perkebunan (Kembang Kol, Tomat, Labu Siam, Tanaman hias Mawar, dan Kopi Arabika)
2. Sektor Industri Pengolahan (Industri Tekstil dan Pakaian Jadi, dan Industri pengolahan makanan dan minuman)

bappelitbangda

3. Sektor Jasa (jasa penyediaan akomodasi dan makan minum)

Untuk melaksanakan pembangunan ekonomi mandiri dalam rangka percepatan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan serta peningkatan produktivitas ekonomi berbasis sektor unggulan, maka fokus pengembangan produk unggulan daerah diarahkan pada

1. Penguatan Kapasitas SDM Pertanian dan Pelaku Usaha UMKM
2. Peningkatan Infrastruktur Strategis
3. Kolaborasi Pengembangan Industri Lokal dan Menumbuhkembangkan Wirausaha
4. Pengembangan Agrobisnis dan Agrowisata Berkelanjutan
5. Fasilitasi PHBM (Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat) untuk Peningkatan Kesejahteraan Ekonomi masyarakat Sekiitar Wilayah Hutan
6. Pengembangan teknologi, Sarana Prasarana, dan inovasi Hilirisasi Pertanian

Pengembangan produk unggulan daerah relevan dengan tuntutan era global karena saat ini nilai keunggulan komparatif sudah tak lagi relevan sebab yang terpenting justru komitmen memacu keunggulan kompetitif. Terkait hal ini, keunggulan kompetitif pada dasarnya bisa diciptakan sehingga tidak ada alasan bagi semua pihak untuk tidak menciptakan keunggulan kompetitif dari setiap peluang yang ada. Persaingan era global sangat ditentukan keunggulan yang dimiliki atau keunggulan produk. Sebagai suatu strategi pembangunan, terutama terkait otonomi daerah, pengembangan produk unggulan dinilai mempunyai kelebihan karena dianggap bahwa suatu daerah yang menerapkan ini relatif lebih mandiri dalam pengembangan ekonomi. Pengembangan produk unggulan dan pengembangan UKM dapat merupakan strategi yang efektif dalam pengembangan ekonomi daerah. Esensi atas penciptaan produk-produk unggulan di daerah menjadi sangat penting terlebih lagi di daerah tertinggal

bappelitbangda

atau mempunyai ketimpangan ekonomi terhadap daerah lain (Asmara, 2004). Era otonomi daerah yang dititikberatkan pada pembangunan daerah membawa konsekuensi dan tantangan cukup berat bagi pengelola administratif pemerintahan, baik pada tahap implementasi maupun pada tahap pengendalian program program pembangunan. Tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan otonomi daerah dapat diatasi jika daerah memiliki kemampuan dalam menggalang berbagai potensi yang dimilikinya yang didukung oleh kemampuan aparat (SDM) dan kelembagaan, untuk menambah perbesaran sumber-sumber penerimaan daerah (Darmawansyah, 2003). Dengan demikian peranan produk unggulan sangat krusial karena merupakan produk yang mampu memberi kontribusi terbesar terhadap perolehan penerimaan daerah, terutama jika dilihat kontribusinya terhadap PAD-PDRB. Hal ini terlihat dari besarnya peranan produk unggulan terhadap total perekonomian (Darmawansyah, 2003).

Pemberdayaan ekonomi masyarakat merupakan unsur penting dan utama dalam menciptakan daerah yang mandiri yang dicitacitakan melalui kebijakan desentralisasi. Pembangunan ekonomi daerah dapat diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola suberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut. Oleh karena itu pemerintah Kabupaten Bandung Barat beserta elemen-elemen masyarakat dengan menggunakan sumberdaya yang ada harus mampu menaksir potensi sumber-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerahnya. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, sumberdaya finansial dan bahkan sumberdaya kelembagaan.

bappelitbangda

DAFTAR PUSTAKA

Asmara, Anjal Anie. 2004. Pola Pemasaran Yang Efektif untuk UKM. Makalah disampaikan pada Seminar UKM Strategi Pengembangan Usaha Kecil Menengah Dalam Rangka Menghadapi Persaingan Global. Yogyakarta.

Bungin, Burhan, 2020, Social Research Methods: Kuantitatif-Kualitatif-Mixed Methods, Jakarta: Penerbit Kencana

Darmawansyah. (2003). Pengembangan Komoditi Unggulan Sebagai Basis. Ekonomi Daerah. Bogor: Tesis S-2 Program Pasca Sarjana IPB.

Daud, R. F., Yulina, Y., & Monica, D. (2023). Sosialisasi Teknologi Digitalisasi 4.0. Dalam Memasarkan Produk Unggulan UMKM Desa Sukamulya Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara. Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 8(1), 93-102.

Hakim, E. H. (2017). Pemanfaatan Potensi Daerah Berbasis Geopark Sebagai Upaya Peningkatan Masyarakat Lokal Di Desa Cibuniasih Kecamatan Pancatengah Kabupaten Tasikmalaya.

Mawardi, I. (2007). Perencanaan Pembangunan Wilayah Berdasarkan Konsep Produktifitas Unggulan. Jurnal Teknologi Lingkungan BPPT, 8(2), 144913.

Morse, J. M. (1991). Approaches to Qualitative & Quantitative Methodological Triangulation. Nursing Research, 40, 120-123.

Morissan. (**2019**). Riset Kualitatif. Jakarta: Kencana PRENAMEDIA

Maryanti, S., Sudiar, N., & Suci, A. (2019). Konsep OVOP Untuk Mengidentifikasi Produk Unggulan Daerah (Studi Kasus Wajik Tapai Melayu). Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 3.

bappelitbangda

Nurcahyanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan Desain Batik Kontemporer Berbasis Potensi Daerah Dan Kearifan Lokal. Jurnal Sosioteknologi, 17(3), 391-402.

Purnama, I. K. E., Ariastita, P. G., Handayeni, K. D. M. E., & Nugroho, S. M. S. (2018). Penerapan E-Commerce untuk Penguatan UMKM Berbasis Konsep One Village One Product di Kabupaten Karangasem. Sewagati, 2(2), 85-90.

Lembang, S. V. S. D. O. Pelatihan Desa Binaan Siaga Bencana Untuk Pengurangan Resiko Bencana Gempa Bumi Dan Longsor Di Desa Suntenjaya Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat Training Village Planning For Disaster Preparedness Reduction Of Earthquake And Landslide Disaster Risk District In.

Maresti, F. A. (2024). Uji Pengaruh Faktor Kependudukan terhadap Keberadaan Pelayanan Jasa Ekspedisi di Desa/Kelurahan Kabupaten Bandung Barat. Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah, 2(2), 255-266.

Putra, E. K., Amaru, K., & Kendarto, D. R. (2024). Pengaruh Perubahan Tutupan Lahan terhadap Respon Hidrologi di Sub Daerah Aliran Sungai Cimeta Menggunakan Model Soil and Water Assessment Tool (SWAT). Jurnal Triton, 15(1), 78-92.

Rahmatika, A. Z. (2024). FAKTOR SOSIAL BUDAYA, EKONOMI, DAN GEOGRAFIS PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH JENJANG SEKOLAH MENENGAH PERTAMA: Studi Kasus Pada Anak Putus Sekolah Di Desa Mekarwangi Kecamatan Sindangkerta Kabupaten Bandung Barat (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).

Sudarsono, 2001, Pengantar Ekonomi Perusahaan, Jakarta: PT Gramedia

Sugiyono. 2019. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta

bappelitbangda

Syaukani, Afan Gaffar, dan Ryaas Rasyid, 2007. Otonomi Daerah dalam Negara Kesatuan, Pustaka Pelajar, Yokyakarta

Peraturan Perundang-Undangan

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2014

bappelitbangda

bappelitbangda